

**TRADISI *NURUNKEUN* MASYARAKAT SUNDA
DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI DESA SUKAMAJU KECAMATAN JONGGOL
KABUPATEN BOGOR**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh

MILLA AYU ROSALINA

NIM. 1817402018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Milla Ayu Rosalina
NIM : 1817402018
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Tradisi Nurunkeun Masyarakat Sunda dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Desa Sukamaju Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan buatan orang lain, bukan sanduran, juga bukan merupakan sebuah terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari pernyataan saya ini yidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 12 Februari 2023

Saya yang menyatakan,



METERAL
TEMPEL
733AKX253043050

Milla Ayu Rosalina
NIM. 1817402018

HASIL CEK PLAGIASI

Skripsi Mila

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.uinsaizu.ac.id

Internet Source

1%

2

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

1%

3

repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

1%

4

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

1%

5

eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet Source

<1%

6

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

<1%

7

adoc.pub

Internet Source

<1%

8

archive.org

Internet Source

<1%

9

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1%

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**TRADISI NURUNKEUN MASYARAKAT SUNDA DAN RELEVANSINYA
DENGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI DESA SUKAMAJU KECAMATAN JONGGOL KABUPATEN BOGOR**

yang disusun oleh Milla Ayu Rosalina (NIM. 1817402018) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 21 Maret 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) oleh Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 21 Maret 2023

Disetujui oleh:

Penguji I/ Ketua Sidang

Dr. Suparjo, M.A
NIP. 197307171999031001

Penguji II/ Sekretaris Sidang

H. Rahman Afandi, S.Ag. M.S.I
NIP. 196808032005011001

Penguji Utama

Dwi Priyanto, S.Ag. M.Pd.
NIP. 197606102003121004

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 197211042003121003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 16 Februari 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Milla Ayu Rosalina
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri
Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Milla Ayu Rosalina
NIM : 1817402018
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Tradisi Nurunkeun Masyarakat Sunda dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Desa Sukamaju Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 197307171999031001

**TRADISI *NURUNKEUN* MASYARAKAT SUNDA DAN RELEVANSINYA
DENGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI DESA SUKAMAJU KECAMATAN JONGGOL**

MILLA AYU ROSALINA

1817402018

Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Indonesia merupakan sebuah negara dengan kekayaan bahasa, budaya dan suku di dalamnya. Setiap suku di Indonesia memiliki ciri khasnya sendiri, termasuk dalam bidang tradisi yang dilakukan. Suku sunda merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki kekayaan tradisi di dalamnya. Sebagai suku dengan mayoritas Islam terbanyak ke dua di Indonesia, tradisi dan budaya dari suku sunda tak luput dari penyesuaian agar tetap sejalan dengan agama Islam. Salah satu tradisi suku sunda yang masih berjalan hingga kini ialah tradisi *nurunkeun* yang dijalani oleh masyarakat sunda di Desa Sukamaju Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor. Pelaksanaan tradisi *nurunkeun* ini menggunakan doa-doa khusus yang dibacakan serta memerlukan sesajen sebagai salah satu syaratnya. Dalam penelitian ini akan membahas tata cara pelaksanaan tradisi *nurunkeun* serta analisis nilai Islami yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis milik Miles and Huberman yang dimulai dari reduksi data, penyajian data diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa di dalam tradisi *nurunkeun* yang di jalankan oleh masyarakat Desa Sukamaju Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor dipimpin oleh seorang *paraji* dengan rangkaian tradisi diawali oleh pembacaan tahlil di depan uang, beras, sesajen, nasi, dan jajanan pasar, kemudian menginjakkan kaki bayi ke atas baju kedua orang tua, menurunkan kaki bayi pertamakalinya ke tanah, membawa bayi ke kuburan ari-ari, dan diakhiri dengan saweran. Di samping itu tradisi *nurunkeun* di Desa Sukamaju Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor ini juga mengandung makna dan nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai pendidikan Islam tersebut ialah nilai aqidah, di mana mengajarkan kita untuk memohon hanya kepada Allah, mendoakan keluarga yang telah meninggal, serta percaya akan adanya alam ghaib; nilai ibadah, yakni dengan mengajarkan untuk selalu memelihara tali silaturahmi dan senantiasa bersedekah; nilai akhlak, mengajarkan untuk menjadi seorang anak yang berbakti kepada kedua orang tua dan menjadi pribadi yang sopan, berbudi perkerti luhur dan tidak sombong.

Kata kunci: *Tradisi Nurunkeun, Masyarakat Sunda, Nilai Pendidikan Islam*

**TRADISI *NURUNKEUN* MASYARAKAT SUNDA DAN RELEVANSINYA
DENGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI DESA SUKAMAJU KECAMATAN JONGGOL**

MILLA AYU ROSALINA

1817402018

Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Indonesia is a country with a wealth of languages, cultures and tribes in it. Each ethnic group in Indonesia has its own characteristics, including the traditions it carries out. The Sundanese are one of the tribes in Indonesia which has a rich tradition in it. As the tribe with the second largest Muslim majority in Indonesia, the traditions and culture of the Sundanese have not escaped adjustments to keep them in line with Islam. One of the traditions of the Sundanese tribe that is still running today is the *nurunkeun* tradition which is lived by the Sundanese people in Sukamaju Village, Jonggol District, Bogor Regency. The implementation of this *nurunkeun* tradition uses special prayers that are read and requires offerings as one of the conditions. In this study, we will discuss the procedures for carrying out the *nurunkeun* tradition as well as an analysis of the Islamic values contained therein.

This research is a qualitative research using ethnographic methods. Research data collection was carried out through field observations, interviews and documentation. The data analysis technique used in this study is Miles and Huberman's analysis technique which starts with data reduction, data presentation ends with drawing conclusions.

The results of this study show that in the *nurunkeun* tradition which is run by the people of Sukamaju Village, Jonggol District, Bogor Regency, it is led by a *paraji* with a series of traditions starting with reciting tahlil in front of money, rice, offerings, cooked rice, and market snacks, then setting the baby's foot onto the clothes of both parents, lowering the baby's feet to the ground for the first time, bringing the baby to the grave of the placenta, and ending with *saweran*. Besides that, the *nurunkeun* tradition in Sukamaju Village, Jonggol District, Bogor Regency also contains the meaning and values of Islamic education. The value of Islamic education is the value of *aqidah*, which teaches us to pray only to Allah, pray for families who have died, and believe in the existence of the unseen world; the value of worship, namely by teaching them to always maintain friendship and always give alms; moral values, teach to be a child who is devoted to both parents and to be a person who is polite, virtuous and not arrogant.

Keywords: *Nurunkeun Tradition, Sundanese Society, Value of Islamic Education*

MOTTO

“...Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.”

QS. Al-Hujurat : 13¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil Quran, 2009), hal. 847.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin,

Segala puji bagi Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam, atas segala rahmat, ridho dan karunia-Nya.

Sholawat dan salam tak lupa kita haturkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan *syafa'atnya*.

Dengan segala rasa syukur dan kerendahan hati, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

Kedua orang tua penulis yang terkasih, Bapak Muhammad Alimuddin dan Ibu Sri Rahayu. Beliau yang selalu memberikan dukungan serta segala doa yang tiada henti, sehingga penulis dapat berada di titik ini dan menyelesaikan penyusunan skripsi.

Kepada saudara penulis, Muhammad Athiqul Haq dan para sahabat serta teman-teman yang tak bisa penulis sebutkan seluruhnya yang telah membantu memotivasi dan menyemangati hingga selesainya penyusunan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Tradisi *Nurunkeun* Masyarakat Sunda dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam”. Sholawat dan salam tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW dan para pengikutnya yang telah mengantarkan kita dari zaman kegelapan hingga zaman terang-benerang seperti ini sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan sebaik-baiknya. Semoga kita termasuk kedalam umatnya yang mendapatkan syafa’at dalam menuntut ilmu.

Penulis menyadari akan masih banyaknya kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak-pihak yang telah membantu, membimbing dan mendoakan selama proses penyusunan skripsi ini, diantaranya:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, MA., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, serta selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini dengan sabar.
3. Prof. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

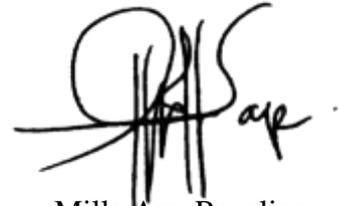
6. H. Rahman Affandi, S.Ag, M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Segenap dosen, karyawan dan seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis dalam proses menuntut ilmu, semoga dapat bermanfaat baik dinunia maupun akhirat.
8. Keluarga tercinta, terutama Bapak Alimuddin dan Ibu Sri Rahayu yang selalu memberikan motivasi dan dukungan serta sabar dalam membiayai penulis untuk menyelesaikan pendidikan. Tak lupa adik ter-menyebalkan penulis, Muhammad Athiqul Haq yang telah membantu memotivasi agar penyusunan skripsi ini cepat selesai.
9. Bapak Kholil, selaku kepala Desa Sukamaju, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor.
10. Bapak Ischak, selaku staff ahli Desa Sukamaju yang telah memberikan penulis informasi terkait Desa Sukamaju.
11. Narasumber yang telah menyempatkan waktunya untuk membantu penulis mengumpulkan data informasi terkait tradisi *nurunkeun*.
12. Herlina Tiara Ningsih, selaku sahabat penulis yang sudah mau meluangkan waktunya untuk membantu mengumpulkan informasi terkait data penelitian.
13. Seluruh teman dan sahabat yang tidak bisa penulis sebutkan seluruhnya yang telah membantu memotivasi penulis agar cepat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih yang tiada akhir bagi seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan didalam skripsi ini baik dari segi tata cara penulisan dan susunannya. Oleh sebab itu saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan bagi penyusun pada khususnya.

Purwokerto, 07 Februari 2023

Penulis,



Milla Ayu Rosalina
NIM. 1817402018



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
HASIL CEK PLAGIASI	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual.....	6
1. Tradisi Nurunkeun.....	7
2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1. Kegunaan Teoritis	9
2. Kegunaan Praktis.....	10
E. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....	12
1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	12
2. Sumber Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....	15
3. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam.....	27
4. Fungsi Pendidikan Islam	32
B. Tradisi <i>Nurunkeun</i> Suku Sunda	34
1. Pengertian dan Hakekat Tradisi	34

2. Tradisi <i>Nurunkeun</i> Suku Sunda.....	37
3. Perlengkapan dalam Pelaksanaan Tradisi <i>Nurunkeun</i>	39
4. Tujuan Tradisi <i>Nurunkeun</i>	40
5. Prosesi Tradisi <i>Nurunkeun</i> Suku Sunda.....	42
C. Penelitian Terkait.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	47
1. Waktu Penelitian	47
2. Lokasi Penelitian	47
3. Gambaran Umum Desa Sukamaju Kecamatan Jongol	48
C. Subjek dan Objek Penelitian	53
1. Subjek Penelitian.....	53
2. Objek Penelitian	53
D. Metode Pengumpulan Data.....	53
1. Observasi.....	54
2. Interview (Wawancara).....	55
3. Dokumentasi.....	55
E. Uji Keabsahan Data.....	56
F. Metode Analisis Data.....	57
1. Reduksi Data	57
2. Penyajian Data.....	58
3. Penarikan Kesimpulan.....	58
BAB IV DATA DAN ANALISIS	59
A. Konteks Pelaksanaan Tradisi <i>Nurunkeun</i> Di Desa Sukamaju	59
1. <i>Paraji</i> Sebagai Pemimpin Tradisi	59
2. Masyarakat Pelestari Tradisi	62
B. Deskripsi dan Tata Cara Pelaksanaan Tradisi <i>Nurunkeun</i>	64
1. Deskripsi Tradisi <i>Nurunkeun</i> di Desa Sukamaju Kecamatan Jonggol.....	64
2. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi <i>Nurunkeun</i>	73
C. Makna Filosofis dalam Tradisi <i>Nurunkeun</i>	78
D. Relevansi Tradisi <i>Nurunkeun</i> dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam	81

1. Nilai Aqidah	81
2. Nilai Ibadah	85
3. Nilai Akhlak	86
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	128



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Sukamaju.....	50
Tabel 2. Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Sukamaju.....	50
Tabel 3. Sarana Keagamaan.....	52
Tabel 4. Kesenian Desa Sukamaju.....	52



DAFTAR SINGKATAN

SWT : *Subhanahu wata'ala*

SAW : *Shallallahu 'alaihi wasallam*

WIB : Waktu Indonesia Barat



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Instrumen Pedoman Observasi dan Dokumentasi
Lampiran 2	: Instrumen Pedoman Wawancara Penelitian
Lampiran 3	: Laporan Hasil Wawancara
Lampiran 4	: Dokumentasi Perlengkapan Tradisi <i>Nurunkeun</i>
Lampiran 5	: Dokumentasi Rangkaian Pelaksanaan Tradisi <i>Nurunkeun</i>
Lampiran 6	: Dokumentasi Wawancara
Lampiran 7	: Dokumentasi Profil Desa Sukamaju
Lampiran 8	: Surat Izin Riset Individu
Lampiran 9	: Sertifikat BTA PPI
Lampiran 10	: Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran 11	: Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran 12	: Sertifikat KKN
Lampiran 13	: Sertifikat PPL
Lampiran 14	: Sertifikat Aplikom
Lampiran 15	: Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
Lampiran 16	: Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang memiliki luas secara keseluruhan 8,3 juta km^2 dengan 273,5 juta populasi masyarakat di dalamnya. Dengan luas keseluruhan wilayah tersebut, Indonesia memiliki 34 propinsi yang terbentang mulai dari ujung Barat hingga ujung Timur. Dengan fakta ini tidak mengherankan apabila Indonesia memiliki berbagai budaya, suku, bahasa, bahkan tradisi yang berbeda pada setiap daerahnya. Tercatat di dalam sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, Indonesia yang berdiri sebagai sebuah negara kepulauan memiliki total 1.331 suku.²

Fakta yang menyebutkan akan banyaknya total suku yang ada di Indonesia tersebut, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki banyak kekayaan budaya. Dari beragam kekayaan budaya yang ada di Indonesia tersebut salah satu di dalamnya adalah kekayaan tradisi yang dimiliki setiap suku di Indonesia. Tradisi sendiri merupakan sebuah adat dan sebuah kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi penerusnya yang berkembang dan berlanjut hingga masa kini.³ Tradisi dalam setiap daerah memiliki perbedaan dan ciri khasnya masing-masing. Karenanya tidak akan ditemukan kesamaan yang persis dalam setiap tradisi antara satu daerah dan daerah lainnya.

Dalam kehidupan manusia, tradisi selalu bersangkutan dengan sebuah kepercayaan. Kepercayaan ini mulai dari kepercayaan turun temurun yang sudah dijaga kesuciannya sejak dahulu, hingga kepercayaan dalam beragama yang dapat memengaruhi terjadinya sebuah tradisi. Sebagai negara dengan mayoritas beragama Islam, dalam praktiknya tidak jarang tradisi yang ada di Indonesia kemudian disesuaikan dengan norma-norma dan nilai agama yang dianut oleh masyarakat penjalan tradisi tersebut. Hal ini dimaksudkan agar

² Badan Pusat Statistik, "Mengulik Data Suku Di Indonesia," last modified 2015, <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>.

³ E. Nugroho, Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 6, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), hal. 414.

dalam menjalankan sebuah tradisi tersebut tidak menyalahi nilai-nilai agamis yang telah diyakini dan dianut.

Islam sebagai agama yang datang untuk seluruh umat menampilkan sebagai gagasan agama yang Universal yang dapat menyatu dengan beragam kesenian dan tradisi yang sudah terlebih dahulu ada di dalam Indonesia tanpa melarang pelaksanaan dan eksistensi tradisi-tradisi tersebut. Fakta ini menjadikan agama Islam sebagai agama yang mudah diterima oleh masyarakat Indonesia, salah satunya ialah masyarakat Sunda sebagai salah satu suku yang ada di Indonesia. Selain gagasan beragama yang universal, agama Islam juga memiliki karakteristik dalam pandangan hidup mengenai persamaan, kebebasan, keadilan serta mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai nilai inti dari ajarannya.⁴ Disamping karakteristik tersebut, istimewa agama Islam dan suku sunda memiliki satu karakteristik yang sama yang membuat penerimaan agama Islam kedalam suku sunda tidaklah sulit, yakni kesederhanaan.⁵

Melalui fakta agama Islam tersebut, membawa suku Sunda sebagai salah satu suku di Indonesia yang masyarakatnya mayoritas memilih agama Islam sebagai agama penuntun hidupnya. Hal ini didukung dengan dijadikannya Banten yang merupakan tanah asal dari suku Sunda sebagai salah satu pelabuhan besar dimana dahulu banyak saudagar dari Cina, Arab, India, Turki dan Persia yang sudah lebih dulu beragama Islam datang berlabuh di Banten dan melakukan perniagaan. Pelabuhan Banten ini merupakan salah satu pelabuhan penting apabila dilihat dari sisi ekonomis dan geografis. Dan pada 22 Juni 1596 pelabuhan Banten menjadi sebuah pelabuhan besar dengan pusat kekuasaan Islam.⁶

Masuknya agama Islam kedalam masyarakat suku Sunda kemudian menghasilkan persentuhan budaya, yakni antara budaya dan tradisi sunda

⁴ Limyah Al-Amri and Muhammad Haramain, "Alkultisasi Islam Dalam Budaya Lokal," *Jurnal Kuriositas*, Vol 11 No 2 (2017), hal. 199.

⁵ Abdul Syukur, "Islam, Etnisitas, Dan Politik Identitas: Kasus Sunda," *Jurnal MIQOT* Vol. XXXV No. 2 (2011), hal. 410.

⁶ Mumuh Muhsin, "Penyebaran Islam Di Jawa Barat", Makalah Sarasehan Nasional (Garut, 2010), hal. 4.

dengan budaya dan tradisi Islam. Persentuhan budaya ini kemudian melahirkan sebuah proses saling melengkapi antara Islam dan budaya Sunda, hingga pada akhirnya melahirkan sebuah kebudayaan baru yang didalamnya terdapat nilai-nilai dari keduanya. Kebudayaan baru ini yang kemudian akan diteruskan kepada generasi-generasi setelahnya dan merupakan sebuah budaya cita rasa lokal dengan bumbu-bumbu Islami.⁷

Suku sunda merupakan sebuah suku yang mendiami dan menyebar di tanah Jawa bagian Barat, Banten, Lampung, dan bahkan di Ibukota Jakarta. Meskipun keberadaan suku sunda ini telah menyebar ke berbagai wilayah Indonesia, tetapi jumlah terbanyak tetap ada pada wilayah Jawa Barat.⁸ Suku sunda memiliki bahasa daerah mereka sendiri untuk berkomunikasi dalam kegiatan sehari-harinya, yakni bahasa sunda yang mudah dikenali ketika diucapkan. Dengan populasi suku yang mencapai angka 39.701.670,⁹ tidak salah jika suku sunda menduduki peringkat kedua sebagai jumlah suku terbanyak di Indonesia setelah suku Jawa.

Angka populasi yang menginjak lebih dari 30 juta jiwa dan menyebar di beberapa wilayah Indonesia menjadikan suku sunda menjadi salah satu suku yang memiliki kekayaan budaya didalamnya. Berbagai tradisi yang menyangkut tentang ragam kehidupan manusia mulai dari fase dalam kandungan, kelahiran, pernikahan, hingga pada saat kematianpun ada didalam suku Sunda. Hal ini karena bagi masyarakat suku sunda, kehidupan ini dipenuhi dan dikelilingi oleh berbagai upacara tradisi yang telah dilakukan sejak dulu kala pada zaman nenek moyang mereka. Masyarakat sunda percaya bahwa dengan melakukan tradisi-tradisi tersebut akan menjauhkan

⁷ Abdurrahman Misano, *Pesona Budaya Sunda: Entografi Kampung Naga* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), hal. 4.

⁸ Arvin Mahardika, *Kamus Genggam Bahasa Sunda*, (Jakarta, 2016), hal. 1.

⁹ Sabrina Asril, "Daftar Suku Bangsa Di Indonesia," Kompas.Com, accessed October 30, 2021, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/04/210000869/daftar-suku-bangsa-di-indonesia>.

mereka dari pengaruh buruk dan gangguan-gangguan kekuatan ghaib yang tidak diinginkan yang dapat membahayakan kehidupannya dan keluarga.¹⁰

Sebagai pemegang peringkat suku terbanyak kedua di Indonesia, suku sunda menjadi salah satu pendukung perwujudan Indonesia sebagai negara mayoritas pemeluk Islam. Hal ini karena mayoritas dari masyarakat suku sunda adalah pemeluk agama Islam.¹¹ Meskipun demikian, menjadi masyarakat muslim tidak membatasi suku sunda sebagai pemeluk agama Islam untuk melakukan tradisi-tradisi sunda yang sudah mendarah daging.

Koentjaraningrat sebagai seorang antropolog Indonesia mengatakan bahwa apabila sebuah tradisi yang di dalamnya mengandung rangkaian kegiatan upacara, maka dapat dikatakan masuk ke dalam salah satu komponen religi.¹² Hal ini karena agama dan tradisi memiliki makna yang tidak jauh berbeda dengan percaya dan meyakini (agama atau tradisi) sebagai sesuatu yang dianggap suci dan terpisah dengan sesuatu yang tidak suci.

Dari sejak dahulu hingga zaman yang sudah modern ini, masyarakat sunda merupakan salah satu suku dari sekian banyaknya suku di Indonesia yang masih mempertahankan budaya dan tradisi ritualnya. Budaya-budaya dan tradisi dari suku sunda ini masih dilakukan oleh generasi-generasi penerusnya dimasa sekarang. Tradisi yang dilakukan oleh suku sunda ini termasuk seperti ritual tradisi yang berhubungan dengan kejadian-kejadian alam¹³ maupun kejadian didalam kehidupan sehari-hari. Salah satu dari banyaknya tradisi yang masih dilakukan oleh suku sunda adalah tradisi *nurunkeun*, dimana tradisi ini salah satu contohnya masih dilakukan hingga kini oleh masyarakat di Desa Sukamaju Kecamatan Jonggol.

Tradisi *nurunkeun* merupakan salah satu tradisi dari masyarakat sunda yang masuk ke dalam rangkaian daur hidup manusia. Di mana dalam daur

¹⁰ Maylinda Sari, Skripsi, "Tradisi Turun Tanah Masyarakat Suku Sunda Dalam Tinjauan Aqidah Islam" (UIN Raden Intan Lampung, 2018), hal. 9.

¹¹ H. Lebba Kadorre, *Islam Dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), hal. 182.

¹² Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UII Press, 1970), hal. 80.

¹³ Muhamad Solikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa "Ritual-Ritual Dan Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan Dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa"* (Yogyakarta: Narasi, 2010), hal. 27.

kehidupan manusia yang dimulai dari fase masa kehamilan, masa kelahiran, dan akhirnya pada saat anak yang dilahirkan sudah berumur 40 (empat puluh) hari maka akan dilakukan tradisi *nurunkeun*.

Kata dasar dari *nurunkeun* sendiri adalah ‘*nurun*’ atau berarti turun dalam Bahasa Indonesia, dengan tambahan imbuhan ‘*keun*’ sebagai kata imbuhan ‘*kan*’ dalam Bahasa Indonesia. Jadi dapat dikatakan dan diartikan bahwa kata *nurunkeun* memiliki arti menurunkan. Penamaan tradisi ini dengan kata *nurunkeun* bukanlah tanpa alasan, hal ini karena tradisi *nurunkeun* dalam suku sunda ini merupakan sebuah tradisi dengan tujuan untuk menurunkan bayi yang baru lahir dan sudah menginjak umur 40 (empat puluh) hari untuk pertamakalinya menginjakkan kakinya ke tanah. Selain bertujuan untuk menurunkan kaki bayi pertamakalinya ke tanah, pelaksanaan tradisi *nurunkeun* ini juga dapat dijadikan sebagai wadah atau cara memperkenalkan bayi kepada tetangga sekitar rumah untuk memberitahukan kepada mereka bahwa sang bayi kini sudah berusia 40 (empat puluh) hari dan sudah boleh untuk dibawa bepergian keluar rumah.

Dalam pelaksanaan tradisi ini banyak hal yang perlu disiapkan sebelum jalannya upacara tradisi. Karena dalam pelaksanaan tradisi ini membutuhkan tahapan-tahapann pelaksanaan yang harus dilaksanakan sesuai urutan dengan bahan-bahan khusus yang harus disediakan. Dalam pelaksanaan prosesi rangkaian tradisi *nurunkeun* ini dipimpin oleh seorang *paraji* atau dengan kata lain ialah dukun beranak. Pada setiap pelaksanaan rangkaian tradisi memiliki makna-makna simbolis yang ditujukan untuk sang bayi yang melaksanakan tradisi *nurunkeun*. Makna-makna simbolis tersebut dimaksudkan sebagai tujuan-tujuan baik yang nantinya akan dicapai bayi dalam masa perkembangannya hingga ia tumbuh dewasa dan menjadi seseorang yang baik akhlak dan budi pekertinya sesuai dengan yang diinginkan orang tuanya.

Selain tujuan yang mengandung makna simbolis, pelaksanaan tradisi ini juga disisipkan doa dengan harapan orang tua bahwa setelah dilaksanakannya tradisi ini dapat menjadikan anak mereka sebagai anak yang

jujur, ahli ibadah, dermawan, berkepribadian baik, berbakti kepada orang tua, rendah diri dan tidak sombong. Doa-doa dan harapan yang disisipkan oleh orang tua ini disimbolkan dengan pelaksanaan rangkaian tradisi yang dilakukan dari awal hingga akhir rangkaian. Dalam pelaksanaan tradisi masyarakat Sunda, tidak jarang ditemukan beberapa sesajen yang sengaja di siapkan sebagai salah satu rangkaian tradisi yang memiliki makna dan tujuan tersendiri.

Penggunaan sesajen dalam pelaksanaan tradisi ini kadangkala dianggap oleh sebagian orang sebagai hal yang bermakna negatif, yakni dimaknai sebagai menduakan Tuhan. Terlebih suku sunda termasuk ke dalam suku yang mayoritasnya beragama Islam. Prasangka yang buruk terhadap tradisi ini tentu akan merugikan bagi keberlangsungan tradisi yang nantinya akan semakin dijauhi dan ditinggalkan karena dianggap tak sejalan dengan ajaran agama. Karenanya penting bagi masyarakat, khususnya masyarakat sunda untuk mengetahui bagaimana prosesi pelaksanaan serta apa saja makna yang terkandung dari setiap rangkaian tradisi *nurunkeun* agar tradisi ini dapat terus dilestarikan oleh generasi penerusnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan di atas maka timbul keinginan dari peneliti untuk mengadakan sebuah penelitian tentang Tradisi *Nurunkeun* yang berada di Desa Sukamaju Kecamatan Jonggol dengan maksud dan tujuan untuk mencari makna seputar tradisi *nurunkeun* suku Sunda beserta relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Berdasarkan alasan tersebut maka peneliti mengambil judul “Tradisi Nurunkeun Masyarakat Suku Sunda dan Relevansinya dan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam” (Studi Kasus di Desa Sukamaju Kecamatan Jonggol).

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan sebuah definisi berdasarkan hal-hal yang yang dapat diamati. Definisi konseptual dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman dalam pemberian batasan

yang akan diuraikan. Berdasarkan penelitian ini yang berjudul **Tradisi Nurunkeun Masyarakat Sunda dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Desa Sukamanah Kecamatan Jonggol** peneliti akan memperjelas istilah-istilah yang ada dalam judul penelitian ini dengan memberikan definisi secara konseptual, diantaranya sebagai berikut :

1. Tradisi Nurunkeun

Menurut Piotr Sztompka,¹⁴ tradisi merupakan seluruh materi berbentuk benda dan juga gagasan yang berasal dari masa lampau dan masih ada hingga sekarang, belum hancur, rusak dan belum terlupakan. Selain itu tradisi juga merupakan sebuah adat dan kebiasaan yang sudah melekat dalam sebuah kehidupan masyarakat dan dijalankan sejak dahulu oleh para nenek moyang dan kemudian dilanjutkan hingga sekarang oleh para generasi penerusnya. Selain merupakan sebuah kebiasaan, tradisi juga dapat menggambarkan keadaan masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut. Karena tradisi merupakan sebuah hasil dari pemikiran manusia yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan kehidupan.

Tradisi nurunkeun merupakan salah satu tradisi yang berasal dari suku sunda dimana termasuk kedalam salah satu rangkaian daur hidup manusia. Tepatnya ketika seorang manusia yang baru lahir dan telah berumur 40 (empat puluh) hari. Penamaan tradisi ini dengan nama *nurunkeun* bukanlah sembarangan, melainkan penamaan ini sesuai dengan tujuan dari dilaksanakannya tradisi ini. Dimana maksud dari tradisi ini adalah untuk menurunkan bayi untuk pertama kalinya ketanah.

Tradisi ini masih dilakukan oleh para masyarakat sunda khususnya bagi masyarakat di Desa Sukamaju Kecamatan Jonggol. Masyarakat setempat meyakini bahwa tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang ditinggalkan para nenek moyang, terkhusus adalah para orang tua mereka yang telah mendahului. Masyarakat desa percaya bahwa tradisi ini merupakan sebuah amanat dari orang tua mereka yang harus tetap

¹⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: PT Balebat Dedikasi Prima, 2017).

dilestarikan dan terus dijalankan sebagai mana yang telah dicontohkan para orang tua dahulu.

Jadi, yang dimaksud dengan tradisi *nurunkeun* dalam penelitian ini adalah sebuah tradisi dari suku sunda yang merupakan salah satu tradisi dari rangkaian daur hidup manusia di mana bertujuan untuk menurunkan bayi pertama kalinya ketanah. Dan tradisi ini khususnya dilaksanakan di Desa Sukamaju Kecamatan Jonggol.

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Menurut Steeman¹⁵ nilai merupakan sesuatu pemberi makna dalam hidup, di mana nilai memberikan acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai sangat dijunjung tinggi dan lebih dari hanya sekedar keyakinan. Nilai akan selalu menyangkut kepada pola pikir dan tindakan, sehingga nilai memiliki hubungan yang erat dengan pola pikir.

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan Islam merupakan sebuah proses untuk membentuk kepribadian seorang Muslim dengan mendidik iman dan amalnya yang sesuai dengan syariat Islam sehingga akan menghasilkan seorang Muslim yang seutuhnya. Adapun nilai-nilai dalam pendidikan Islam yang harus di capai oleh setiap Muslim diantaranya adalah akhlak, akidah/tauhid dan ibadah.¹⁶

Dengan penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merupakan sebuah nilai yang sangat dijunjung tinggi dan merupakan sebuah tujuan hidup dari manusia yang didalamnya mengandung pendidikan akhlak, akidah/tauhid dan ibadah. Di mana dengan menjalankan nilai-nilai dalam pendidikan Islam ini diharapkan akan menjadikan seseorang menjadi seorang Muslim yang utuh baik di dalam jiwa maupun raga.

Jadi, yang dimaksud dengan nilai pendidikan agama islam dalam penelitian ini adalah sebuah nilai yang dijadikan sebagai dasar

¹⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Kontuktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 56.

¹⁶ Habib Muhtarudin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Al-Mawa'iz Al-Usfuriyyah," *Jurnal Pendidikan Islam* 3 No. 2 (2019): hal. 316.

pengembangan pendidikan islam yang ada di masyarakat Desa Sukamaju, khususnya nilai pendidikan agama Islam yang didapatkan melalui tradisi *nurunkeun*.

Melalui pemaparan diatas tersebut, maka yang dimaksudkan oleh Tradisi *Nurunkeun* Masyarakat Suku Sunda dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam adalah sebuah penelitian yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang berkembang di masyarakat dan terkandung dalam tradisi *nurunkeun* di desa Sukamaju.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka penulis merumuskan permasalahan dari penelitian ini :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *nurunkeun* masyarakat sunda di Desa Sukamaju Kecamatan Jonggol?
2. Bagaimana relevansi tradisi *nurunkeun* dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah dijabarkan di atas, dapat diketahui bahwa alasan penilitian ini adalah untuk mengetahui prosesi tradisi *Nurunkeun* di desa Sukamaju, mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalam rangkaian tradisi, serta relevansinya dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan akan berguna sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dibidang kajian tradisi lokal masyarakat sunda khususnya pada tradisi *nurunkeun* beserta relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam.
 - b. Penilitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi UIN Prof. K.H Saifudin Zuhri khususnya bagi jurusan Pendidikan Agama

Islam (PAI) sebagai bahan tambahan literatur untuk mengembangkan wawasan mengenai eksistensi tradisi *Nurunkeun* suku Sunda di Desa Sukamaju Kec. Jonggol Kab. Bogor.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan bahwa penelitian ini dapat meningkatkan wawasan mengenai tradisi *nurunkeun*.
- b. Bagi pembaca, diharapkan pembaca dapat mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai tradisi *nurunkeun* suku Sunda di Desa Sukamaju Kec. Jonggol Kab. Bogor beserta relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam.
- c. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam melakukan kegiatan pembelajaran terkait pengenalan tradisi-tradisi beserta relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.
- d. Bagi peneliti yang akan datang, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap karya tulis, menambah pemahaman, serta dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan bagi penelitian selanjutnya yang lebih luas dan mendalam khususnya berkenaan dengan tradisi.
- e. Bagi masyarakat Desa Sukamaju, diharapkan dapat menambah pemahaman terhadap tradisi *nurunkeun* yang dijalankan beserta makna Islami yang terkandung di dalamnya serta mampu menjaga dan melestarikan tradisi *nurunkeun*.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibutuhkan supaya penelitian lebih sistematis dan terarah. Maka secara global penulis merinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan, pada bab ini berisikan tentang landasan dan gambaran secara global, terkait langkah awal dalam penulisan skripsi. Pada bab ini, di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, bab ini berisikan landasan teori yang menjelaskan terkait teori-teori yang memiliki kaitan dengan judul, diantaranya: pengertian dari nilai pendidikan Islam, tradisi secara umum dan tradisi *nurunkeun*.

Bab ketiga, metode penelitian, berisi tentang metode penelitian yang digunakan meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi) serta teknik analisis data (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan).

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini dijelaskan secara rinci terkait dengan uraian penelitian yang berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari persiapan penelitian dan hasil analisis data, serta berisikan jawaban dari rumusan masalah penelitian yang diuraikan dalam bab I dengan dukungan data yang telah diperoleh.

Bab kelima, penutup, bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran dari pembahasan pada tiap-tiap bab yang sudah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Selanjutnya peneliti memberikan saran operasional berdasarkan temuan yang didapat dalam pelaksanaan penelitian. Kemudian untuk bagian akhir terdapat daftar pustaka beserta lampiran-lampiran yang dapat mendukung keabsahan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai merupakan sebuah landasan yang amat penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya nilai dalam sebuah kehidupan, ketertiban serta keteraturan sosial dapat ditegakkan. Di dalam sebuah buku yang berjudul Pendidikan Nilai,¹⁷ Mulyana mengungkapkan bahwa nilai merupakan sebuah keyakinan dalam diri seseorang dalam menentukan sebuah pilihan. Sedangkan Ngalm Purwanto memberikan pernyataan bahwa sejatinya nilai yang ada dalam diri seseorang mendapatkan pengaruh dari agama, kepercayaan, etika dan adat istiadat yang mereka yakini. Dampaknya, segala pendapat, sikap dan pandangan dari seseorang akan berdasar kepada beberapa hal tersebut yang nantinya akan terlihat dalam tingkah laku dan cara bertindak seseorang dalam memberikan sebuah penilaian.

Nilai adalah sebuah kebenaran yang bersifat abstrak.¹⁸ Nilai terdapat didalam setiap diri seseorang, dapat dirasakan dan dijadikan sebagai prinsip dalam menjalankan kehidupan. Akan tetapi nilai yang ada dalam diri seseorang tidak selalu sama, hal ini bergantung kepada pola pikir setiap individu. Setiap nilai yang diyakini oleh seseorang akan menjadi sebuah standar dari setiap tingkah laku yang dilakukannya dan juga akan senantiasa dipertahankan.¹⁹ Dan apabila nilai dihubungkan dengan pendidikan, maka nilai disini diartikan sebagai nilai yang memiliki sebuah manfaat dalam pelaksanaan kehidupan manusia yang ditinjau dari sudut pandang keagamaan.

¹⁷ Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai 'Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah'* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), hal. 14-15.

¹⁸ Uqbatul Khair Rambe, "Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia," *Al-Hikmah Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 2 No. 1 (2020), hal. 98.

¹⁹ Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai, Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah...*, hal. 147.

Tidak berbeda dengan nilai, pendidikan merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Melalui pengertian yang luas, pendidikan merupakan sebuah proses yang akan dialami manusia sejak lahir hingga kematian menjemput. Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengetahui segala hal baru dan termasuk kedalam hal yang tidak akan berakhir, kecuali telah berakhirnya kehidupan. Dalam sebuah pengertian umum, pendidikan diartikan sebagai proses budaya. Pendidikan memiliki fungsi yang amat sangat penting bagi diri pribadi, keluarga, masyarakat dan negara, sehingga kemajuan peradaban dari sebuah negara merupakan hasil dari keberhasilan penyelenggaraan pendidikan.²⁰ Willian MC. Gucken, S.J. memberikan pendapat bahwa pendidikan merupakan sebuah proses perkembangan dan proses melengkapi kemampuan manusia, baik dari segi intelektual, jasmani dan moral yang ditujukan untuk kepentingan sosial dan diri sendiri dengan tujuan akhir penciptaan.²¹

Dalam Islam sendiri pendidikan lebih familiar dengan nama *ta'lim*, *ta'dib*, *tarbiyah*, *irsyad*, *tadris* dan *riyadhah*.²² Pemakaian nama yang paling populer dan umum digunakan dalam pendidikan Islam saat ini adalah '*tarbiyah*'. Hal ini karena istilah *tarbiyah* mencakup keseluruhan kegiatan dalam sebuah pendidikan serta memiliki pengertian yang lebih luas. *Tarbiyah* sendiri memiliki pengertian sebagai usaha untuk mempersiapkan seseorang guna mencapai kehidupan yang lebih sempurna, mempunyai intuisi yang tajam, berfikir lebih sistematis, memiliki jiwa toleransi kepada orang lain serta berbudi pekerti luhur.

Ilmu Pendidikan Islam secara mudah dapat dijabarkan sebagai ilmu yang berisikan teori kependidikan dalam perspektif Agama Islam dan didasari oleh sumber aslinya (dalil Al-Qur'an dan Hadits).²³ Dalam

²⁰ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2017), hal. 14.

²¹ Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hal. 98.

²² Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*,... hal. 99.

²³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2016), hal. 23.

pengertian lain, Dr. Muhammad SA Ibrahimy memberikan pengertian terhadap pendidikan Islam sebagai sebuah sistem pendidikan yang dapat membentuk kehidupan seseorang sesuai dengan yang dicita-citakan oleh Islam, sehingga seseorang tersebut akan lebih mudah untuk mengarahkan tujuan hidupnya agar sejalan dengan ajaran Islam.²⁴ Sedangkan menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Islam merupakan sebuah usaha dengan memberikan bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar kelak mereka mendapatkan pemahaman serta dapat mengamalkan ajaran agama Islam dan menjadikannya sebagai ideologi hidup.²⁵ Dari beberapa pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah usaha yang dilakukan melalui proses pendidikan guna menciptakan seorang insan yang berpengetahuan dan berakhlak sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah hingga menjadikan Islam sebagai dasar ideologi dalam hidup.

Pendidikan merupakan sebuah hal yang dinamis, hal ini dikarenakan melalui pendidikan diharapkan seseorang dapat terus menambah ilmu dan pengetahuannya dan menjadi seseorang yang lebih baik lagi. Tak berbeda dengan pengertian pendidikan tersebut, pendidikan Islam juga mengharapkan seseorang yang telah menempuh sebuah pendidikan dapat menjadi seseorang yang lebih baik khususnya dalam hal agama, sikap dan keimanan. Imam Al-Ghazali mengatakan pendapatnya bahwa tujuan dari pendidikan Islam semata-mata bukan hanya untuk mencapai kesempurnaan duniawi, akan tetapi juga mencangkup akhirat. Ilmu yang didapatkan melalui pendidikan akan membawa manusia untuk mencapai keutamaan. Keutamaan tersebut akan memberikan kebahagiaan dunia dan lebih mendekatkannya kepada Allah, sehingga bukan hanya dunia yang didapatkan, melainkan juga akhirat.²⁶

²⁴ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LIPPPPI), 2016), hal. 11.

²⁵ Nurul Indana, Noor Fatiha, and Amina Ba'dho, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam," *Ilmuna* 2 No. 2 (2020), hal. 110.

²⁶ Zulkarnain, *Transformasi Nilai Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 20.

Pendidikan Islam selalu mengisyaratkan sebuah perubahan (dinamika) dan hal tersebut merupakan sebuah bagian utama dari nilai ajaran Islam.

2. Sumber Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

a. Al-Qur'an

Seperti pengertian umum yang sudah diketahui mayoritas umat muslim, Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat beragama Islam. Al-Qur'an diyakini oleh umat muslim sebagai wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril yang dilakukan secara berangsur serta berlangsung sekitar 22 tahun 2 bulan dan 22 hari. Al-Qur'an bagi umat muslim merupakan sebuah kitab yang didalamnya berisikan tuntunan dan hukum-hukum dalam berkehidupan yang dapat menuntun kepada jalan lurus, benar dan disukai Allah SWT. Apabila membacanya maka akan bernilai satu pahala dari setiap masing-masing huruf yang dibaca dan merupakan sebuah ibadah.

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber utama bagi ajaran agama Islam. Hal ini menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat muslim agar kehidupannya senantiasa berada di jalan Allah dan mendapatkan keberkahan. Imam As-Syafi'i menetapkan pandangannya bahwa Al-Qur'an adalah sumber yang paling pokok bagi hukum Islam. Bahkan beliau mengatakan bahwa "Tidak ada suatu hal yang diturunkan kepada pemeluk agama apapun selain agama Islam, kecuali segala petunjuknya sudah ada didalam Al-Qur'an".²⁷ Berdasarkan pendapatnya tentang Al-Qur'an tersebut, maka Imam As-Syafi'i selalu menyelipkan nash Al-Qur'an disetiap ia mengeluarkan sebuah pendapat.

Isi kandungan didalam Al-Qur'an sendiri memuat tuntunan hidup bagi segala makhluk ciptaan Allah. Karenanya Al-Qur'an tidak hanya membuat petunjuk hidup bagi manusia dan hubungannya dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama manusia saja,

²⁷ M. Noor Harisudin, *Ilmu Ushul Fiqih* (Jember: Intrans Publishing, 2020), hal. 81.

melainkan juga memuat tentang petunjuk kehidupan manusia dengan lingkungannya. Al-Qur'an memiliki isi pokok kandungan yang menerangkan seputar tuntunan ibadah, aqidah, akhlak, muamalah, hukum, kisah dan dasar sebuah ilmu pengetahuan. Sebelum manusia mengetahui segala apa yang ada di dunia, Allah telah terlebih dahulu mewahyukannya kepada nabi Muhammad dan termuat di dalam Al-Qur'an. Karenanya suatu ketidak mungkin apabila ada manusia yang bisa menandingi isi Al-Qur'an hanya dengan perkataan dan pengetahuannya yang sempit. Karena sesungguhnya Allah telah berfirman dalam QS. Al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.²⁸

Sayyid Qutb memberikan pernyataannya tentang hubungan pendidikan dengan Al-Qur'an. Beliau menyatakan bahwa apabila Al-Qur'an dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka segala pengetahuan dan pengajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an diumpamakan sebagai madrasah.²⁹ Hal ini terjadi karena Al-Qur'an berperan sebagai madrasah dimana di dalamnya umat muslim dapat mempelajari dan mendapatkan segala pelajaran tentang kehidupan ini. Di dalam Al-Qur'an sudah termuat panduan untuk menyelesaikan permasalahan serta sebagai penerang jalan menuju masa depan. Dalam sebuah pendidikan pun, setiap ayat yang ada di dalam Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai 'bahan baku' pendidikan dan pembelajaran yang dibutuhkan manusia. Melalui pembelajaran yang tetap didasarkan dengan Al-Qur'an ini maka diharapkan akan menghasilkan umat muslim yang bermartabat dan tetap terjaga didalam garis-garis keislaman.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 262.

²⁹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai Nilai Pendidikan Islam...*, hal. 23-24.

b. Sunnah Rasul

Sunnah Rasul atau yang menurut para ahli sama dengan hadits ini merupakan sumber pokok ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Sunnah Rasul atau hadits ini diberikan pengetahuan oleh para ahli hadits sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik dari segi perkataan, perbuatan dan sikap nabi ketika dihadapkan dengan suatu peristiwa. Sedangkan menurut para ahli fiqih, sunnah merupakan sebuah perilaku yang boleh dilakukan oleh seseorang yang mana apabila dilakukan akan mendapatkan pahala sebagai balasan, namun apabila tidak dikerjakan tidak menyebabkan seseorang berdosa.³⁰

Selain Al-Qur'an, as-Sunnah juga menjadi salah satu pokok ajaran Islam yang memiliki kedudukan penting. Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang berisikan ajaran-ajaran Islam kadangkala membutuhkan penjelasan yang lebih rinci terhadap suatu hukum didalamnya. Dimana penjelasan tersebut dapat umat muslim dapatkan melalui hadits-hadits nabi yang disampaikan kepada para sahabat. Melalui penelusuran hadits inilah kemudian hal-hal yang masih abstrak dan belum diketahui maksudnya akan lebih jelas dengan bantuan hadits Nabi.

Sebagai Rasul utusan Allah, Nabi Muhammad ditugaskan untuk mensucikan diri manusia dan mengangkat derajatnya. Allah menjadikan Nabi Muhammad sebagai seorang pemberi kabar, penyeru menuju jalan yang baik dan cahaya penerang bagi kehidupan umatnya. Disetiap tindakan, perkataan dan sikapnya, Nabi senantiasa didasari oleh ajaran Al-Qur'an. Karenanya kepribadian Nabi patut dijadikan sebagai acuan kepribadian setiap muslim. Apabila ditinjau dari ruang lingkupnya, hadits dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yakni *hadits qauliyah* (ucapan Nabi), *hadits fi'liyah* (perbuatan Nabi) dan *hadits taqriri* (persetujuan Nabi atas sebuah peristiwa).

³⁰ Rusdaya Basri, *Ushul Fikih 1* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019), hal. 28.

Di dunia yang dipenuhi oleh segala nafsu dan keburukan duniawi, penting bagi umat manusia khususnya umat muslim untuk senantiasa mengacu kepada Al-Qur'an dan diperkuat oleh sunnah Nabi (hadits) agar tidak terjebak kedalam kehidupan yang buruk nan sesat. Di samping itu jika sistem pendidikan Islam dapat menyerap dan menerapkan segala perintah, ajaran, serta larangan yang sudah disampaikan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW maka pendidikan Islam tersebut dapat memiliki tujuan dan arah yang jelas.³¹ Terlebih tidak akan terciptanya tembok pemisah antara agama dan pendidikan.

c. Ijtihad

Sebuah kehidupan akan senantiasa terus berkembang, dimulai dari kehidupan dahulu yang belum mengenal segala kecanggihan teknologi hingga kehidupan zaman sekarang yang sudah dikelilingi berbagai kecanggihan. Kesulitan dan segala permasalahan akan selalu muncul disebuah kehidupan mengikuti perkembangan tersebut. Jika pada zaman dahulu ketika Rasulullah SAW masih hidup, umat Islam tidak perlu khawatir untuk mencari sebuah solusi dalam sebuah permasalahan. Mereka akan langsung mendatangi Rasulullah SAW dan menanyakan tentang solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Berbeda dengan zaman setelah Rasulullah SAW wafat, umat Islam kini tidak bisa lagi untuk mendatangi Rasulullah SAW secara langsung. Karenanya pada zaman setelah wafatnya Rasulullah SAW umat Islam memerlukan para sahabat, ulama dan mujtahid untuk memberikan jawaban dari setiap permasalahan baru yang datang dimasa sekarang.

Ijthad dilihat dari segi bahasa memiliki pengertian sebagai penyaluran seluruh usaha oleh para *mujtahid* guna memperdalam dan meningkatkan pemahaman pada bidang fiqh, filsafat, tasawuf, politik dan teologi.³² Ijtihad pada dasarnya merupakan sebuah penelitian guna

³¹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai Nilai Pendidikan Islam...*, hal. 26.

³² M. Noor Harisudin, *Ilmu Ushul Fiqih...* hal. 233.

menemukan sebuah hukum baru yang ditelisik melalui dalil-dalil, baik dari dalil Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Dalam pelaksanaannya ijtihad tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, melainkan harus dilakukan oleh para *mujtahid*, yakni para ulama yang berkompeten, memiliki pemahaman serta wawasan yang luas di bidang keilmuan Islam.

Hasil yang telah ditemukan melalui proses ijtihad akan menghasilkan sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan sebuah acuan hukum. Hal ini karena ijtihad memiliki sebuah landasan kuat yang menyampaikan kehujjahannya. Seperti yang tertuang didalam surat An-Nisa ayat 59, yang berbunyi :

الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah RasulNya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”³³

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam setiap permasalahan yang terdapat perbedaan pendapat di dalamnya, maka hendaklah untuk selalu kembali kepada Allah dan Rasulullah, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tidak berhenti kepada keduanya, tetap Allah juga menyebutkan kata ‘ulil amri’, dimana dapat diartikan sebagai para ulama. Maka dalam hal ini ijtihad yang dilakukan oleh para ulama dalam menentukan suatu hukum yang belum tertera didalam Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah sebuah hal yang diperbolehkan. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat dari para jumbuh

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*,... hal. 87.

ulama yang menyepakati bahwa apabila didalam dalil-dalil yang utama, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak ditemukan hukum yang sesuai tentang suatu perkara dan kejadian, maka ulama diperbolehkan untuk melakukan ijtihad dengan menggunakan berbagai metode yang telah disepakati sebelumnya.³⁴ Adapun beberapa metode yang dapat digunakan dalam berijtihad ialah sebagai berikut:

1. *Ijma'*

Ditinjau dari segi bahasa, *ijma'* memiliki arti sebagai dorongan hati yang yakin terhadap sebuah persoalan atau lebih mudah dikatakan sebagai sebuah mufakat mengenai suatu permasalahan.³⁵ Sedangkan menurut pandangan *ushul fiqh*, *ijma'* merupakan sebuah sebilangan para mujtahid kalangan muslim tentang sebuah hukum *syara'* yang dilaksanakan pada zaman sesudah wafatnya Rasulullah SAW. *Ijma'* hanya dapat terjadi ketika mayoritas para mujtahid setuju akan suatu hukum yang sedang disepakati tersebut dengan rasa puas dan bukan merupakan sebuah paksaan dari pihak lain.

Ijma' dapat disepakati dan diterapkan ke dalam kehidupan apabila ia memiliki landasan *syara'* dalam penyusunannya sebagai sandaran yang kokoh. Menurut Muhammad Abduh, *ijma'* yang memungkinkan untuk dilaksanakan pada waktu sekarang ialah *ijma'* yang berada pada tingkatan sebatas nasional saja. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat beberapa ulama *ushul fiqh* modern, diantara ialah Imam Abu Zahrah, Abdul Wahab Khallaf dan Wahbah al-Zuhaili, mereka mengatakan bahwa *ijma'* hanya mungkin terjadi ketika zaman para sahabat saja.³⁶ Pendapat mereka tersebut didasari karena alasan bahwa saat itu para sahabat berada dan

³⁴ Ahmad Badi', "Ijtihad: Teori Dan Penerapannya," *Jurnal Pemikiran Keislaman* Vol. 24 No (2013): hal. 33.

³⁵ Darmawati H, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), hal. 34.

³⁶ Darmawati H, *Ushul Fiqh...*, hal. 38-39.

tinggal di satu daerah serta wilayahnya belum seluas sekarang. Karenanya *ijma'* yang berada di tingkat nasional saja yang masih memungkinkan untuk terjadi.

Macam-macam *ijma'* sendiri terbagi kedalam dua bagian, yakni *ijma' sharih* dan *ijma' sukutiy*.³⁷ *Ijma' sharih* memiliki pengetahuan sebagai sebuah kesepakatan yang terjadi diantara para mujtahid yang masing-masing diantara mereka menyampaikan pendapatnya secara tegas tentang sebuah ketentuan hukum yang sedang dibicarakan serta mengemukakan persetujuannya secara yakin. Disisi lain *ijma' sukutiy* merupakan sebuah kesepakatan yang hanya dikemukakan oleh sebagian mujtahid saja, sedangkan sisanya yang lain hanya diam dan tidak memberikan tanggapan mengenai persoalan tersebut. Imam As-Syafi'i beranggapan bahwa *ijma' sukutiy* ini tidak dapat digunakan sebagai *hujjah* (dalil hukum). Beliau beralasan bahwa diamnya sebagian mujtahid tersebut tidak dapat diartikan sebagai sebuah persetujuan. Diamnya sebagian dari mereka bisa jadi lantaran segan untuk menentang pemikiran mujtahid lain yang disegani dan dianggap lebih senior. Hal ini menjadikan *ijma' sukutiy* sebagai kesepakatan yang tidak jelas dan tidak dapat diterima.

2. *Qiyas*

Apabila dilihat dari segi kebahasaan, *qiyas* diartikan sebagai ukuran. Sedangkan menurut para ahli *ushul fiqh*, *qiyas* diartikan sebagai penjelasan suatu hukum yang tidak terdapat petunjuknya didalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Penjelasan suatu hukum ini dilakukan dengan cara memadankan hukum tersebut kepada suatu hukum yang sudah ada *nashnya*.³⁸ Dalam menetapkan *qiyas* ini ada beberapa rukun yang harus dipenuhi

³⁷ Zaenuddin Mansyur and Moh. Asyiq Amrulloh, *Ushul Fiqh Dasar* (Mataram: Sanabil, 2020), hal. 35.

³⁸ Darmawati H, *Ushul Fiqh...*, hal. 45.

agar *qiyasnya* dapat diterima, diantaranya harus ada hukum *ashal* sebagai pijakan dalam menentukan sebuah hukum baru, kemudian *al-fara'* atau kasus baru yang ingin dicaritahu hukumnya menggunakan *qiyas*, lalu berikutnya adalah *al-hukm* sebagai hukum ketetapan dari *nash* Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sudah ada dan menjadi hukum yang akan dipadankan dengan kasus baru sebab adanya kesamaan, dan yang terakhir adalah *'illat* sebagai sifat khas yang menjadi dasar dalam penetapan sebuah hukum.

Posisi *qiyas* sebagai salah satu sumber hukum selain Al-Qur'an dan As-Sunnah memperoleh berbagai tanggapan dari para ulama. Menurut ulama *ushul fiqh* sendiri, mereka bersepakat bahwa *qiyas* dapat dijadikan *hujjah* dan digunakan dalam permasalahan duniawi. Salah satu contohnya sendiri ialah penggunaan *qiyas* dalam urusan makanan serta obat-obatan.³⁹ Para ulama *fiqh* tidak menggunakan dan menerapkan *qiyas* secara berlebihan, *qiyas* dipilih ketika terdapat sebuah permasalahan yang hukumnya benar-benar tidak ada didalam Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijma'. Penggunaanya pun harus dilihat berdasarkan *'illat* nya yang menyerupai sebuah peristiwa yang sudah ada ketentuannya dalam hukum Islam baik di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

3. Istihsan

Dilihat dari segi bahasa, *istihsan* didasari oleh kata *hasan* yang memiliki arti 'baik' dan menjadi lawan kata dari *qabiha* yang memiliki arti buruk. Secara garis besar *istihsan* dapat diartikan sebagai anggapan dan keyakinan akan sesuatu bahwa sesuatu tersebut adalah baik. Mazhab Imam Abu Hanifah dan Mazhab Imam Malik ialah mazhab yang paling banyak

³⁹ Sakirman, "Metodologi Qiyas Dalam Istinbath Hukum Islam," *Yudisia* 9 No. 1 (2018), hal. 43.

menggunakan *istihsan* sebagai salah satu sumber hukumnya. Dalam perjalannya banyak definisi-definisi yang muncul untuk memberikan penjelasan akan makna *istihsan*, beberapa dari defnisi tersebut dapat diterima oleh semua pihak dan beberapa lainnya masih menghadirkan perselisihan.⁴⁰

Pertama, pendapat dari Ibnu Subki yang mengungkapkan tentang pemikirannya dan menyajikan dua definisi *istihsan*. Definisi pertama menurut Ibnu Subki *istihsan* ialah perubahan penggunaan *qiyas* kepada *qiyas* lain yang dianggap lebih kuat hukumnya. Sedangkan definisi yang kedua, Ibnu Subki mendefinisikan *istihsan* sebagai peralihan dalil yang digunakan dalam penetapan suatu hukum kepada sebuah adat dan kebiasaan demi suatu kebaikan dan kepentingan umat. Didalam kedua definisi Ibnu Subki tersebut pemikirannya akan definisi yang pertama ia kemukakan mendapatkan penerimaan dan tidak mendapatkan perdebatan, akan tetapi untuk pemikiran definisi yang kedua terdapat pihak yang menolak. Hal ini karena pihak yang menolak tersebut beralasan bahwa adat dan kebiasaan yang ingin dijadikan sebuah landasan hukum haruslah terbukti akan kebenarannya yang tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.

Kedua, pendapat dari kalangan ulama Hanabilah yang mengutarakan pendapatnya tentang *istihsan* kedalam tiga defnisi. Definisi yang pertama mereka menyebutkan bahwa *istihsan* ialah ketika berpalingnya seorang mujtahid ketika menetapkan sebuah hukum syara dari suatu masalah karena terdapat dalil khusus didalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Definisi kedua mereka berpendapat bahwa *istihsan* adalah segala sesuatu yang dianggap paling terbaik oleh mujtahid yang didasari oleh pemikiran akal individunya. Definisi ketiga yang

⁴⁰ Farid Naya, "Mengurai Titik Temu Antara Istihsan Dan Pembaharuan Hukum Islam," *Tahkim* Vol. XII No. 1, (2016), hal. 143-144.

diberikan oleh mereka terhadap *istihsan* adalah dalil-dalil yang bersumber dari dalam diri seorang mujtahid yang ia sendiri tidak mampu memberikan penjelasannya. Melalui definisi yang diberikan oleh kalangan Ulama Hanabilah tersebut definisi kedua dan ketiga mereka mendapatkan keraguan dan keberatan yang diajukan oleh ulama lain.

Ketiga, pendapat yang diutarakan oleh Imam Abu Hasan Al-Kharkhi, dimana pendapat beliau dipandang sebagai definisi *istihsan* yang paling mewakili esensi dari *istihsan* menurut kalangan Mazhab Hanafi. Imam Abu Hasan Al-Kharkhi mendefinisikan *istihsan* sebagai penetapan sebuah hukum yang diberikan oleh mujtahid terhadap masalah yang bertentangan dengan ketentuan hukum Islam dikarenakan ada alasan yang lebih kuat untuk melakukan penyimpangan tersebut.⁴¹ Didalam golongan Mazhab Hanifah *istihsan* dianggap sebagai salah satu metode *istinbath* hukum yang boleh digunakan, hal ini dicerminkan sendiri oleh Imam Abu Hanifah, beliau banyak menggunakan metode *istihsan* dalam menetapkan sebuah hukum.⁴²

Dengan berbagai definisi yang diutarakan oleh para kalangan ulama tersebut menunjukkan bahwa terdapat banyaknya perbedaan pendapat diantara para ulama tentang *istihsan*. Dari berbagai definisi yang dikemukakan tersebut maka dapat kita simpulkan bahwa diantara beragam definisi tersebut memiliki kemiripan terkait definisi dan pengertian dari *istihsan* sebagai perbuatan meninggalkan hukum lama yang telah ditetapkan pada suatu permasalahan yang didasari oleh

⁴¹ Yusno Abdullah Otta, "Istihsan (Telaah Sosiologi-Kultural Pemikiran Imam Hanafi)," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* Vol. 6 No. 2, (2008,; hal. 7-8.

⁴² Yusno Abdullah Otta, "Istihsan (Telaah Sosiologi-Kultural Pemikiran Imam Hanafi...," hal. 9.

dalil syara kepada suatu hukum baru karena ada alasan kuat untuk meninggalkan hukum lama.

4. *al-'Urf*

al-'Urf secara bahasa memiliki arti dikenal, diketahui atau kebiasaan. *al-'Urf* dibentuk dari masdar *al-Muta'aruf* yang memiliki arti saling mengetahui. Beberapa ahli ushul memberikan pengertian terhadap *al-'urf*, diantaranya adalah Abdul Wahhad Kallaf yang mengutarakan bahwa *al-'urf* ialah suatu hal yang diketahui oleh banyak orang dan hal tersebut dilakukan oleh mereka, mulai dari ucapan maupun perilaku. Ataupun suatu hal yang benar-benar mereka tinggalkan. Disamping itu Al-Jurnaniy juga mengemukakan pendapatnya terkait *al-'urf* dalam bukunya, dan mengatakan bahwa *al'urf* ialah segala ucapan dan tingkah laku yang apabila dikerjakan akan memberikan rasa tenang karena sejalan dengan logika dan diterima oleh sifat kemanusiaannya. Sedangkan Imam Al-Ghazali mengutarakan pendapatnya tentang *al-'urf* sebagai sebuah ucapan dan perbuatan yang menjadi keyakinan dalam jiwa serta diterima oleh akal sehat dan sifatnya secara baik dan sehat.⁴³

Berdasarkan definisi yang sudah dijelaskan diatas tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *al-'urf* mengandung tiga inti pokok didalamnya, yakni adanya perbuatan dan ucapan yang diyakini sepenuh jiwa, perbuatan dan ucapan tersebut haruslah sejalan dengan akal sehat manusia, dan perbuatan dan ucapan tersebut juga harus dapat diterima oleh sifat serta watak manusia. Apabila melihat pengertian *al-'urf* dari Abdul Wahhab Kallaf, beliau menyampaikan pengertian yang memberikan pemahaman bahwa *al-'urf* sama

⁴³ Sucipto, “‘Urf Sebagai Metode Dan Sumber Penemuan Hukum Islam,” *Asas* 7, no. 1 (2015): hal. 26-27.

dengan adat. Meskipun demikian, ada pula pendapat ulama lain yang membedakan antara *al-‘urf* dan adat.

Pada penetapan *al-‘urf* ini haruslah didasari oleh Al-Qur’an, al-Hadits, *ijma’* dan dalil ‘aqli. Ulama fiqh telah menyepakati bahwa *al-‘urf* yang shahih dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengambil hukum selama ia tidak bertentangan dengan hukum Allah SWT. Hal ini sejalan dengan perkataan Imam Syatibi yang mengatakan bahwa sejatinya *al-‘urf* dapat dijadikan sebagai dasar hukum berdasarkan *ijma’* ulama selama bertujuan untuk kebermanfaatan umat manusia.⁴⁴ *Al-‘urf* yang dijadikan pedoman atau dasar hukum tersebut haruslah bersifat permanen dan tidak berubah-ubah, karena akan mengakibatkan kebingungan dalam penetapan hukum apabila mengambil *‘urf* yang sementara (*temporer*).

Terdapat setidaknya tiga alasan yang mendasari bahwa *al-‘urf* dapat dijadikan sebagai dasar pembentukan hukum Islam.⁴⁵ Pertama ialah melihat dari sunnah Nabi SAW yang melanjutkan tradisi masyarakat Arab yang sudah dilakukan sebelum Islam hadir, yakni haji dan umrah serta yang terkandung di dalamnya seperti *talbiyaah*, *wuquf*, *ihram*, dan lainnya. Kedua ialah para sahabat Nabi SAW yang mengikuti jejaknya dengan memperhitungkan tradisi dan budaya lokal daerah yang mereka taklukan dalam pembentukan hukum-hukumnya. Seperti Khalifah Umar bin Khattab yang mengambil sistem pelayanan pos dimana hal ini merupakan sebuah tradisi dinasti sasanid di wilayah Persia. Ketiga ialah para *tabi’in* yang tetap mempertahankan dan mengadopsi tradisi ketika

⁴⁴ Sunan Autad Sarjana and Imam Kamaluddin Suratman, “Pengaruh Realitas Sosial Terhadap Perubahan Hukum Islam: Telaah Atas Konsep ‘Urf,” *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 13 No. 2, (2017), hal. 286.

⁴⁵ M. Noor Harisudin, “Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara,” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* Vol. 20 No. 1, (2016), hal. 69.

menetapkan sebuah hukum baru. Contohnya seperti Imam Abu Hanifah yang mengadopsi tradisi Kuffah dalam menetapkan hukum yang dituangkan dalam metode *istihsan*.

Sebagai agama yang universal, Islam hadir ditengah-tengah kehidupan manusia dengan tidak menghapus dan memusnahkan segala adat, tradisi ataupun '*urf*' yang sudah ada dan berlaku sebelum Islam hadir. Melainkan Islam hadir untuk meluruskan dan memilah tradisi atau '*urf*' tersebut, mempertahankan segala hal baik yang sejalan dengan Islam dan memodifikasi yang belum sejalan agar sejalan dengan Islam dan dapat terus dilestarikan.

Adat ataupun tradisi yang akan dijadikan sebagai dasar pengambilan hukum haruslah memenuhi syarat,⁴⁶ yakni haruslah tradisi yang berlaku menyeluruh dan dilakukan oleh kalangan mayoritas, sudah ada sebelum maupun bersamaan ketika pembentukan hukum, tidak mengandung perkataan dan perbuatan yang berbenturan dengan nilai '*urf*', tidak berbenturan dengan hukum syara' atau hukum Islam.

3. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

a. Aqidah

Aqidah apabila dilihat dari sisi bahasa memiliki pengertian sebagai kesungguhan didalam hati yang sangat kokoh dan memiliki sifat mengikat serta berisikan perjanjian. Dalam konteks ini aqidah berarti sesuatu yang amat sangat diyakini oleh seseorang didalam hatinya. Hasan Al-Bana memberikan pengertian mengenai aqidah, menurutnya aqidah merupakan persoalan-persoalan yang wajib untuk dipegang teguh akan kebenarannya, memberikan kedamaian jiwa, serta tidak dapat diguncangkan sedikitpun oleh segala keragu-

⁴⁶ Sunan Autad Sarjana and Imam Kamaluddin Suratman, "Pengaruh Realitas Sosial Terhadap Perubahan Hukum Islam: Telaah Atas Konsep 'Urf...", hal. 292-293.

raguan.⁴⁷ Dalam meyakini sebuah aqidah, seseorang tidak boleh memadukan keyakinan tersebut dengan keraguan didalamnya meski hanya sedikit. Ia harus meyakini dengan sepenuh jiwa tanpa mempertanyakan akan keabsahannya. Ketika pengaplikasian aqidah ini, seseorang tidak akan mungkin untuk memiliki keyakinan terhadap dua hal yang saling berkebalikan.

Prof. T.M. Hasbi As-Shiddieq di dalam bukunya yang dikutip oleh Nurnaningsih Nawawi menyatakan bahwa aqidah merupakan sebuah inti pembahasan dari sebuah ilmu tauhid yang memiliki pengertian sebagai sebuah gagasan atau pemikiran yang dianut seseorang dan memberikan pengaruh kepada jiwanya, kemudian menjadi sesuatu yang akan dipertahankan serta dipelihara karena diyakini bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang benar dan baik.⁴⁸ Oleh Imam empat madzhab, yakni madzhab Syafi'i, Malik, Abu Hanifah dan Ahmad aqidah dipercaya sebagai sesuatu yang diturunkan didalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sedangkan segala hal yang berasal dari akal dan pemikiran manusia tidak dapat dianggap sebagai salah satu sumber aqidah, melainkan hanya dijadikan sebagai sarana untuk mendalami kedua sumber tersebut (Al-Qur'an dan As-Sunnah) guna memberikan pembuktian ilmiah akan kebenaran sumber otentiknya.

Adapun ruang lingkup dari aqidah ini sendiri menurut Hasan al-Bana meliputi empat bahasan.⁴⁹ Empat bahasan ini diantaranya ialah *ilahiyyat* yang membahas tentang segala hal yang berkenaan tentang Allah SWT seperti sifat dan nama-namanya, *nubuwwat* memberikan pembahasan mengenai Nabi dan Rasul, kitab hingga mukjizat-mukjizatnya, *ruhaniyyat* menjelaskan tentang hal-hal yang

⁴⁷ Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, and Muhammad Rusmin, *Aqidah Akhlak* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2018), hal. 2.

⁴⁸ Nurnaningsih Nawawi, *Aqidah Islam: Dasar Keikhlasan Beramal Shalih* (Makassar: Pusaka Almada Makassar, 2017), hal. 10.

⁴⁹ Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, and Muhammad Rusmin, *Aqidah Akhlak...*, hal. 4.

bersifat ghaib seperti iblis, syitan, jin, malaikat dan roh, *sam'iyat* membahas seputar segala hal yang hanya dapat diketahui manusia melalui dalil naqli, seperti penjelasan tentang surga dan neraka, alam barzakh, dan azab kubur.

b. Ibadah

Menurut kajian bahasa, ibadah mengandung arti mengikuti, taat dan tunduk. Dengan kata lain ibadah dapat diartikan sebagai sangat amat patuh dan berdoa.⁵⁰ Disamping itu Yusuf Qardawy memberikan pendapatnya tentang pengertian ibadah sebagai patuh, tunduk serta merendahkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Ikrimah sebagai salah satu ahli hadits menjelaskan bahwa pada dasarnya ibadah memiliki arti yang sama dengan tauhid. Beliau menegaskan bahwa segala bentuk lafadz ibadah yang terdapat dalam Al-Qur'an dimaknai sebagai tauhid (mengesakan Allah). Ulama akhlak memiliki pendapatnya sendiri mengenai pengertian ibadah, yakni ibadah diartikan sebagai menunaikan seluruh ketaatan badaniyah serta menjalankan seluruh syariat.⁵¹

Hasbi As-Shiddiqi sebagai seorang cendekiawan muslim mengemukakan pemikirannya tentang ibadah, beliau mengatakan bahwa ibadah merupakan sebuah ketundukan jiwa yang berasal dari hati dimana ia dapat merasakan cinta dan sadar akan kebesaran dari Tuhan yang disembah serta memercayai bahwa alam semesta memiliki seorang penguasa yang dengan akalanya tidak akan mungkin diketahui siapa.⁵² Ibadah adalah segala bentuk bakti yang dilakukan secara yakin dan berlandaskan akan ketaatan seorang hamba kepada sang pencipta untuk mencapai keridhoan-Nya sebagai tujuan utama dari sebuah kehidupan manusia. Dalam kehidupan duniawi ibadah menjadi salah satu hal yang bermanfaat, disamping bernilai pahala disisi Allah ibadah juga dapat memberikan ketenangan jiwa bagi

⁵⁰ Hafsah, *Pembelajaran Fiqh* (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2016), hal. 11.

⁵¹ Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019), hal. 1-2.

⁵² Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah...*, hal. 7.

orang yang melaksanakannya. Akan tetapi yang paling utama dari esensi ibadah sendiri adalah tetap sebagai pemenuhan perintah Allah SWT.

Terdapat tiga bentuk bagian dalam ibadah seperti yang di klasifikasikan oleh ulama tasawuf, yang pertama ibadah sebab mengaharapkan pahala dan takut akan siksa akhirat, kedua ibadah sebab didasari keyakinan bahwa ibadah merupakan hal yang mulia dan hanya dikerjakan oleh orang yang mulia, ketiga ibadah sebab yakin bahwa Allah memang patut untuk disembah tanpa melihat balasan apapun yang akan didapat. Dengan demikian, ibadah dapat diartikan sebagai sebuah alat bagi manusia untuk memperbaiki dirinya agar menjadi seseorang yang lebih baik, terjaga akhlaknya dan proses mendekatkan diri kepada Tuhan alam semesta.

c. Akhlak

Pembahasan akhlak menjadi salah satu pembahasan yang penting dan istimewa. Contohnya saja ada beragam ayat Al-Qur'an yang menyinggung tentang akhlak, kurang lebih ada sekitar 1.500 ayat. Ditinjau dari segi estimologis, kata akhlak berakar dari bahasa arab dan merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang memiliki arti sebagai tabiat, tingkah laku dan budi pekerti. Sedangkan dari segi terminologis, akhlak memiliki pengertian sebagai sebuah ilmu yang dapat menetapkan batasan-batasan antara sifat baik dan buruk.⁵³ Karenanya akhlak dalam diri seseorang dapat menampakkan kualitas kepribadian manusia.

Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang terpatri didalam jiwa seseorang dan menumbuhkan berbagai perbuatan yang gampang dan mudah tanpa membutuhkan segala pertimbangan dan perenungan. Sedangkan Ahmad Amim memberikan pandangannya terhadap akhlak sebagai sebuah ilmu yang mampu memberikan penjelasan terhadap pengartian baik dan buruk,

⁵³ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), hal. 2-3.

memberikan penerangan tentang hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan manusia dan yang tidak kepada makhluk ciptaan-Nya yang lain.⁵⁴ Posisi akhlak dalam agama Islam sejatinya memiliki kedudukan sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling terhormat. Sebagai salah satu dari pokok ajaran Islam yang memiliki kedudukan penting, Nabi Muhammad SAW bahkan memberikan definisi akhlak yang baik sebagai agama seperti dalam riwayat berikut :

يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الدِّينُ؟ فَقَالَ الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَسَنَ الْخُلُقِ

Artinya : “Ya Rasulullah SAW, apakah agama itu? Beliau menjawab: Akhlak yang baik”

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, manusia senantiasa harus berperilaku yang sesuai dengan ketetapan Allah dan segala hal yang disukai-Nya. Agama Islam adalah agama yang sangat mementingkan posisi akhlak dalam berkehidupan, hal ini karena dengan adanya akhlak didalam sebuah kehidupan, manusia dapat menjalankan segala sesuatu sesuai dengan batasannya tanpa melukai dan menindas orang lain. Sebagai utusan Allah bagi umat manusia, Nabi Muhammad SAW memiliki tujuan untuk memperindah akhlak manusia hingga terciptanya sebuah doktrin yang disebut dengan *akhlaqul karimah*.⁵⁵ Doktrin Nabi Muhammad SAW ini bertujuan untuk mengarahkan manusia kepada arah yang benar dalam berperilaku dan berkomunikasi, baik dengan Allah SWT sebagai pencipta dan makhluk ciptaanNya.

Akhlak dalam diri seseorang dimulai dari terpatrynya akhlak di dalam hati, kemudian layaknya tumbuhan yang akan terus bertumbuh akan menjalar kedalam jiwa dan anggota tubuh lain yang akan melaksanakan amal-amal kebaikan dan menghasilkan sifat kebaikan

⁵⁴ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 4.

⁵⁵ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 1.

dalam diri sebagai buah keberhasilan dan meninggalkan segala keburukan bagi diri dan kehidupannya yang dapat menjerumuskan kedalam kesesatan. Puncak keberhasilan dalam akhlak dapat dilihat dari empat pencapaian, diantaranya,⁵⁶ *irsyad* sebagai kesanggupan diri dalam membedakan perbuatan yang baik dan buruk, *taufiq* sebagai penerapan aktivitas keseharian yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah, *hidayah* menyukai segala perilaku terpuji dan membenci perbuatan tercela.

4. Fungsi Pendidikan Islam

Didalam sebuah kehidupan, agama dijadikan sebagai sebuah pembimbing untuk mencapai sebuah kehidupan bermartabat dan mendekati kesempurnaan. Pentingnya peran agama dalam sebuah kehidupan menjadikan nilai-nilai agama sangat mungkin untuk diterapkan ke dalam sebuah kehidupan. Penanaman nilai-nilai keagamaan ini diantaranya dapat dicapai melalui jalur pendidikan, baik pendidikan formal dan non-formal. Jika dilihat secara umum, sejatinya pendidikan memiliki peranan untuk memberdayakan dan mencerdaskan seseorang sehingga ia dapat menjalani kehidupan ini dengan mandiri dan penuh rasa bertanggung jawab.⁵⁷ Pendidikan Islam sendiri memiliki dua aspek penting yang harus dicapai saat pelaksanaannya, hal ini berkenaan dengan penyempurnaan dan penguatan kepribadian dalam diri setiap muslim.⁵⁸ Aspek pertama yang harus dicapai dalam sebuah pendidikan Islam ialah aspek yang berorientasi kepada pembentukan jiwa dan kepribadian. Aspek ini dimaknai dengan pemberian keteguhan terhadap kebenaran akan keberadaan Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam. Sedangkan aspek yang kedua akan berorientasi kepada aspek pemikiran

⁵⁶ Zulkarnain, *Transformasi Nilai Nilai Pendidikan Islam...*, hal. 29.

⁵⁷ Syafaruddin, Nurgayah Pasha, and Mahariah, *Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), hal. 42.

⁵⁸ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia..."*, hal. 23.

atau aspek intelektual yang dimaknai sebagai pemberian pengajaran dan pembelajaran tentang Agama Islam yang dilakukan secara teoritis.

Agama Islam, selaku agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan para umatnya sejatinya merupakan agama yang datang untuk memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia. Didalamnya sudah diatur segala hal yang dapat meluruskan manusia agar senantiasa menjadi pribadi yang sempurna baik di dunia maupun di akhirat. Segala aturan yang terkandung dalam agama Islam tersebut akan memiliki arti yang nyata dan berguna dalam diri seorang manusia apabila ditumbuhkan melalui teori-teori kependidikan yang sistematis.⁵⁹ Salah satu contoh penerapan pendidikan Islam yang sistematis ialah seperti pendidikan Islam yang terdapat disekolah-sekolah. Dimana pada peserta didik dimulai sejak dini sudah diberikan pemahaman terhadap Allah sebagai Tuhan yang menciptakan alam semesta termasuk makhluk-makhluk didalamnya, pelatihan pelaksanaan ibadah, ajakan untuk mencintai Al-Qur'an beserta Rasulullah SAW sebagai penyampainya, hingga anjuran untuk menghormati orang tua dan mencintai lingkungan.

Fungsi pendidikan apabila ditinjau dari sisi operasional terbagi menjadi dua bentuk. Bentuk yang pertama, pendidikan dapat dijadikan sebagai alat guna memelihara dan memperluas nilai-nilai tradisi dan kebudayaan, sedangkan bentuk yang kedua dapat dijadikan sebagai alat untuk melahirkan inovasi serta perkembangan. Menurut Rahmat Hidayat,⁶⁰ pendidikan Islam secara sempit berfungsi sebagai sebuah proses dalam menanamkan nilai *ilahiyyah* kedalam diri seseorang sehingga ia sanggup menjadikan dirinya yang sesuai dengan nilai-nilai prinsip keislaman. Maka secara garis besar, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai pengembangan potensi spiritual dan menciptakan seseorang untuk menjadi seorang manusia yang mampu untuk berakhlak

⁵⁹ A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sibuku, 2019), hal. 15.

⁶⁰ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia..."*, hal. 26.

mulia dan menyerahkan seluruh keimanan dan ketaqwaannya hanya kepada Allah SWT.⁶¹

B. Tradisi *Nurunkeun* Suku Sunda

1. Pengertian dan Hakekat Tradisi

Kehidupan masyarakat senantiasa selalu berproses. Kehidupan masa kini selalu memiliki keterikatan dengan kehidupan dimasa sebelumnya. Keterikatan antara masyarakat dengan masa lalu tidak akan pernah menghilang, justru keterikatan antara kedua hal tersebut merupakan dasar terjadinya sebuah tradisi. Hal ini karena tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang sudah dilaksanakan sejak dahulu oleh para pendahulu yang kemudian akan diwariskan dan diteruskan oleh para generasi penerusnya.

Istilah tradisi apabila dikaji melalui kajian epistemologi berasal dari bahasa latin yakni '*traditio*' yang memiliki arti kebiasaan, serupa dengan budaya atau adat istiadat.⁶² Kebiasaan yang akan menjadi sebuah tradisi diturunkan kepada generasi penerusnya melalui proses sosialisasi. Dimana tradisi yang berkembang dalam sebuah masyarakat akan mencerminkan keadaan sosial masyarakat itu sendiri. Karena sejatinya tradisi adalah sebuah aturan yang mencakup mana hal yang benar dan yang salah menurut pandangan masyarakat dalam sebuah lingkungan kehidupan.

Menurut Piotr Sztompka,⁶³ tradisi jika diartikan kedalam arti yang sempit memiliki makna sebagai sebuah kumpulan benda, simbol dan gagasan yang memiliki makna khusus dan berasal dari masa lampau. Tradisi dapat bertahan dalam rentan waktu tertentu, hal ini bergantung kepada eksistensi tradisi itu sendiri. Apabila sebuah tradisi tersebut

⁶¹ Wahyuddin, "Fungsi Pendidikan Islam Dalam Hidup Dan Kehidupan Manusia," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* V No. 2 (2016): hal. 409.

⁶² Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15 No. 2, (2019), hal. 96.

⁶³ Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT. Balebat Dedikasi Prima), hal. 67.

masih diterima, diakui dan bahkan dipertahankan maka tradisi tersebut akan terus ada dan terjaga. Sebaliknya, jika benda dan gagasan dari sebuah tradisi dibuang dan dilupakan, maka tradisi akan lenyap dan ditinggalkan.

Muhammad Muntahibun Nafis menjelaskan dalam bukunya bahwa tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat baik dari segi perkataan dan perbuatan. Kebiasaan tersebut kemudian dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi sebuah hukum tersendiri yang berlaku didalam kelompok masyarakat. Apabila tradisi yang diyakini oleh sekelompok masyarakat itu dilaksanakan, maka akan menimbulkan rasa ketenangan jiwa bagi pelaksananya.⁶⁴ Hal ini terjadi karena tradisi yang dijalankan tersebut diterima dan diyakini oleh akal dan pikiran.

Kata tradisi dalam Islam lebih dikenal dengan *al-'urf*. Menurut Ibnu Faris, *al-'urf* mempunyai dua arti, yakni sesuatu yang dilaksanakan terus menerus dari generasi ke generasi dan kedamaian serta ketentraman.⁶⁵ Dalam kajian literatur *ushul fiqh*, *al-'urf* menjadi salah satu landasan yang menjadi sebuah perdebatan dikalangan ulama. Oleh tiga madzhab fikih, yakni Imam Ahmad, Malik dan Abu Hanifah, *al-'urf* diakui sebagai dalil secara formal. Sedangkan as-Syafi'i tidak menjelaskan apapun tentang *al-'urf* dalam kitabnya. Akan tetapi as-Syafi'i mengakui secara praktik bahwa *al-'urf* merupakan sebuah hal penting yang perlu diperhatikan dalam penentuan sebuah hukum. Tulisan ini dibuktikan dengan adanya perbedaan antara pendapat as-Syafi'i di Irak (*qaul qadim*), dan pendapat as-Syafi'i ketika di Mesir (*qaul jadid*).⁶⁶

⁶⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hal. 44.

⁶⁵ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara (Edisi Budaya)* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI, 2018), hal. 3.

⁶⁶ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara (Edisi Budaya)*,... hal. 4.

Islam tidak melarang adanya tradisi dalam sebuah kehidupan bermasyarakat, terlebih jika tradisi tersebut dipandang sebagai suatu perkara baik yang telah melekat didalam kalangan muslimin. Perkara yang baik tersebut akan dipandang baik juga oleh Allah. Pernyataan ini didukung oleh hadits yang diriwayatkan Ahmad dari Abdullah ibn Mas'ud yang berbunyi:⁶⁷

مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ أَمْرٌ حَسَنٌ

Artinya: “Apa yang dipandang baik kaun muslimin, maka menurut Allah pun digolongkan sebagai perkara yang baik.”

Dalam kalangan *ushuliyyin* hadits tersebut dijadikan sebuah dasar yang mengartikan jika tradisi dalam sebuah masyarakat tidak bertentangan dengan prinsip syari'at keislaman, maka tradisi tersebut dapat dijadikan sebagai dasar sebuah pertimbangan untuk menetapkan hukum Islam (fiqh).⁶⁸ Berdasarkan nilai sah atau tidaknya, *al-'urf* dapat dibedakan menjadi dua, yakni *al-'urf shahih* dan *al-'urf fasid*.⁶⁹ *al-'Urf shahih* merupakan sebuah tradisi yang berkembang didalam masyarakat yang sejalan dan tidak bertentangan dengan dalil syara'. Sedangkan *al-'urf fasid* adalah tradisi yang berkembang di masyarakat dengan menentang hukum syara' dan menghalalkan keharaman yang sudah ditetapkan hukum Islam sebelumnya.⁷⁰ Dengan pernyataan tersebut maka dipastikan *al-'urf* yang berlaku dalam agama Islam adalah *al-'urf* yang tidak menyalahi aturan agama dan tidak mengubah sesuatu yang haram dan dibenci Allah menjadi sesuatu yang halal.

⁶⁷ Muhamad Abu Zahrah, *Ushul Fiqih* (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2022), hal. 417.

⁶⁸ Buhori, “Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam),” *Al-Maslahah* 13, no. 2 (2017),hal. 241.

⁶⁹ Firman Arifandi, *Saat Tradisi Menjadi Dalil* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), hal. 18.

⁷⁰ Abd Razak, *Pengantar Fiqh Dan Ushul Fiqh*, (Banda Aceh: CV. Tristar Printing Mandiri, 2016), hal. 44.

2. Tradisi *Nurunkeun* Suku Sunda

Tradisi *nurunkeun* merupakan sebuah tradisi dalam bentuk upacara bagi bayi yang baru lahir dalam adat tradisi sunda. Penamaan tradisi *nurunkeun* dalam tradisi ini memiliki makna yang lekat. Di mana dalam kata *nurunkeun* mengandung dua kata, yakni kata '*nurun*' dan '*keun*'. *Nurun* dalam bahasa sunda diartikan sebagai 'menurun', sedangkan kata '*keun*' dalam *nurunkeun* bermakna sebagai imbuhan 'kan' dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan arti kata tersebut maka kata *nurunkeun* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kata menurunkan.

Pelaksanaan tradisi *nurunkeun* biasanya dilakukan ketika bayi sudah mencapai umur 40 hari. Tradisi ini sebenarnya tetap boleh dilaksanakan meskipun bayi belum genap berumur 40 hari, khususnya bagi bayi perempuan. Bagi bayi perempuan tradisi *nurunkeun* boleh dilaksanakan ketika bayi berumur 7 hari atau 20 hari, akan tetapi pelaksanaan tradisi ini tetap tidak dianjurkan untuk dilaksanakan ketika bayi berusia lebih dari 40 hari. Hal ini didasari karena masyarakat penjalan tradisi ini percaya bahwa seorang bayi tidak boleh untuk dibawa pergi keluar rumah sebelum melaksanakan tradisi *nurunkeun*.

Penyelenggaraan tradisi *nurunkeun* ini dimaksudkan untuk menurunkan bayi pertamakalinya ketanah dan menandakan bahwa ia sudah boleh untuk dibawa keluar dari rumah. Melalui pelaksanaan tradisi ini pula bayi pertamakalinya dibawa ke luar rumah melewati batas akhir rumahnya (batas akhir keramik/teras rumah). Pelaksanaan tradisi ini dipimpin oleh seorang *paraji* atau lebih dikenal dengan dukun beranak. Seorang *paraji* yang dapat memimpin jalannya tradisi *nurunkeun* ini tidak bisa dipilih secara asal dan acak, akan tetapi menjadi seorang *paraji* diturunkan dari hubungan darah.

Pelaksanaan tradisi *nurunkeun* pada waktu usia bayi 40 hari merupakan waktu yang tepat untuk mulai membawa bayi pergi keluar rumah. Hal ini sejalan dengan yang diutarakan oleh Dr. Boy Abidin.

SpOG dalam wawancaranya bersama kumparanMOM,⁷¹ ia mengatakan bahwa sebelum bayi menginjak usia 40 hari, bayi masih berada dalam fase perinatal di mana ia masih memiliki kemungkinan besar untuk mengalami perubahan. Maka dari itu 40 hari dianggap waktu yang tepat karena selama 40 hari pertama bayi telah mendapatkan ASI yang mengandung antibodi bagi dirinya. Selain itu ibu dari bayi pun telah melewati masa nifas yang biasanya terjadi selama 40 hari.

Dalam perayaan tradisi *nurunkeun* ini selain bermaksud untuk menurunkan bayi ke tanah pertama kali, juga dimaksudkan untuk memperkenalkan buah hati mereka kepada tetangga sekitar dan masyarakat di lingkungannya. Melalui perayaan tradisi ini para tetangga dapat bersilaturahmi kepada keluarga bayi dan melalui perayaan ini pula bayi dapat merasakan kehadiran orang lain yang berasal dari masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.

Kelahiran anggota keluarga baru dalam sebuah kehidupan pasangan suami istri merupakan sebuah kebahagiaan dan anugerah dari Allah SWT. Disetiap kelahiran buah hati mereka terselip doa-doa dan harapan bahwa kelak buah hati yang mereka cintai akan menjadi kebanggaan dan dapat menjadi seseorang yang baik budi dan pekertinya serta senantiasa mengingat kedua orang tuanya. Harapan orang tua kepada anaknya ini diwujudkan melalui pelaksanaan tradisi *nurunkeun* yang didalamnya terselip harapan-harapan baik yang terkandung dalam makna setiap rangkaian tradisi *nurunkeun*.

Tanah sebagai tujuan untuk menurunkan bayi dalam tradisi ini merupakan sebuah bagian penting dalam kehidupan manusia. Tanah dapat diartikan sebagai permulaan kehidupan manusia dan akhir dari kehidupan manusia. Sebagaimana yang tertuang dalam Q.S Al-Mu'minun ayat 12-16:

⁷¹ Sari Kusuma Dewi dan Yufienda Novitasari, "Bayi Dilarang Keluar Rumah Sebelum Berusia 40 Hari, Mitos Atau Fakta?," *KumparanMOM*, November 25, 2019, <https://kumparan.com/kumparanmom/bayi-dilarang-keluar-rumah-sebelum-berusia-40-hari-mitos-atau-fakta-1sJaafCNCv1/full>, diakses pada 17 Mei 2022 pukul 20.00 WIB.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَلَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٥﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٦﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ﴿١٧﴾ ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَرَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٩﴾
 ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain, Mahasuci Allah, pencipta yang paling baik.”⁷²

Dalam fase tumbuh dan berkembang, bayi akan melewati perjalanan yang sangat panjang. Menapakkan kakinya untuk pertamakali ketanah merupakan sebuah awal bagi bayi untuk menyentuh bagian luar rumahnya, dengan harapan ia dapat terus berkembang dan menggunakan kakinya sebagai tumpuan untuk mencapai segala hal yang ia inginkan.

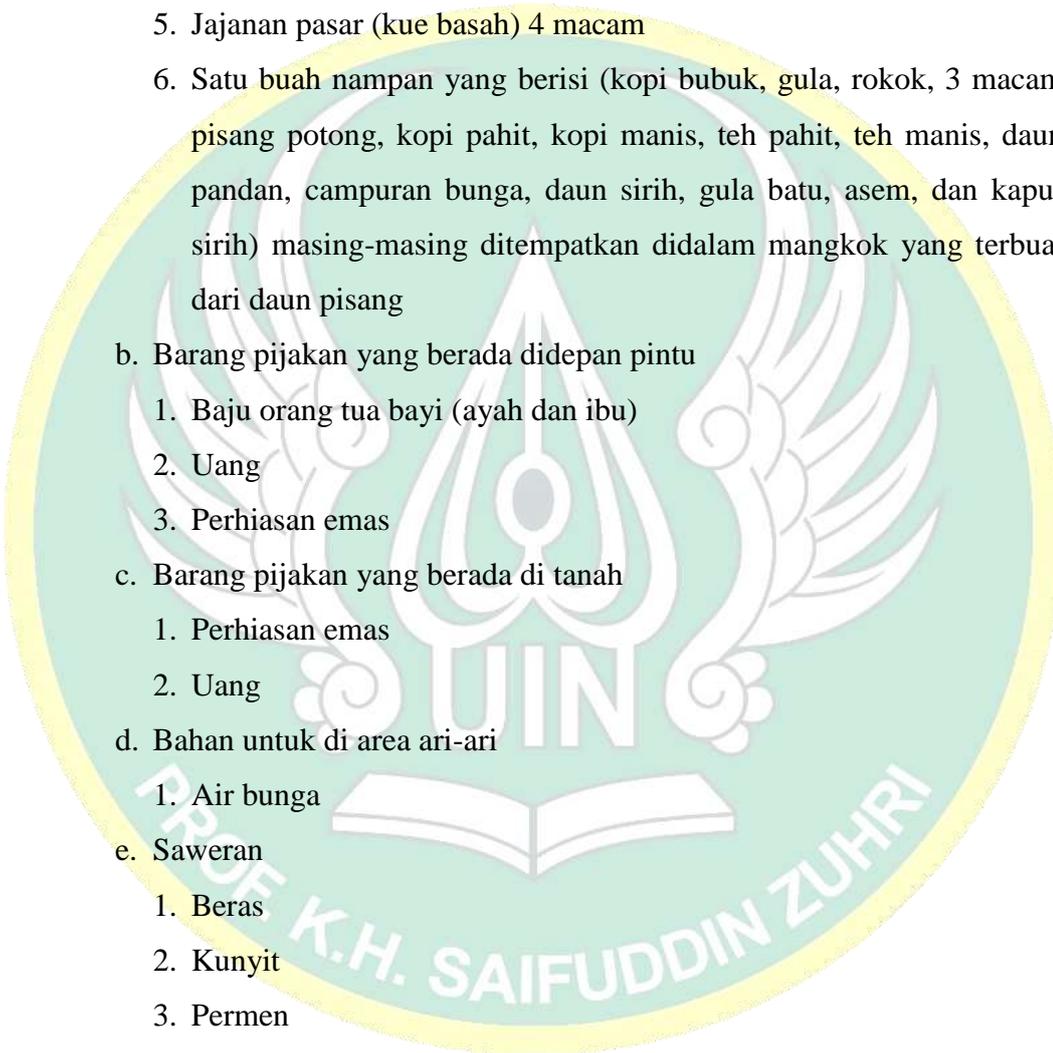
Seringkali ditemukan pada saat pelaksanaan tradisi *nurunkeun* ini dibarengi dengan prosesi *aqiqah*. *Aqiqah* sendiri menurut istilah berarti menyembelih hewan sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan yang dibarengi dengan prosesi pencukuran rambut dan pemberian nama.⁷³ Pelaksanaan *aqiqah* ini dilakukan setelah rangkaian upacara tradisi *nurunkeun* selesai.

3. Perlengkapan dalam Pelaksanaan Tradisi *Nurunkeun*

Untuk melaksanakan tradisi *nurunkeun*, memerlukan persiapan yang matang. Hal ini karena dalam pelaksanaannya tradisi ini membutuhkan barang-barang dan bahan-bahan yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu. Barang dan bahan yang perlu dipersiapkan tersebut diantaranya :

⁷² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*,... hal. 342.

⁷³ Anang Dony Irawan, *Risalah Aqiqah* (Bojonegoro: Penerbit KBM Indonesia, 2021), hal.

- 
- a. Barang yang dibacakan tahlil
 1. Beras sebanyak 4 atau 6 liter (genap), tidak boleh 5 atau 7 liter (ganjil)
 2. Uang
 3. Nasi
 4. Bermacam lauk pauk (minimal 2 macam)
 5. Jajanan pasar (kue basah) 4 macam
 6. Satu buah nampan yang berisi (kopi bubuk, gula, rokok, 3 macam pisang potong, kopi pahit, kopi manis, teh pahit, teh manis, daun pandan, campuran bunga, daun sirih, gula batu, asem, dan kapur sirih) masing-masing ditempatkan didalam mangkok yang terbuat dari daun pisang
 - b. Barang pijakan yang berada didepan pintu
 1. Baju orang tua bayi (ayah dan ibu)
 2. Uang
 3. Perhiasan emas
 - c. Barang pijakan yang berada di tanah
 1. Perhiasan emas
 2. Uang
 - d. Bahan untuk di area ari-ari
 1. Air bunga
 - e. Saweran
 1. Beras
 2. Kunyit
 3. Permen
4. Tujuan Tradisi *Nurunkeun*

Pelaksanaan tradisi *nurunkeun* dalam tradisi sunda bukan hanya sekedar upacara ritual yang tanpa memiliki tujuan dan maksud didalamnya, melainkan masyarakat sunda meyakini bahwa dengan pelaksanaan tradisi ini mereka dapat memberikan doa dan harapan-harapan baik bagi bayi dalam kehidupannya. Disamping itu, pelaksanaan

tradisi *nurunkeun* juga dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada para ahli kubur dan keluarga yang telah pergi mendahului, yakni dengan membacakan tahlil dan mengirimkan doa kepada mereka. Pelaksanaan tradisi *nurunkeun* yang dilakukan hingga saat ini juga menjadi salah satu upaya mempertahankan apa yang telah dilakukan oleh para leluhur mereka agar kelak tidak hilang dan akan terus berlanjut.

Sebagai umat Islam kita percaya bahwa Allah telah menciptakan golongan jin dan manusia di alam semesta ini. Dalam berkehidupan manusia diperintahkan untuk senantiasa berdoa dan beribadah kepada Allah SWT, sedangkan golongan jin bertugas untuk menggoda manusia agar tidak menuntaskan tugasnya kepada Allah SWT. Mitos, mistis dan hal ghoib lainnya bukan lah sebuah hal yang asing dalam kehidupan manusia, melainkan hal inilah yang menjadi dasar manusia memercayai agama sebagai pegangan hidup.⁷⁴ Manusia memerlukan Tuhan untuk berdoa dan meminta pertolongan dalam hidup agar senantiasa selamat dalam berkehidupan.

Tradisi *nurunkeun* menjadi salah satu perantara untuk berdoa kepada Tuhan, yakni Allah SWT sebagai Tuhan bagi umat Islam untuk memanjatkan doa, perlindungan dan segala hajat baik yang ditujukan untuk bayi dan keluarganya. Disamping itu, doa-doa juga turut dipanjatkan kepada Allah SWT untuk mendoakan para leluhur yang telah meninggal dunia. Segala makanan yang dipersiapkan dan dihidangkan kepada tamu beserta keluarga yang hadir dalam tradisi ini juga bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur dan diniatkan sebagai sedekah sebagai penyuci harta yang telah dititipkan Allah SWT.

Pelaksanaan tradisi yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya ini semata-mata ditujukan untuk memanjatkan doa kepada Allah agar buah hati mereka kelak akan menjadi anak yang berbudi baik, jujur, dermawan, ahli ibadah, berbakti kepada orang tua, serta menjadi pribadi

⁷⁴ Risma Hikmawati and Muhammad Saputra, "Manifestasi Keimanan Akan Makhluk Ghaib (Jin) Dalam Kehidupan Beragama Umat Islam," *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 4 No. 2 (2019): hal. 133.

yang rendah diri dan tidak sombong. Apabila kelak ia telah dewasa dan memiliki kehidupannya sendiri, akan senantiasa mengingat keluarga dan orang tua, patuh, serta menerima setiap nasehat dari orang tuanya. Di setiap perjalanan hidupnya senantiasa dilimpahkan rahmat dan keselamatan oleh Allah SWT.

5. Prosesi Tradisi *Nurunkeun* Suku Sunda

Tradisi *nurunkeun* dilaksanakan kepada bayi yang telah berumur empat puluh hari, akan tetapi tradisi ini juga boleh dilakukan ketika bayi belum genap berumur empat puluh hari. Sebelum pelaksanaan tradisi, keluarga bayi terlebih dahulu akan mempersiapkan segala bahan dan peralatan yang dibutuhkan saat pelaksanaan tradisi. Hal ini karena tradisi *nurunkeun* membutuhkan bahan dan peralatan khusus yang harus disediakan untuk melaksanakannya. Bahan dan alat yang harus dipersiapkan ini sudah menjadi syarat yang turun temurun dilakukan sejak dahulu. Setelah persiapan perlengkapan yang dibutuhkan, maka tradisi *nurunkeun* sudah boleh untuk dilaksanakan.

Pelaksanaan tradisi *nurunkeun* ini dipimpin oleh seorang *paraji*, yakni seorang dukun bayi yang memang dianggap sebagai orang yang paling paham mengenai pelaksanaan tradisi *nurunkeun* beserta bacaan-bacaannya. *Paraji* ini akan menuntun jalannya tradisi mulai dari awal hingga akhir rangkaian. Sebelum bayi dikeluarkan dan di gendong oleh *paraji*, terlebih dahulu beliau akan membacakan tahlil dan mendoakan seluruh keluarga yang sudah meninggal dunia.

Setelah pembacaan doa selesai barulah bayi yang akan melaksanakan tradisi ini dibawa keluar dari kamarnya dan digendong oleh *paraji*. Bayi akan dituntun untuk melaksanakan tradisi ini oleh *paraji*, seperti menginjakkan kaki untuk pertamakalinya keluar dari pintu rumah, menginjakkan kakinya ke pakaian ayah dan ibunya, menginjakkan kaki ke tahan yang selurusan dengan pintu rumah, bayi dibawa ke tempat dimana ari-arinya yang dikuburkan berada, dan diakhiri dengan saweran bersama para tetangga seitar yang turut

menghadiri jalannya tradisi. Dalam pelaksanaan tradisi *nurunkeun* ini, tidak terlepas dari bacaan-bacaan doa serta harapan-harapan baik bagi sang bayi yang dipanjatkan oleh *paraji* kepada Allah SWT.

C. Penelitian Terkait

Penulisan dan penyusunan artikel tentang tradisi *nurunkeun* masyarakat Islam suku Sunda ini bukanlah sekedar berasal dari pemikiran, pandangan dan argumentasi penulis saja. Melainkan proses penulisan artikel ini didasarkan dan disesuaikan dengan berbagai kajian literatur yang relevan yang dapat dipercaya kebenarannya. Berdasarkan proses kajian dari berbagai literatur yang telah dilakukan, peneliti tidak banyak menemukan kajian-kajian yang membahas tentang tradisi *Nurunkeun*. Berikut beberapa kajian literatur yang digunakan penulis sebagai bahan rujukan dalam penulisan skripsi :

Pertama, sebuah skripsi karya Maylinda Sari dari Universitas Islam Raden Intan Lampung dengan judul ‘Tradisi Turun Tanah Masyarakat Suku Sunda dalam Tinjauan Aqidah Islam’. Dalam tulisan ini membahas seputar tradisi turun tanah yang berada di daerah Lampung yang dikaji dari sudut pandang aqidah Islam. Tradisi turun tanah dalam penelitian tersebut memiliki pengertian yang sama dengan tradisi *nurunkeun* dalam penelitian ini. Letak perbedaan yang akan dilakukan oleh peneliti ialah mengkaji tradisi *nurunkeun* dalam penelitian ini melalui tinjauan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Kedua, sebuah skripsi karya Hartini berjudul ‘Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Adat Kematian di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran PAI’. Penelitian tersebut membahas mengenai nilai Islami yang terkandung dalam sebuah tradisi sama halnya dengan yang dibahas oleh penelitian ini. Akan tetapi penelitian ini dengan penelitian tersebut memiliki objek tradisi yang berbeda serta dalam penelitian ini akan memfokuskan penjelasan terkait relevansi antara nilai Islami yang

terkandung dalam tradisi dengan nilai islami dalam pendidikan agama islam.

Ketiga, skripsi karya Diah Nur Hadiati yang berjudul ‘Bentuk, Makna, dan Fungsi Upacara Ritual Daur Hidup Manusia pada Masyarakat Sunda’. Penelitian dalam skripsi tersebut memberikan pembahasan seputar tradisi daur hidup manusia yang dimulai dari kehamilan, kelahiran, masa kanak-kanak, pernikahan, hingga kematian. Dimana penelitian ini menghasilkan pembahasan bahwa setiap rangkaian tradisi yang terdapat dalam rangkaian daur hidup manusia memiliki perbedaan satu dengan yang lain sehingga menghasilkan bentuk, makna dan fungsi yang berbeda-beda. Jika dalam penelitian tersebut membahas seluruh rangkaian daur hidup manusia, maka dalam penelitian yang penulis lakukan ini akan berfokus membahas tradisi *nurunkeun* sebagai salah satu tradisi yang menjadi bagian dari rangkaian daur hidup manusia secara lebih rinci.

Keempat, sebuah skripsi dengan judul ‘Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tedhak Siten di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek karya Muhammad Fathurrozaq. Dalam skripsi tersebut membahas tentang tradisi masyarakat jawa sebagai sebuah ritual dalam mensyukuri usia bayi yang telah menginjak usia 7 bulan yang diteliti melalui perspektif nilai-nilai pendidikan Islam. Dimana hasil analisis penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan tradisi ini semata-mata agar kehidupan anaknya terus mendapatkan keridhoan Allah SWT. Meskipun penelitian ini sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam sebuah rangkaian tradisi, akan tetapi penelitian ini dengan penelitian tersebut memiliki perbedaan objek serta lokasi penelitian.

Kelima, sebuah jurnal cendikia karya Nur Zaini yang berjudul ‘Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Krayahan Bayi’. Penelitian tersebut membahas seputar pelaksanaan tradisi krayahan serta barang-barang yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tradisi. Perbedaan penelitian

ini terletak pada objek tradisi yang dibahas, serta dalam penelitian ini penulis akan lebih membahas tentang makna disetiap tahap pelaksanaan tradisi dan akan dihubungkan dengan nilai pendidikan agama islam.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Di mana penelitian kualitatif sendiri memiliki pengertian sebagai sebuah pendekatan yang digunakan dalam sebuah penelitian yang berorientasi kepada sebuah fenomena maupun sebuah gejala yang terjadi secara alami. Bogdan dan Taylor mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai sebuah penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif yang berisikan kata-kata yang tertulis berupa gambaran perilaku ataupun ucapan dari orang-orang diamati dalam pelaksanaan penelitian.⁷⁵ Karena jenis penelitian kualitatif ini memiliki sifat yang naturalis dan alami, maka dalam penggunaan jenis penelitian ini memerlukan penelitian lapangan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada sumber data yang akan diteliti.

Penelitian lapangan atau *field research* merupakan sebuah penelitian yang dilakukan melalui cara yang sistematis dengan mengangkat data yang relevan dan berdasarkan kenyataan di lapangan. Dalam praktiknya, peneliti datang langsung ke lokasi penelitian untuk mencari dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data dan informasi yang diperoleh peneliti didapatkan melalui komunikasi yang dilakukan secara langsung kepada masyarakat yang terlibat serta pengamatan langsung terhadap tradisi *nurunkeun*. Hal ini karena yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini ialah mengenai tradisi *nurunkeun* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sukamaju di Kecamatan Jonggol.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian etnografi. Etnografi sendiri memiliki pengertian sebagai sebuah representasi dari suatu suku ataupun masyarakat. Penggunaan

⁷⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hal. 30.

metode etnografi ini bertujuan untuk menguraikan serta memberikan pemahaman atas suatu kebudayaan atau tradisi yang terdapat didalam suatu lingkungan masyarakat melalui sudut pandang pelaku kebudayaan atau tradisi itu sendiri.⁷⁶ Dalam hal ini peneliti akan melaksanakan wawancara dengan masyarakat penjalan tradisi tersebut, pengamatan pelaksanaan tradisi, adat dan kebiasaan.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti memerlukan waktu berbulan-bulan, yakni dimulai pada 4 April 2022 dengan mencari informasi seputar tradisi *nurunkeun* dari masyarakat setempat melalui observasi pendahuluan. Kemudian peneliti melanjutkan penelitian pada tanggal 15 Mei 2022 terkait pelaksanaan tradisi *nurunkeun* yang dilakukan oleh salah satu masyarakat Desa Sukamaju. Setelah itu peneliti melaksanakan wawancara terkait tradisi *nurunkeun* kepada masyarakat, staff desa dan tokoh agama Desa Sukamaju guna melengkapi data penelitian pada 10-17 November 2022. Didasari oleh masih adanya data yang belum terpenuhi, kemudian peneliti kembali melakukan wawancara pada tanggal 27 Januari 2023. Maka dalam penelitian ini, peneliti memerlukan waktu kurang lebih dua semester untuk menyelesaikannya.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara langsung oleh peneliti terhadap tradisi *nurunkeun* yang terdapat dan dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Sukamaju, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor. Pelaksanaan penelitian ini lebih tepatnya dilakukan di Desa Sukamaju, Kampung Ceger, RT 02 RW 06. Lokasi ini dipilih oleh peneliti dengan berbagai pertimbangan sebagai berikut:

⁷⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 49.

- a. Kampung Ceger yang termasuk kedalam Desa Sukamaju ini merupakan salah satu desa yang masih melaksanakan dan melestarikan tradisi *nurunkeun* ditengah-tengah keadaan dimana tradisi *nurunkeun* sudah mulai jarang ditemukan lagi.
 - b. Masih banyaknya masyarakat sekitar Kampung Ceger yang antusias dan turut berpartisipasi ketika diadakannya tradisi *nurunkeun*.
 - c. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang sudah terlebih dahulu dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat adanya keterikatan antara tradisi *nurunkeun* yang biasa dilakukan oleh masyarakat desa dengan nilai-nilai Islami meskipun didalam salah satu syarat dalam tradisi ini mengandung hal yang seringkali dianggap negatif atau menyimpang dari nilai Agama Islam.
3. Gambaran Umum Desa Sukamaju Kecamatan Jongol

a. Sejarah Desa

Sebutan desa pada zaman dahulu di Desa Sukamaju masih menggunakan kata 'kemandoran'. Desa Sukamaju sendiri merupakan desa (kemandoran) yang meliputi 2 (dua) kemandoran, yakni kemandoran Kampung Menan dan Kemandoran Kampung Ceger. Sebutan Kampung Ceger diberikan karena dahulu daerah tersebut mayoritas adalah tanah sawah atau tadah hujan dimana dalam bahasa sunda disebut dengan 'Ceger', yang memiliki arti tanah kering yang hanya dapat ditanami padi. Sedangkan Kampung Menan ialah sebuah kampung yang memang dihuni oleh sebagian pendatang. Dahulu di wilayah Desa Sukamaju ada sebuah rawa yang berada di depan kantor Desa Sukamaju, rawa ini diberi nama Rawa Gumbira. Diatas Rawa Gumbira tersebut berdiri sebuah saung dan dinamakan dengan Saung Gembira. Rawa ini dijadikan sebagai tempat berlibur dan istirahat bagi warga Desa Sukamaju serta para tamu yang datang berkunjung ke Desa Sukamaju. Di rawa ini juga tersedia perahu kecil atau getek yang dapat dinaiki oleh masyarakat dan para tamu yang datang sambil menikmati ikan bakar yang

merupakan hasil tangkapan dari Rawa Gumbira tersebut. Hal ini karena di dalam rawa ini terdapat beragam ikan yang dapat dikonsumsi, seperti ikan mas, ikan mujair, ikan sepat dan ikan gabus.

Desa Sukamaju terdiri dari masyarakat asli dan pendatang. Salah satu dari masyarakat pendatang di desa ini ialah orang tionghoa atau cina. Meskipun terdiri dari berbagai masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda, hubungan bermasyarakat di Desa Sukamaju terjalin dengan baik. Pada tahun 1965 Desa Sukamaju dipimpin oleh Bapak H. M. Machmud Rusuh, dimana beliau merupakan seseorang yang mewujudkan rasa kekeluargaan antara masyarakat asli dan pendatang. Beliau mengusulkan untuk mengadakan hubungan baik antar masyarakat, diantaranya ketika tahun baru cina diadakan gotong tapekong atau saling mengantar makanan dan buah-buahan. Kegiatan ini menciptakan lingkungan dan hubungan kekeluargaan yang harmonis antar masyarakat desa.

b. Kondisi Geografis

Luas wilayah Desa Sukamaju secara keseluruhan ialah 237.121 km², dengan rincian:

1. Tanah Kas Desa : 6 Ha
2. Luas Persawahan : 20 Ha
3. Pemukiman : 40 Ha
4. Tanah Perkebunan : 15 Ha
5. Tanah Perkantoran : 8 Ha
6. Bangunan Sekolah : 12 Ha
7. Sungai/Selokan : 2 Ha
8. Tanah Kuburan Umum : 5 Ha

c. Gambaran Umum Demografis

Jumlah penduduk Desa Sukamaju berdasarkan data desa pada tahun 2021 berjumlah 29.566 jiwa dengan rincian:

- 1) Jumlah Laki-laki : 15.131
- 2) Jumlah Perempuan : 14.435

Sedangkan jumlah penduduk menurut rincian umur adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Sukamaju⁷⁷

No	Usia	Jumlah
1.	0-4 Tahun	425
2.	5-9 Tahun	549
3.	10-14 Tahun	1.864
4.	15-19 Tahun	2.951
5.	20-24 Tahun	3.124
6.	25-29 Tahun	3.448
7.	30-34 Tahun	3.565
8.	35-39 Tahun	3.627
9.	40-44 Tahun	3.116
10.	45-49 Tahun	2.453
11.	50-54 Tahun	1.282
12.	55-59 Tahun	1.177
13.	60-64 Tahun	863
14.	65-69 Tahun	754
15.	70 Tahun Keatas	368
Jumlah		29.566

d. Kondisi Ekonomi

1) Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Sukamaju

Tabel 2. Jenis Mata Pencaharian Peduduk Desa Sukamaju⁷⁸

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	PNS Umum	410
2.	PNS Guru	115
3.	Guru Honor	310
4.	TNI	540

⁷⁷ Dokumentasi Arsip Desa Sukamaju pada tanggal 10 November 2022. Pukul 09.27 WIB.

⁷⁸ Dokumentasi Arsip Desa Sukamaju pada tanggal 10 November 2022. Pukul 09.28 WIB.

5.	POLRI	510
6.	Pensiunan TNI/POLRI	215
7.	Pensiunan PNS/Guru	50
8.	Pensiunan BUMN	10
9.	Karyawan Swasta	857
10.	Buruh	1.516
11.	Tukang	90
12.	Wiraswasta	700
13.	Pedagang Keliling	525
14.	Pedagang	800
15.	Petani	60
16.	Peternak	30
17.	Buruh Tani	85
18.	Buruh Ternak	40
19.	Sopir	46
20.	Pengemudi Ojek	250
21.	Dokter	20
22.	Ustadz	70
23.	Bidan	15
24.	Perawat	12
25.	Artis/Seniman	8
26.	Dukun/Paranormal	7
27.	Anggota Dewan	-
28.	Wartawan	10
29.	Mahasiswa	162
30.	Pelajar	8.700
31.	Mengurus Rumah Tangga	10.810
32.	Tidak Bekerja	1.135
33.	Lainnya (Selain yang disebutkan di atas)	1.479

JUMLAH	29.566
---------------	---------------

e. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Sukamaju terdiri sebagai berikut:

1) Sarana Keagamaan

Tabel 3. Sarana Keagamaan⁷⁹

No.	Jenis	Jumlah
1.	Masjid Jami'	27
2.	Langgar Musholla	21
3.	Pondok Pesantren	3
4.	Gereja	2
5.	Vihara	-
6.	Lainnya (Selain yang disebutkan diatas)	-
JUMLAH		53

f. Kesenian

Adapun kesenian yang ada di Desa Sukamaju terdiri sebagai berikut:

Tabel 4. Kesenian Desa Sukamaju⁸⁰

No.	Jenis	Jumlah
1.	Qosidah	1
2.	Marawis	1
3.	Kesenian Tari	1
JUMLAH		3

⁷⁹ Dokumentasi Arsip Desa Sukamaju pada tanggal 10 November 2022. Pukul 09.28 WIB.

⁸⁰ Dokumentasi Arsip Desa Sukamaju pada tanggal 10 November 2022. Pukul 09.28 WIB.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini dijadikan sebagai sumber utama dalam pengumpulan data. Sumber utama dalam penelitian ini sendiri ialah seseorang yang memiliki pengetahuan mendalam serta seluk beluk tradisi *nurunkeun* yang ada di desa Sukamaju. Adapun seseorang yang dijadikan sebagai sumber utama dalam penelitian ini ialah Mi Hj. Nur Jannah. Beliau merupakan seorang *paraji* atau orang yang biasa memimpin jalannya tradisi *nurunkeun*. Selain itu peneliti juga menerima informasi pendukung dari masyarakat desa Sukamaju, pegawai pemerintah desa Sukamaju dan tokoh agama setempat.

2. Objek Penelitian

Objek dalam sebuah penelitian ialah hal yang menjadi target dan fokus kajian untuk diteliti. Pada penelitian ini yang menjadi objeknya ialah rangkaian pelaksanaan kegiatan dari tradisi *nurunkeun*, nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung didalamnya serta relevansi antara tradisi *nurunkeun* dengan nilai-nilai agama Islam yang terjadi di Desa Sukamaju, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor.

D. Metode Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai data-data yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian. Adapun sumber data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari data-data nyata yang didapatkan melalui penelitian lapangan (*field reseach*). Sedangkan data sekunder adalah data data yang dikumpulkan peneliti melalui buku-buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu hingga sumber-sumber bacaan yang relevan dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti.

Dalam sebuah penelitian, teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama. Hal ini karena pada dasarnya tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data-data dari sumber data. Maka cara pengumpulan data dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang dianggap paling sesuai dengan penelitian.⁸¹ Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan dengan cara penelitian lapangan, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk memudahkan pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi dikenal juga sebagai pengamatan. Pengumpulan data pada teknik observasi ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dan teliti dengan pencatatan yang sistematis.⁸² Dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan dengan teknik observasi, akan diperoleh data-data yang konkrit dan terpercaya sesuai dengan sumbernya.

Penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipan. Dimana observasi non-partisipan disini mengartikan bahwa dalam kegiatan observasi peneliti tidak ikut terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati dan hanya bertindak sebagai pengamat. Dengan penggunaan teknik observasi tersebut, pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah guna memahami dan memperhatikan dengan saksama bagaimana tradisi *nurunkeun* dari masyarakat suku sunda ini berlangsung serta menemukan relevansi antara tradisi *nurunkeun* dengan nilai-nilai pendidikan agama islam. Oleh karenanya, teknik observasi non-partisipan dirasa sangat cocok untuk digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 15.

⁸² Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 45.

2. Interview (Wawancara)

Wawancara merupakan sebuah percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu. Kegiatan wawancara ini dapat dilakukan oleh dua pihak atau lebih. Dari pihak-pihak tersebut kemudian ada yang berperan sebagai *interviewer* (orang yang mengajukan pertanyaan), dan ada juga yang berperan sebagai narasumber sebagai pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dimaksudkan agar peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan secara langsung sehingga kebenaran dari data yang didapatkan tidak dapat diragukan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara dengan tipe semiterstruktur, dimana penulis mengajukan pertanyaan kepada narasumber secara fleksibel dimana pertanyaan yang diajukan tidak runtut sebagaimana daftar pertanyaan yang sudah dibuat terlebih dahulu dan memberikan kesempatan bagi narasumber untuk memberikan jawaban secara bebas dan terbuka. Wawancara ini peneliti lakukan untuk mengetahui seputar tradisi *nurunkeun* melalui sudut pandang warga desa sukamaju dan bagaimana tanggapan mereka terhadap hubungan antara tradisi *nurunkeun* dan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian adalah pencarian data berupa variabel atau hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Dokumen yang dimaksudkan disini adalah sebagai data-data yang sesuai dengan materi yang diteliti. Setiap dokumen yang ditemukan dan dipakai, tidak semua isinya dimasukkan dalam penelitian ini, melainkan hanya mengambil pokok-pokok pentingnya saja. Metode dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah berupa foto-foto kegiatan ataupun gambar-gambar

kegiatan yang dapat menggambarkan keadaan objek maupun subjek penelitian pada saat itu.

E. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang didapatkan dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sendiri merupakan salah satu teknik dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memeriksa kebenaran data yang diperoleh dari sumber data melalui beragam metode yang digunakan. Penggunaan triangulasi dalam sebuah penelitian bertujuan agar data yang dihasilkan merupakan sebuah data yang valid dan sah. Menurut Denzin, triangulasi merupakan sebuah metode yang mengacu kepada penggunaan berbagai metode penelitian dalam sebuah kajian tentang sebuah gejala atau fenomena tertentu.⁸³ Penggunaan berbagai metode yang berbeda-beda ini bertujuan untuk dapat mengukur berbagai aspek yang berbeda, akan tetapi hasil yang diperoleh juga akan berbeda bergantung kepada metode yang digunakan kepada sumber data. Maka dibutuhkanlah triangulasi untuk dapat menarik kesimpulan yang valid dari berbagai data hasil dari setiap metode yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan uji keabsahan dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Adapun triangulasi sumber dilakukan dengan mewawancarai beberapa sumber data atau informan dengan pertanyaan yang sama terkait penelitian, hasil dari wawancara tersebut kemudian akan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang valid. Sedangkan untuk triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dari hasil wawancara akan dibandingkan dengan data hasil dari observasi dan dokumentasi, apakah datanya sesuai dan tidak bertentangan antara satu dan yang lainnya sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang benar.

⁸³ Sapto Haryoko, Bahartiar, and Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)* (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020), hal. 412.

F. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah cara sistematis yang digunakan dalam menyusun data penelitian yang sebelumnya sudah diperoleh melalui catatan lapangan, wawancara, dokumentasi maupun bahan lainnya sehingga data tersebut akan lebih mudah untuk dipahami dan kemudian dapat diinformasikan kembali kepada orang lain. Analisis data ini dilakukan karena dalam sebuah penelitian peneliti cenderung menggunakan metode serta teknik yang bermacam-macam sehingga data yang diperoleh akan memiliki variasi. Dengan adanya analisis ini kemudian data-data yang bervariasi tersebut akan dianalisis dan dirubah agar menjadi lebih sistematis dan mudah dipahami.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dimana analisa dilakukan secara induktif. Analisa data induktif ini dilakukan dengan cara membandingkan sumber bacaan yang berkaitan dengan topik penelitian yang dilakukan.⁸⁴ Selain membandingkan bacaan terkait topik penelitian yang dilakukan, analisis pada penelitian induktif ini utamanya dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dilapangan yang pada akhirnya akan dikembangkan menjadi sebuah hubungan ataupun hipotesis.

Sebagai acuan untuk pengolahan data penelitian, peneliti menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman dimana terdapat tiga rangkaian yang perlu dilakukan dalam melakukan analisis data, yakni:⁸⁵

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan awal dalam melakukan analisis data model Miles dan Huberman. Reduksi sendiri dapat diartikan dengan memilih hal-hal pokok, merangkum, memberikan fokus kepada hal penting dan menyingkirkan data yang tidak diperlukan. Dengan

⁸⁴ Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hal. 53-54.

⁸⁵ Elvirano Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), hal. 223.

dilakukanya reduksi data ini maka data akan memberikan sebuah gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data setelahnya.

2. Penyajian Data

Setelah data ter-reduksi, maka tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasa dilakukan dengan bentuk narasi, hubungan antar katagori, bagan, dan sejenisnya. Dalam hal penyajian data ini Miles dan Huberman memberikan pernyataan bahwa penyajian data kualitatif yang paling sering digunakan adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif kesimpulan yang diharapkan setelah melakukan penelitian adalah berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan baru ini dapat berupa sebuah gambaran maupun deskripsi dari sebuah objek yang sebelumnya masih belum terdapat penjelasan yang pasti dan jelas hingga kemudian dapat menjadi jelas dan pasti melalui penelitian yang telah dilakukan. Data-data yang telah disajikan pada tahap kedua sebelumnya apabila mendapatkan dukungan oleh data-data yang nyata dan valid, maka dalam penarikan kesimpulan akan didapatkan sebuah kesimpulan yang kredibel dan dapat dipercaya.

BAB IV DATA DAN ANALISIS

A. Konteks Pelaksanaan Tradisi *Nurunkeun* Di Desa Sukamaju

1. *Paraji* Sebagai Pemimpin Tradisi

Bagi sebagian masyarakat, khususnya yang berasal dari luar suku sunda akan merasa asing dengan penyebutan kata *paraji*. Namun bagi masyarakat di Desa Sukamaju Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor, *paraji* merupakan sebutan yang lumrah bagi seorang dukun bayi. *Paraji* memiliki tugas untuk menangani pasien ibu hamil yang ingin melahirkan, ibu hamil yang mengalami nyeri perut, bayi kejang karena demam, dan berbagai keluhan lainnya seputar ibu hamil dan anak bayinya.⁸⁶ Masyarakat Desa Sukamaju memercayai *paraji* sebagai seorang yang ahli untuk menangani permasalahan yang dirasakan oleh seorang ibu hamil dan anak bayi yang sedang tidak sehat dan *rewel*. Hal ini sudah berlangsung sejak zaman para leluhur mereka.

Menjadi seorang *paraji* tidak bisa sembarangan, sebab untuk menjadi seorang *paraji* salah satu syaratnya didasari oleh faktor keturunan. Meskipun menjadi seorang keturunan *paraji*, tidak semua anak keturunan *paraji* mampu meneruskan orang tua dan keluarganya untuk menjadi seorang *paraji*. Karena untuk menjadi seorang *paraji* faktor keturunan tidaklah cukup. Seorang *paraji* haruslah seseorang yang berani dalam menangani bayi dan ibu hamil, serta mampu mempelajari segala hal yang menjadi bekal untuk menjadi seorang *paraji*.

Pada masa sekarang pelatihan seorang *paraji* dalam menangani bayi dan ibu hamil dibantu oleh keberadaan bidan desa. Sebulan sekali terdapat perkumpulan bagi para *paraji* Desa Sukamaju untuk melaksanakan pembinaan.⁸⁷ Pembinaan ini dibimbing langsung oleh seorang bidan. Pelaksanaan pembinaan terhadap *paraji* ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *paraji* dalam menangani bayi dan untuk

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Dea Fauziyyah pada 27 Januari 2023. Pukul 13.20 WIB.

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Rohanah pada 27 Januari 2023. Pukul 13.15 WIB.

meminimalisir kesalahan dalam penanganan bayi dan ibu hamil. Meskipun *paraji* sebagai dukun bayi sudah dipercaya untuk menangani bayi dan ibu hamil sejak dahulu, akan tetapi seiring berjalannya waktu ilmu pengetahuan terus berkembang termasuk ilmu pengetahuan dibidang kebidanan. Melalui pembinaan bagi *paraji* inilah diharapkan mereka tetap melakukan tugasnya sesuai dengan ilmu kebidanan serta meminimalisir kesalahan individual.

Disamping harus memiliki ilmu kebidanan guna menangani bayi dan ibu hamil, menjadi seorang *paraji* juga harus memiliki pemahaman tentang agama. Masyarakat Desa Sukamaju sebagai salah satu masyarakat sunda memiliki berbagai tradisi yang dijalani. Diantara banyaknya tradisi tersebut tidak sedikit yang melibatkan seorang *paraji* dalam proses pelaksanaannya. Contohnya saja seperti tradisi *miara tembuni* (menguburkan ari-ari), tradisi *puput puseur*, tradisi *ekahan* (aqiqah), tradisi *nurunkeun* dan beragam tradisi lainnya. Didalam berbagai tradisi yang melibatkan *paraji* tersebut, *paraji* akan bertindak sebagai pemimpin jalannya rangkaian tradisi yang termasuk didalamnya ialah membacakan doa. Apabila seorang *paraji* tidak memiliki pemahaman tentang agama, maka akan sulit untuk melaksanakan pembacaan doa tersebut.

Keterlibatan seorang *paraji* dalam sebuah tradisi sunda seringkali diposisikan sebagai seseorang yang membacakan doa dan mendoakan seseorang yang melaksanakan tradisi, termasuk mendoakan seorang bayi dalam tradisi *nurunkeun* ini. Sebagai seseorang yang membacakan doa dan mendoakan, akan lebih meyakinkan apabila ia memahami tentang agama termasuk makna dari doa-doa yang dipanjatkan. Karena itulah *paraji* dituntut untuk memiliki pemahaman agama disamping kemampuan menangani bayi dan ibu hamil. Berdasarkan pemahaman tentang agama yang dimiliki oleh *paraji*, maka tak jarang *paraji* juga dipercaya untuk

menjadi pemimpin jalannya pengajian ibu-ibu dan juga dapat menjadi seorang guru ngaji.⁸⁸

Doa-doa yang digunakan *paraji* dalam sebuah tradisi ialah bacaan khusus yang sudah diturunkan oleh para leluhur dan orang tua mereka untuk dibacakan pada saat pelaksanaan prosesi tradisi. Doa yang dipanjatkan seringkali mengisyaratkan akan harapan yang dikhususkan bagi mereka yang melaksanakan tradisi ini, khususnya dalam tradisi *nurunkeun*. Doa-doa yang dipanjatkan oleh *paraji* ialah sebagai harapan bagi bayi yang melaksanakan tradisi.

Tradisi *nurunkeun* merupakan salah satu tradisi sunda yang menjadikan *paraji* sebagai peran penting dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan tradisi *nurunkeun* dipimpin oleh seorang *paraji* mulai dari awal rangkaian hingga akhir rangkaian. Menjadikan seorang *paraji* sebagai pemimpin jalannya tradisi *nurunkeun* ini sudah dilaksanakan sejak dahulu dan menjadi tradisi turun-temurun. Masyarakat Desa Sukamaju percaya bahwa tugas untuk menurunkan bayi dalam tradisi *nurunkeun* ini memang sudah sepatutnya milik seorang *paraji*. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Rohanah dalam wawancaranya, beliau mengatakan:

Ya kalau mau nurunin *orok* (bayi) mak mestinya sama *paraji*, nah kalau mau acara marhabanan lain lagi, sama ustad/ustadzah itu mah. Jadi harus sama *paraji*, kan dia yang nampani bayi. Meskipun lahirnya di rumah sakit dan sesar tetap kan dia (*paraji*) yang menyempurnakan gitu.⁸⁹

Paraji dianggap sebagai seorang yang paling paham dan mengerti seputar tradisi *nurunkeun*, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga makna-makna yang terkandung didalamnya.

Dimasa sekarang ini masyarakat sudah mulai meninggalkan *paraji* sebagai seorang dukun yang membantu proses persalinan. Hal ini lantaran generasi muda sekarang lebih memilih untuk melakukan persalinan di rumah sakit ataupun bidan. Beberapa diantara mereka bahkan memerlukan

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Dea Fauziyyah pada 27 Januari 2023. Pukul 13.52. WIB.

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Rohanah pada 15 November 2022. Pukul 16.38 WIB.

bantuan untuk induksi agar proses persalinan semakin cepat. *Paraji* dimasa sekarang lebih sering diminta untuk membantu mendoakan agar persalinan berjalan dengan lancar dan menyembuhkan keluhan yang dirasakan ibu hamil sebelum proses persalinan.⁹⁰ Meskipun proses persalinan kini lebih banyak dilakukan di rumah sakit atau bidan baik persalinan normal maupun cesar, masyarakat Desa Sukamaju masih memercayakan *paraji* sebagai orang yang menerima bayi dan menyempurnakannya lewat prosesi tradisi *nurunkeun*.

Sebagai seseorang yang dianggap paling memahami seputar tradisi yang salah satunya ialah tradisi *nurunkeun*, masyarakat Desa Sukamaju banyak yang memercayakan jalannya tradisi kepada seorang *paraji*. Termasuk didalamnya seperti meminta nasihat apa saja yang perlu dipersiapkan guna menjalankan tradisi, hingga banyaknya jumlah yang harus dipersiapkan. Seperti contohnya penggunaan beras yang digunakan dalam tradisi *nurunkeun*. Sebagai pemimpin pelaksanaan tradisi, *paraji* lebih mengetahui berapa banyaknya beras yang digunakan karena bersangkutan dengan makna dan syarat yang sudah dijalani sejak dahulu.

2. Masyarakat Pelestari Tradisi

Pada masa yang sudah modern ini tidak sedikit manusia yang beranggapan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang kuno dan hanya bernilai mistis. Karena anggapan mereka tersebut banyak yang kemudian meninggalkan tradisi nenek moyangnya. Tradisi *nurunkeun* di Desa Sukamaju menjadi salah satu tradisi yang masih memiliki peminat untuk dilaksanakan. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian masyarakat Desa Sukamaju pun banyak yang sudah melupakan dan tidak melaksanakannya. Bagi mereka yang meninggalkan tradisi ini beranggapan bahwa dengan melaksanakan sebuah *selametan* ketika anak mereka lahir adalah hal yang cukup untuk dilakukan. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Pak Ischak Saironi dan Pak Ali sebagai salah satu

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Mi Hj. Nur Jannah (*Paraji*) pada 15 Mei 2022. Pukul 09.30 WIB.

masyarakat Desa Sukamaju yang tidak menjalankan tradisi *nurunkeun* dan termasuk kedalam salah satu masyarakat pendatang di Desa Sukamaju, dalam wawancaranya beliau mengatakan:

Kalau saya sih belum pernah. Saya punya anak lima dan gaada yang *nurunkeun* gitu. Paling saya cuma sebatas selamatan aja.⁹¹

Belum pernah itu. Biasanya ya ngadain *selamatan* aja, ngundang tetangga, ngaji bareng dan syukuran gitu lah.⁹²

Bagi masyarakat Desa Sukamaju yang masih melaksanakan tradisi *nurunkeun*, menurut mereka hal ini adalah sebuah tradisi yang sudah turun-temurun dilakukan didalam keluarganya. Sehingga mereka memiliki rasa sulit untuk menghindari pelaksanaan tradisi ini. Kebanyakan dari masyarakat yang masih menjalankan tradisi *nurunkeun* ini berlatar belakang karena faktor keluarga. Keluarga mereka telah melaksanakan tradisi ini sejak dahulu dan diturunkan serta dilestarikan sampai sekarang. Bahkan anak-anaknya pun semua menjalankan tradisi *nurunkeun* hingga sampai ke cucu dan cicit mereka. Sebagaimana data yang penulis dapatkan melalui wawancara dengan Ibu Rohanah dan Ibu Santi Sa'diyah:

Iya dari dulu, semua keluarga, anak, cucu juga melaksanakan.⁹³

Kayanya masih banyak *neng*, masi jadi tradisi. Nah kalau yang muda-muda itu mah tergantung dari orang tuanya dan keluarga gitu. Kan kalau yang masih ada orang tuanya mungkin masih menjalankan tapi kalau yang udah gaada orang tuanya ya gatau itu.⁹⁴

Iya sebenarnya ini karna keluarga juga ya *teh*, karna kan emang dari keluarga masih menjalankan tradisi ini terus. Kebetulan nenek kan juga *paraji* ya paham lah sedikit banyak mah tentang tradisi. Jadi ya sebagai anak kita menghargai dan ikut melaksanakan tradisi ini juga.⁹⁵

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Pak Ischak Saironi pada 10 November 2022. Pukul 09.00 WIB.

⁹² Hasil Wawancara dengan Pak Ali pada 17 November 2022. Pukul 19.50 WIB.

⁹³ Hasil Wawancara dengan Ibu Rohanah pada 15 November 2022. Pukul 16.40 WIB.

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Rohanah pada 15 November 2022. Pukul 17.00 WIB.

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Santi Sa'diyah pada 15 Mei 2022. Pukul 09.35 WIB.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan fakta bahwa kebanyakan dari masyarakat Desa Sukamaju yang masih melestarikan tradisi *nurunkeun* ini ialah mereka yang berlatar keluarga sudah menjalankan tradisi sejak dulu dan menurunkannya kepada keturunannya hingga kini. Bagi masyarakat Desa Sukamaju yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang kuat dalam melaksanakan tradisi *nurunkeun*, maka akan berdampak pada generasi penerusnya, khususnya generasi muda sekarang yang jarang melaksanakan tradisi *nurunkeun* bagi anaknya. Terlebih bagi masyarakat pendatang di Desa Sukamaju yang jarang sekali ditemukan menjalankan tradisi ini, kecuali mereka yang berkeluarga dengan masyarakat Desa Sukamaju dan berlatar keluarga pelestari tradisi *nurunkeun*.⁹⁶

B. Deskripsi dan Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Nurunkeun*

1. Deskripsi Tradisi *Nurunkeun* di Desa Sukamaju Kecamatan Jonggol

Tradisi *nurunkeun* merupakan salah satu tradisi yang ada di Desa Sukamaju yang masih dilestarikan dan berjalan hingga kini ketika lahirnya seorang bayi. Desa Sukamaju sendiri merupakan sebuah desa yang terletak di Kabupaten Bogor dan merupakan sebuah desa dengan mayoritas penduduknya bersuku sunda. Mengenai tradisi *nurunkeun* sendiri, tidak ada yang mengetahui secara khusus awal mula dilakukannya tradisi ini di Desa Sukamaju.

Pelaksanaan tradisi *nurunkeun* dahulu dibarengi dengan menggendong bayi keluar rumah dan berkeliling kerumah-rumah yang berdekatan dan berada satu lingkungan dengan rumah bayi. Akan tetapi sekarang pelaksanaan tradisi *nurunkeun* sudah tidak menggunakan hal tersebut, hal ini karena letak rumah-rumah kini sudah tidak sama seperti dahulu. Kini tradisi *nurunkeun* hanya dilakukan di rumah orang tua bayi saja dan mengundang tetangga serta kerabat untuk hadir dan menyaksikan

⁹⁶ Hasil Observasi pada tanggal 15 November 2022. Pukul 14.30 WIB.

jalannya tradisi. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ibu Rohanah selaku warga Desa Sukamaju, beliau mengatakan:

Dulu *mah* waktu pelaksanaannya gendong bayi, terus keliling rumah. Dulu *mah* keliling ya kan sekarang *mah* rumahnya ga *reretan* (berderetan) gini ya paling sebelah-sebelahan.⁹⁷

Tradisi *nurunkeun* dalam pelaksanaannya dipimpin oleh seorang *paraji* atau dengan makna lain disebut dukun beranak. *Paraji* atau dukun beranak ini yang kemudian akan memimpin jalannya tradisi mulai dari awal hingga akhir rangkaian.⁹⁸ Beliau akan menuntun bayi untuk melakukan tradisi seperti menginjakkan kaki ke tanah, baju kedua orang tua, dan pergi ke tempat terkuburnya ari-ari sembari membacakan doa-doa. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Ibu Rohanah:

Kalo emang mau nurunin *orok* (bayi) *mah* ya mestinya ama *paraji*. Nah kalo kita mau marhabanan lain lagi, *ama* ustad itu dia. Harus sama *paraji*, kan dia yang *nampani* (menerima) bayi lagi lahir. Biarpun lahirnya sesar, tetepkan dia yang menyempurnakanlah kata orang kita *mah* dulu.⁹⁹

Tradisi *nurunkeun* khusus diberikan dan dilakukan kepada bayi yang baru lahir dan genap berumur 40 hari. Akan tetapi untuk bayi yang berjenis kelamin perempuan, lebih baik dilaksanakan lebih cepat dan ketika ia belum berumur 40 hari. Seperti perkataan Ibu Rohanah dalam wawancaranya:

Ya mudah-mudahan *mah* jangan sampai lebih dari 40 hari, kadang kalau perempuan *mah* jangan sampai 40 hari. Kalau dikampung-kampung bener kampung gitu *mah* neng, seminggu kadang perempuan *teh*, kalau laki-laki *mah* nggapapa.¹⁰⁰

Pelaksanaan tradisi *nurunkeun* memerlukan perlengkapan dan sebagai syarat yang harus terlebih dahulu dipersiapkan sebelum pelaksanaan dimulai. Perlengkapan ini sudah ditentukan sejak dahulu dan

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Rohanah pada 15 November 2022. Pukul 16.35 WIB.

⁹⁸ Hasil Observasi Pelaksanaan Tradisi *Nurunkeun* di Desa Sukamaju (Rumah Ibu Santi Sa'diyah) pada tanggal 15 Mei 2022. Pukul 07. 45 WIB sampai 08.35 WIB.

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Rohanah pada 15 November 2022. Pukul 16.38 WIB.

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Rohanah pada 15 November 2022. Pukul 16. 45 WIB.

terus dilanjutkan hingga sekarang. Masyarakat Desa Sukamaju percaya bahwa mereka harus tetap melaksanakan dan melanjutkan tradisi yang telah ada dan diwariskan oleh para orang tua kepada mereka. Karenanya tradisi *nurunkeun* ini tetap mengikuti aturan-aturan dan syarat yang sama sejak dulu hingga sekarang.

Tradisi *Nurunkeun* dilaksanakan di rumah bayi dengan mengundang tetangga sekitar rumah untuk turut menghadiri proses pelaksanaan tradisi. Dihadhari sebelum pelaksanaan tradisi dilaksanakan, keluarga bayi diharuskan untuk menyiapkan perlengkapan tradisi seperti alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan tradisi. Adapun perlengkapan yang harus dipersiapkan sebelumnya seperti:¹⁰¹

a. Beras

Sebagai salah satu syarat yang harus ada ketika pelaksanaan tradisi *nurunkeun* ini adalah beras. Beras yang digunakan pun harus berjumlah genap, seperti 4 atau 6 liter dan tidak boleh berjumlah ganjil, seperti 5 atau 7 liter. Beras yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi ini memiliki makna yang ditujukan kepada bayi yang melaksanakan tradisi, melalui wawancara dengan Mi. Hj. Nur Jannah, beliau mengatakan:

Kalau nurunin anak kecil, ya kita syarat-syaratnya ada beras. Mudah-mudahan itu beras sama kaya rejekinya anak. Karena beras seliter aja ga kebilang banyaknya, apalagi itu banyak berasnya lebih dari satu liter. Kalau anak pertama, kalau nurunin dari selamatan ini enam atau empat liter. Jangan sampe ada lima liter, tujuh liter. Kata *karuhun* (leluhur) nih supaya *jangkeb* (pas), *genep* (genap) gitu.¹⁰²

Didasari oleh hasil wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan beras dalam pelaksanaan tradisi ini ialah sebagai

¹⁰¹ Hasil Observasi Pelaksanaan Tradisi *Nurunkeun* di Desa Sukamaju (Rumah Ibu Santi Sa'diyah) pada 15 Mei 2022. Pukul 07.45 WIB sampai 08.35 WIB.

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Mi Hj. Nur Jannah (*Paraji*) pada 15 Mei 2022. Pukul 09.00 WIB.

harapan dan simbol agar kelak bayi akan mendapatkan rezeki yang berlimpah dan tak terhingga dari Allah SWT.

b. Uang dan Perhiasan

Uang dan perhiasan dalam tradisi ini digunakan ketika bayi ingin menginjakkan kakinya pertama kali. Kegiatan menginjakkan kaki bayi ini dilakukan dua kali, yakni pertama dilakukan di depan pintu rumah, dan kedua dilakukan di tanah yang satu lurus dengan pintu rumah. Penggunaan uang dan perhiasan dalam tradisi ini bukan bermaksud untuk menyombongkan diri terhadap harta dunia, melainkan terdapat maksud tertentu bagi sang bayi. Dalam wawancaranya Mi Hj. Nur Jannah mengatakan:

Udah neng itu *mah* sebagai syarat aja, berapa aja adanya. Mau seratus juga gak papa. *Tah* (Nah) itu diinjek itu uang *ama* (sama) emas ya, katanya orang tua itu dia supaya *keturut* (terpenuhi) ama *dunya* (dunia), *keturut teh* ikutin dunya. Kita minta sama Allah SWT, kita minta *munajat* (berharap) *ka* (ke) Allah biar rejekinya banyak, barokah gitu. Kalau banyak juga kalo ga barokah *mah* abis. Kalo sedikit juga kalo manfaat ya, kita minta barokah yang manfaat. Emas, biar *masket* (lengket) katanya gitu. Biar *masket* ama anaknya, biar nanti udah rumah tangganya ga susah-susah banget. InsyaAllah kedepannya dia bisa mandiri.¹⁰³

Menurut hasil wawancara tersebut maka penggunaan uang dalam tradisi ini memiliki makna sebagai harapan kepada Allah SWT agar ia diberikan rejeki yang berlimpah dan barokah. Karena jika rejeki hanya berlimpah dan barokah akan percuma, tidak disyukuri. Sedangkan emas dijadikan simbol agar kelak ketika sang anak telah berumah tangga, maka ia tidak merasakan kehidupan yang kesusahan serta menjadi anak yang mandiri.

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Mi Hj. Nur Jannah (*Paraji*) pada 15 Mei 2022. Pukul 08.50 WIB.

c. Jajanan Pasar dan Nasi

Diantara perlengkapan yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan tradisi *nurunkeun* ini adalah berbagai jajanan pasar dan nasi. Jajanan pasar dan nasi ini disatukan dengan beras, uang dan perhiasan dan dibacakan doa berupa tahlil sebagai rangkaian awal tradisi. Mi Hj. Nur Jannah mengatakan:

Itu *mah* hanya sekilas neng, karena kan ke *karuhun* (leluhur) *mah* kan ada yang seneng ini, ada yang seneng itu. Itu *mah eneng* ga bakal tau kesitunya. Itu *mah* kan hak *karuhun* yang dulu gitu. Harus selamatan dulu, ada kuenya, ada nasinya. Itumah kalo *karuhun* mah ahli kubur ga perlu gituan, yang penting mah doa. Doanya yang penting mah kalo *karuhun*. Emak *mah* jalanin apa kata orang tua aja neng.¹⁰⁴

Menurut hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan jajanan pasar dan nasi yang ada pada tradisi ini semata-mata hanya sebagai syarat yang harus dilakukan karena memang hal tersebut sudah ada sejak dahulu. Syarat itu sebagai penghormatan kepada orang tua dan ahli kubur dan tetap dilestarikan hingga sekarang. Jajanan pasar dan nasi ini pun akan dihidangkan dan boleh dikonsumsi setelah rangkaian tradisi *nurunkeun* selesai.¹⁰⁵

d. Sesajen

Sekilas sesajen dianggap sebagai salah satu hal yang terlarang dan bertentangan dengan hukum Islam. Akan tetapi sebenarnya sesajen dalam tradisi ini tidak bermakna sebagai penduaan Allah SWT. Masyarakat Desa Sukamaju masih mengagungkan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan bagi mereka. Melalui wawancaranya, Mi Hj. Nur Jannah menjelaskan terkait penggunaan sesajen dalam tradisi ini sebagai:

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Mi Hj. Nur jannah (*Paraji*) pada 15 Mei 2022. Pukul 08.53 WIB.

¹⁰⁵ Hasil Observasi Pelaksanaan Tradisi *Nurunkeun* di Desa Sukamaju (Rumah Ibu Santi Sa'diyah) pada 15 Mei 2022. Pukul 07.45 WIB sampai 08.35 WIB.

Tujuannya itu untuk ahli kubur juga, kesitu. *Pan* (kan) kalo ga diturutin neng suka yang ada *kemasupan* (kesurupan). Nah itu suka gitu. Itu ga disempurnakan. Ya kalo orang tua begitu yang ikutin aja neng. Kan ada berkahnya juga buat kita. Kalau memang harus pake dari sananya, ya harus walaupun *secemil* (sedikit) juga. Bukan kita menduakan Gusti Allah, bukan. Sampe situ mah engga.¹⁰⁶

Menurut penjelasan Mi Hj. Nur Jannah melalui wawancara tersebut menunjukkan bahwa penggunaan sesajen disini memang bukan untuk memohon kepada selain Allah SWT, melainkan hanya sebagai penyempurna tradisi yang memang sudah ada dan sudah dilestarikan seperti itu dari orang tua terdahulunya agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan seperti kesurupan. Mereka mempercayai menggunakan sesajen tersebut hanya untuk mempertahankan apa yang ditinggalkan oleh orang tua dahulu tanpa ada maksud untuk berdoa kepada selain Allah SWT. Setelah tradisi *nurunkeun* selesai dilaksanakan, sesajen ini boleh dikonsumsi dan dihidangkan kepada para tamu yang hadir bersamaan dengan hidangan lain yang telah disiapkan.¹⁰⁷

Dalam memandang fenomena kesurupan, Islam memiliki pemikiran yang selaras dengan ilmu psikologi. Dimana kesurupan seringkali dilatarbelakangi oleh menurunnya konsentrasi dan kestabilan tubuh akibat suka melamun dan memiliki perasaan yang berlebihan ketika bersedih ataupun bahagia.¹⁰⁸ Jin dan setan memang memiliki tugas untuk menggoda manusia hingga akhir kehidupan, karenanya sebagai seorang muslim kita harus menebalkan keimanan dengan berserah diri kepada Allah, ikhlas, ridho serta taat kepada Allah SWT. Dengan begitu setan tidak akan bisa menggoda dan

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Mi Hj. Nur jannah (*Paraji*) pada 15 Mei 2022. Pukul 09.05 WIB.

¹⁰⁷ Hasil Observasi Pelaksanaan Tradisi *Nurunkeun* di Desa Sukamaju (Rumah Ibu Santi Sa'diyah) pada 15 Mei 2022. Pukul 07.45 WIB sampai 08.35 WIB.

¹⁰⁸ Hermi Pasmawati, "Fenomena Gangguan Kesurupan (Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi)," *El -Afkar* Vol. 7 No. (2018): hal. 5.

memanfaatkan energi negatif dalam diri kita, melemahkan kondisi mental, pikiran dan perasaan sehingga mengalami fenomena kesurupan sebagaimana yang disebutkan dalam QS. An Nahl ayat 99:

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya : “Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya.”¹⁰⁹

e. Pakaian Kedua Orang Tua

Pakaian kedua orang tua dari bayi yang melaksanakan tradisi *nurunkeun* diperlukan dalam pelaksanaan tradisi ini. Pakaian kedua orang tua tersebut nantinya akan diletakkan didepan pintu rumah dan bayi akan dituntun untuk menginjakkan kakinya keatas pakaian tersebut. Penggunaan pakaian kedua orang bayi ini bukanlah sekedar hal yang tidak berarti, akan tetapi menurut Mi. Hj. Nur Jannah ia mengatakan bahwa:

Iya itu artinya harus nurut sama orang tuanya, dikasih pendapat apa-apa itu supaya masuk. Jadi kepengennya *mah* jadi anak yang *sholihah*. Itu mah tradisi kampung yang harusnya begitu ya dilakukan.¹¹⁰

Melalui penjelasan dari Mi Hj. Nur Jannah diatas maka dapat diketahui bahwa penggunaan pakaian kedua orang tua bayi dlam pelaksanaan tradisi ini berfungsi sebagai doa dan harapan agar kelak ketika dewasa sang bayi akan menjadi anak yang sholehah, anak yang nurut kepada orang tua serta dapat menerima masukan-masukan yang diberikan orang tua kepadanya.

f. Air Bunga

Air bunga menjadi salah satu hal yang harus dan wajib dipersiapkan oleh orang tua maupun keluarga bayi ketika ingin melaksanakan tradisi ini. Air bunga ini akan digunakan sebagai hal

¹⁰⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal 278.

¹¹⁰ Wawancara dengan Mi Hj. Nur jannah (*Paraji*) pada 15 Mei 2022. Pukul 09.12 WIB.

yang akan disiramkan keatas kuburan ari-ari dari sang bayi.¹¹¹ Penyiraman air bunga ini dimaksudkan agar bayi dijauhkan dari gangguan-gangguan ghaib dan segala keburukan yang akan mendatangnya, termasuk yang datang dari ari-arinya. Masyarakat Desa Sukamaju percaya bahwa ari-ari merupakan saudara bayi yang menemaninya selama di dalam kandungan. Seperti yang dikatakan oleh Mi Hj. Nur Jannah:

Nah itu sampe kesono, ke *santen* (tempat dikuburnya ari-ari) itu disatuin sama saudaranya. Jangan sampai ada kejadian yang ngga diharapkan. Jadi biar anteng, biar tenang, biar tentram gitu. Jadi ngga di gangguin sama saudaranya, kan itu saudaranya. Disatuin, diakurin.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka menunjukkan bahwa penggunaan air bunga yang disiramkan keatas makam ari-ari tersebut bermaksud agar bayi dijauhkan dari gangguan-gangguan ghaib yang bisa berasal dari ari-ari tersebut. Pelaksanaan hal ini juga mengandung makna filosofis agar bayi dapat menjadi anak yang tenang, anteng dan tentram.

Di dalam Islam, menyiramkan air keatas kuburan merupakan suatu hal yang diperbolehkan dan termasuk kedalam salah satu sunnah Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits:

عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ مُحَمَّدَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسَّ عَلَى قَبْرِ
إِبْرَاهِيمَ ابْنَهُ وَوَضَعَ عَلَيْهِ حَصْبَاءَ

Artinya : “Dari Ja’far Bin Muhammad, melalui bapaknya, Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW menyiram (air) di atas kubur Ibrahim, anaknya dan meletakkan kerikil diatasnya.”¹¹²

¹¹¹ Hasil Observasi Pelaksanaan Tradisi *Nurunkeun* di Desa Sukamaju (Rumah Ibu Santi Sa'diyah) pada 15 Mei 2022. Pukul 07.45 WIB sampai 08.35 WIB.

¹¹² Ulil Hadrawi, “Menyiram Air Dan Karangan Bunga Di Kuburan,” *NU Online*, hal. 1, last modified 2012, <https://nu.or.id/syariah/menyiram-air-dan-karangan-bunga-di-kuburan-HnHe2>, diakses pada 26 Maret 2023, pukul 13.59 WIB.

Berdasarkan hadits tersebut maka menunjukkan bahwa menyiramkan air bunga dalam tradisi *nurunkeun* ini merupakan hal yang boleh dilakukan. Adapun penggunaan bunga di dalam air tersebut diperbolehkan dengan maksud untuk mengharapkan kehadiran malaikat yang menyukai bau wangi.

Disamping itu pandangan Islam terkait anggapan bahwa ari-ari yang dianggap saudara bayi ketika di dalam kandungan dapat mengganggu bayi, menurut Buya Yahya di dalam ceramahnya menjelaskan bahwa tidak ada manusia yang dapat bergentayangan atau mengganggu manusia lainnya selepas ia meninggal.¹¹³ Hal ini karena dunianya sudah berbeda, manusia yang telah meninggal ruhnya akan berada di alam barzakh dan bukan lagi di dunia. Manusia yang telah meninggal tidak lagi bernyawa, begitupun ari-ari yang sudah terlepas dari bayi. Setelah terlepas dari bayi, ari-ari akan menjadi sebuah benda mati yang tidak lagi bernyawa dan tidak bisa bergentayangan mengganggu yang lainnya.

g. Saweran (Kunyit dan Permen)

Dalam melaksanakan rangkaian akhir dari tradisi *nurunkeun* ini, harus mempersiapkan kunyit dan permen sebagai bahan dalam melaksanakan saweran. Penggunaan kunyit dan permen dalam kegiatan saweran dalam tradisi ini menurut Mi Hj. Nurt Jannah tetap memiliki maksud dan makna yang baik yang ditujukan kepada sang bayi, seperti yang dikatakan oleh beliau dalam wawancaranya:

Kalo kunyit, dipake kunyit itu ya kunyit dimana juga *nanem* (ditanam) jadi. Jadi nanti kalo dibawa rumah tangga sama suaminya, betah gitu ngikutin suami. Terus permen, permen tuh ada silsilahnya manis. Manis itu ya mudah-mudahan *disegani* (dihormati) orang. Manis itu maksudnya supaya kita disenengi orang, amis budi, sopan, santun nah itu silsilahnya katanya dari permen itu.¹¹⁴

¹¹³ Al-Bahjah TV, *Apakah Ada Roh Gentayangan? Buya Yahya Menjawab*, 2018, <https://www.youtube.com/watch?v=gpIuBTLfDIg>, diakses pada 26 Maret 2023, pukul 14.23 WIB.

¹¹⁴ Wawancara dengan Mi Hj. Nur jannah (*Paraji*) pada 15 Mei 2022. Pukul 09.20 WIB.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Mi Hj. Nur Jannah tersebut dapat diketahui bahwa kunyit dan permen digunakan dalam pelaksanaan saweran tradisi *nurunkeun* sebagai simbol pengharapan agar kelak bayi dapat menjadi sosok anak yang mandiri, merasa betah untuk tinggal dimanapun bersama keluarganya kelak serta menjadi seseorang yang berbudi pekerti baik, berperilaku sopan dan santun sehingga akan banyak orang yang menyukainya.

2. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Nurunkeun*

Sebagai langkah awal untuk melaksanakan tradisi *nurunkeun*, keluarga bayi terutama orang tua haruslah menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dan akan digunakan dalam pelaksanaan tradisi. Persiapan perlengkapan ini biasa dilakukan beberapa hari sebelum prosesi tradisi dilaksanakan. Akan tetapi tetap ada beberapan bahan yang dipersiapkan ketika hari H pelaksanaan. Bahan-bahan yang dipersiapkan pada hari pelaksanaan tersebut ialah bahan yang cepat basi, sehingga tidak memiliki ketahanan jika disediakan sebelum hari pelaksanaan. Bahan-bahan ini seperti nasi dan jajanan pasar yang baru disediakan pagi hari pada hari pelaksanaan sebelum dimulainya prosesi Tradisi *Nurunkeun*.

Sebagaimana hasil observasi yang sudah dilakukan penulis, pelaksanaan tradisi *nurunkeun* yang dilakukan di kediaman Ibu Santi Sa'diyah dimulai pada pukul 07.45 WIB. Adapun pelaksanaan tradisi berjalan sebagai berikut:¹¹⁵

- 1) Pelaksanaan tradisi ini diawali oleh *paraji* yang langsung memulai tradisi dengan membacakan tahlil dan doa-doa didepan beras, uang, perhiasan, nasi, jajanan pasar dan sesajen. Pembacaan tahlil ini sama dengan bacaan tahlil yang biasa dibaca oleh mayoritas umat muslim.¹¹⁶ Seperti diawali oleh pembacaan surat Al-Fatihah,

¹¹⁵ Hasil Observasi Pelaksanaan Tradisi *Nurunkeun* Di Desa Sukamaju (Rumah Ibu Santi Sa'diyah) pada tanggal 15 Mei 2022. Pukul 07.45 sampai 08.35 WIB.

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Dea Fauziyyah pada tanggal 15 November 2022. Pukul 15.05 WIB.

mendoakan Nabi, sahabat dan para ahli kubur serta dilanjutkan dengan pembacaan surat Yasin.

- 2) Setelah selesai membacakan tahlil dan doa-doa, maka prosesi dilanjutkan dengan *paraji* yang akan menggendong bayi yang sebelumnya sudah dimandikan dan dipersiapkan untuk melaksanakan tradisi ini. Bayi yang digendong tersebut kemudian diarahkan oleh *paraji* untuk menginjakkan kakinya keatas uang yang ada didalam beras sembari dibacakan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Pembacaan shalawat ini dibaca oleh *paraji* sebagaimana biasanya sholawat ini dibacakan tanpa menggunakan metode bacaan menggunakan irama apapun.

- 3) Setelah itu bayi dibawa kedepan pintu rumah oleh *paraji* dan beliau akan meminta baju kedua orang tua bayi, kemudian *paraji* akan meletakkannya didepan pintu rumah beserta uang dan perhiasan yang sudah dipersiapkan. Pakaian kedua orang tua bayi tersebut akan disejajarkan dan diletakkan dilantai bersamaan dengan uang dan perhiasan. Kemudian *paraji* akan menuntun bayi untuk melakukan rangkaian selanjutnya dengan menginjakkan kakinya keatas pakaian kedua orang tuanya. Pada saat prosesi menginjakkan kaki bayi keatas baju kedua orang tuanya tersebut berbarengan dengan pembacaan doa oleh *paraji* yang berbunyi sebagai berikut:

صَلَّى اللَّهُ رَبُّنَا عَلَى النَّبِيِّ الْكَرِيمِ مُحَمَّدٍ الْمُصْطَفَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Pembacaan doa tersebut dibacakan oleh *paraji* dengan menggunakan irama khas. Proses menginjakkan kaki kesetiap pakaian, uang dan perhiasan dilakukan beberapa kali hingga pembacaan doa berakhir. Pada akhir menginjakkan, *paraji* akan mengarahkan kaki bayi ke arah

perhiasan emas. Ketika kaki bayi diarahkan ke perhiasan, *paraji* akan mengusahakan kaki bayi untuk mengait perhiasan dan perhiasan pun diharapkan akan tersangkut ke kakinya. Prosesi pengaitan perhiasan ini bersamaan dengan *paraji* yang membacakan akhir doa pada bagian “ *وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ* ”. Perhiasan yang menyangkut ini kemudian akan diberikan kepada orang tua bayi dan diibaratkan sebagai rejeki yang akan didapatkan bayi dikemudian hari. Kemudian orang tua akan mengucapkan ‘*Alhamdulillah*’ dan mengaminkan hal tersebut.

- 4) Seusai menginjakkan kaki keatas pakaian kedua orang tua, kemudian bayi akan dibawa keluar rumah, tepatnya keluar teras rumah dimana batas bangunan rumah sudah habis dan bersentuhan dengan tanah. Bayi dan *paraji* akan berada diatas tanah yang berada diposisi tepat satu garis lurus dengan pintu rumah. Dalam melakukan prosesi ini, *paraji* dalam keadaan duduk menggunakan kursi kecil dan bayi berada di pangkuan *paraji*. Kemudian diletakkan lagi uang dan perhiasan diatas tanah, dan sambil menggendong bayi *paraji* akan mengucapkan kata-kata sebagai berikut:

“Ayeuna, dina dinten ieu, dina waktu ieu, dina jam ieu, aya Raja Khumairah Yusuf (nama bayi yang melaksanakan rangkaian upacara tradisi nurunkeun). Mudah-mudahan disalamatkeun ku Allah SWT, samoga sagala doa diijabah. Disuwunkeun ku abdi.”

Adapun kata-kata tersebut memiliki arti sebagai berikut:

“Sekarang, pada hari ini, pada waktu ini, pada jam ini, ada Raja Khumairah Yusuf. Semoga diselamatkan oleh Allah SWT, semoga segala doa diijabah. Dimintakan oleh saya.”

- 5) Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, *paraji* akan melanjutkan dengan membacakan doa bangun tidur dan shalawat Nabi yang dibarengi dengan menginjakkan kaki bayi ke atas uang, perhiasan dan

tanah secara bergantian. Adapun doa yang dibacakan adalah sebagai berikut:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ . بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَمَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ۞۳
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ۞۳

Pembacaan doa oleh *paraji* ini dibacakan sebagaimana biasanya orang membaca doa dan tanpa menggunakan irama.

- 6) Setelah selesai menginjakkan kaki ke tanah, uang dan perhiasan tersebut, kemudian bayi kembali digendong oleh *paraji* dan berada dipangkuannya. Saat bayi berada di pangkuan *paraji*, *paraji* akan melanjutkan membacakan doa untuk bayi sebagai berikut:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ . بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَالْآخِرَةِ . اللَّهُمَّ اجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ
وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ . لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ , لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ
الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

Doa panjang umur:

اللَّهُمَّ طَوَّلْ عُمُورَنَا وَصَحِّحْ أَجْسَادَنَا وَنَوِّرْ قُلُوبَنَا وَثَبِّتْ إِيمَانَنَا وَأَحْسِنْ أَعْمَالَنَا وَوَسِّعْ
أَرْزَاقَنَا وَإِلَى الْخَيْرِ قَرِينَنَا وَعَنِ الشَّرِّ أَبَدْنَا وَأَقْضِ حَوَاجَتَنَا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِنَّكَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Doa Nabi Sulaiman:

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ
وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Pembacaan doa tersebut dibacakan oleh *paraji* kepada bayi dengan suara yang cenderung tidak terlalu keras dan tidak menggunakan irama, hanya seperti membacakan doa pada umumnya. Dan pada saat prosesi ini berlangsung, orang tua dan keluarga boleh mengaminkan doa dengan mengadahkan kedua tangan.¹¹⁷

- 7) Setelah selesai membacakan serangkaian doa tersebut, selanjutnya *paraji* akan menapakkan tanganya ke tanah dan kemudian mengusapkan keseluruhan badan bayi mulai dari kepala hingga kaki sebanyak tiga kali yang diiringi *paraji* dengan membaca:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ۝۳

- 8) Kemudian prosesi akan dilanjutkan dengan membawa bayi yang berada di gendongan *paraji* dan dipayungi menuju ke tempat ari-ari yang dikubur. Di tempat ari-ari ini yang dibutuhkan adalah air yang diisikan dengan berbagai macam kembang dalam satu tempat. Setelah sampai ditempat terkuburnya ari-ari bayi, kemudian *paraji* akan duduk diatas kursi kecil sembari masih menggendong bayi dan *paraji* akan kembali membacakan doa sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Ya Allah semoga si bayi *diselamatkeun* (diselamatkan) di dunia *wal akhiroh* (dan akhirat), dijadikan *bintun* (anak) sholih sholihah, mudah-mudahan panjang umur, berkah dan dirahmati Allah SWT *dina sagala* (disejala) urusan.

اللَّهُمَّ طَوَّلْ عُمُورَنَا وَصَحِّحْ أَجْسَادَنَا وَنَوِّرْ قُلُوبَنَا وَثَبِّتْ إِيمَانَنَا وَأَحْسِنْ أَعْمَالَنَا وَوَسِّعْ
أَرْزَاقَنَا وَإِلَى الْحَيْرِ قَرِينَنَا وَعَنِ الشَّرِّ أَبَدْنَا وَأَقْضِ حَوَاجَتَنَا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِنَّكَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Rohanah pada 27 Januari 2023. Pukul 13.08 WIB.

- 9) Setelah pembacaan doa tersebut, *paraji* melanjutkan dengan menginjakkan kaki bayi ketanah sambil membaca doa bangun tidur sebanyak tiga kali. Setelah selesai menginjakkan kaki bayi ketanah, lalu kaki bayi dicuci dengan memasukkannya kedalam air bunga yang sudah dipersiapkan. Selanjutnya air bunga tersebut disiramkan kepada kuburan ari-ari dari sang bayi.
- 10) Sebagai penanda akhir pelaksanaan tradisi *nurunkeun*, kemudian bayi akan dibawa kehalaman rumah untuk melaksanakan saweran. Para tetangga dan sanak saudara akan berkumpul untuk berebut saweran yang berisikan uang koin, permen, kunyit dan beras. Pada pelaksanaan saweran ini bayi masih dalam posisi digendong dan di payungi. Akan tetapi bukan lagi *paraji* yang menggendongnya, melainkan ibu dari sang bayi dan payung dipegangi oleh keluarga lain yang hadir. Kemudian *paraji* akan mulai melemparkan saweran dengan diiringi bacaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW hingga saweran habis:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

C. Makna Filosofis dalam Tradisi *Nurunkeun*

Pelaksanaan setiap rangkaian dari upacara tradisi *nurunkeun* memiliki nilai-nilai filosofis yang mengandung doa dan makna kebaikan bayi bagi untuk kehidupannya dikemudian hari. Dalam pemaknaan setiap rangkaian dan syarat-syarat yang ada didalam tradisi *nurunkeun* ini tidak semua masyarakat yang menjalankan tradisi ini paham dan mengetahui maknanya. Sebagaimana disampaikan oleh Dea Fauziah dan Ibu Rohanah dalam wawancaranya, beliau mengatakan bahwa:

Kalau itu sih saya kurang paham, tapi intinya dari tradisi *nurunkeun* ini ya untuk mendoakan bayi agar kelak dia bisa jadi anak jadi sholeh/sholehah dan baik akal budinya.¹¹⁸

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Dea Fauziah pada 15 November 2022. Pukul 16. 20 WIB.

Mungkin begitu, kurang tahu juga. Soalnya kan Mi bukan *paraji*, kalau *paraji* mah meureun tahu.¹¹⁹

Kalau Mi menjalankannya biar berkah selamet, panjang umur, murah rezeki dan sehat.¹²⁰

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa makna-makna yang terkandung didalam rangkaian maupun perlengkapan tradisi *nurunkeun* secara jelasnya hanya diketahui oleh seorang *paraji*. Bagi masyarakat Desa Sukamaju mereka hanya memaknai tradisi *nurunkeun* sebagai sebuah tradisi yang dijalankan dengan harapan agar sang bayi dapat menjadi seorang anak yang sholeh/sholehah, baik budi dan akal nya, mendapatkan keberkahan, keselamatan, kesehatan serta kelapangan rizki. Adapun makna dalam setiap rangkaiannya tersebut menurut sudut pandang dari seorang *paraji* berdasarkan wawancara dengan Mi Hj. Nur Jannah ialah:¹²¹

- 1) Mendoakan sesajen yang sudah disediakan dengan bacaan tahlil, kegiatan ini memiliki makna untuk mendoakan ahli kubur dan keluarga yang sudah berpulang terlebih dahulu. Dengan memberikan doa kepada para ahli kubur, masyarakat berharap agar para ahli kubur pun membantu mendoakan keluarganya yang masih hidup, termasuk bayi yang melaksanakan tradisi *nurunkeun* ini. Masyarakat Desa Sukamaju juga percaya bahwa dengan mendoakan ahli kubur dan meminta didoakan oleh mereka akan mempercepat terkabulnya doa. Ahli kubur disini ditempatkan sebagai perantara yang dianggap lebih dekat dengan sang pencipta.
- 2) Beras, diharapkan bayi memiliki rezeki sebanyak beras yang digunakan dalam rangkaian upacara tradisi *nurunkeun* ini.
- 3) Uang dan emas, dalam tradisi ini uang memiliki makna agar bayi memiliki rezeki yang berlimpah dan berkah hingga *keturut dunya* (dapat mencapai apa yang diinginkan di dunia). Sedangkan emas, bermakna

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Rohanah pada 15 November 2022. Pukul 17.15 WIB.

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Rohanah pada 15 November 2022. Pukul 16.45 WIB.

¹²¹ Hasil Wawancara dengan Mi Hj. Nur Jannah (*Paraji*) pada 15 Mei 2022. Pukul 09.00 WIB.

agar ketika ia sudah berumah tangga kelak tidak menjadi orang yang kesusahan dan dapat menjadi seseorang yang mandiri.

- 4) Menginjakkan kaki ke baju orang tua di depan pintu rumah, tahapan ini mengandung harapan agar kelak anak mereka akan selalu senantiasa menjadi anak yang menurut kepada kedua orang tuanya, menjadi anak yang shaleh/shalihah, senantiasa terkontrol oleh orang tua, dan menjadi anak yang selalu mengingat orang tuanya meski kelak sudah memiliki hidup sendiri dan jauh dari orang tua.
- 5) Menginjakkan kaki ketanah, kegiatan ini memiliki makna agar bayi senantiasa selalu mengingat dari mana ia berasal dan selalu mengingat tanah kelahirannya tempat kedua orang tuanya berada dan tempat kemana ia harus pulang.
- 6) Dibawa menuju ari-ari, tahapan ini dimaknai bahwa ari-ari merupakan teman/saudaranya ketika didalam kandungan. Prosesi berdoa didepan ari-ari bertujuan agar ari-ari dan si bayi saling akur dan bayi tidak diganggu oleh hal-hal ghaib yang akan membuat bayi menjadi tidak tenang dan terus menangis.
- 7) Saweran, pelaksanaan saweran dalam tradisi ini dimaksudkan agar kelak bayi menjadi pribadi yang dermawan yang memberikan sebagian dari rezekinya untuk membantu orang lain. Dalam saweran ini ada 3 bahan yang dibutuhkan, makna dari setiap bahan itu ialah :
 - a. Beras : diharapkan rezeki sang bayi sebanyak beras yang ditebarkan saat prosesi saweran.
 - b. Kunyit : kunyit dipercaya sebagai tanaman yang dapat tumbuh dimana pun, dan diharapkan agar kelak ketika bayi sudah tumbuh dewasa dan menikah, kemudian dibawa pergi untuk menempati lingkungan mana pun bersama suaminya ia akan betah dan menetap.
 - c. Permen : permen yang memiliki rasa manis ini sebagai harapan agar bayi menjadi pribadi yang *amis* budi (ramah dan suka tersenyum), berperilaku baik, sopan, disegani dan disukai oleh banyak orang.

- d. Uang : agar menjadi orang yang dermawan yang dapat membantu sesama, dan berbagi rezeki.

D. Relevansi Tradisi *Nurunkeun* dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Berdasarkan data yang telah diperoleh penulis melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi terkait tradisi *nurunkeun* dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam, maka penulis menganalisis relevansi tradisi *nurunkeun* dan nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai berikut:

1. Nilai Aqidah

Nilai aqidah memiliki makna yang erat dengan keyakinan. Bagi umat Islam keyakinan ini ialah yakin kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib kita sembah dan mengikuti ajaran Nabi sebagai utusan-Nya. Adapun nilai aqidah yang penulis temukan didalam tradisi *nurunkeun* ini ialah pembacaan doa dan memanjatkan segala harapan kepada Allah SWT, serta percaya akan adanya alam ghaib.

Pelaksanaan tradisi *nurunkeun* pada dasarnya ialah kegiatan memanjatkan doa kepada Allah sebagai bentuk rasa syukur dan harapan. Doa-doa yang dipanjatkan diantaranya adalah doa keselamatan dan panjang umur, doa nabi Sulaiman agar diberikan kekuatan fisik dan mental, doa bangun tidur yang dibacakan ketika bayi menapakkan kakinya ketanah sebagai bentuk keyakinan bahwa segala kehidupan berasal dari Allah dan akan kembali pula kepada-Nya, serta lantunan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW.¹²² Pelantunan doa-doa dan harapan kepada Allah tersebut merupakan bentuk keyakinan dan ketaatan masyarakat Desa Sukamaju kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang mereka sembah dan tempat mengharapakan segala

¹²² Hasil Observasi Pelaksanaan Tradisi *Nurunkeun* Di Desa Sukamaju (Rumah Ibu Santi Sa'diyah) pada tanggal 15 Mei 2022. Pukul 07.45 sampai 08.35 WIB.

sesuatu.¹²³ Hal ini juga dapat membuktikan bahwa masyarakat Desa Sukamaju selalu mengandalkan Allah SWT disetiap kehidupannya.

Kepercayaan masyarakat Desa Sukamaju terhadap Allah SWT menunjukkan bahwa sejatinya mereka memercayai akan adanya alam ghaib di samping alam nyata. Alam ghaib sendiri merupakan hal yang tidak dapat terlihat secara kasat mata dan hanya dapat dirasakan oleh mereka yang meyakini akan adanya alam ghaib ini. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۗ

Artinya : “(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan sholat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka,”¹²⁴

Penggunaan sesajen dalam pelaksanaan tradisi *nurunkeun* ini menjadi salah satu bukti lain bahwa mereka yakin akan alam ghaib tersebut. Penggunaan sesajen disini disimbolkan sebagai perantara untuk mendoakan para orang tua dan keluarga yang telah meninggal dunia. Penggunaan sesajen dalam tradisi ini tidak dimaksudkan sebagai barang pemujaan yang menuju kepada penduaan Allah SWT, akan tetapi hanya sebatas syarat yang wajib ada ketika melaksanakan tradisi *nurunkeun* ini. Masyarakat Desa Sukamaju memegang keyakinan bahwa dengan mendoakan orang tua dan keluarga yang telah meninggal, maka mereka pun akan mendoakan keluarga mereka yang masih hidup didunia. Disamping itu, mereka juga percaya bahwa para orang tua dan keluarga yang telah meninggal dunia sejatinya lebih dekat dengan Allah SWT dan mereka yakin bahwa doa para ahli kubur tersebut akan lebih cepat untuk diijabah oleh Allah SWT.¹²⁵

Anggapan masyarakat Desa Sukamaju terkait ahli kubur yang akan lebih cepat diijabah doanya oleh Allah ini masih belum terdapat

¹²³ Hasil Wawancara dengan Bapak Allimuddin (Tokoh Agama) pada tanggal 17 November 2022. Pukul 19.35 WIB.

¹²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 2.

¹²⁵ Wawancara dengan Mi Hj. Nur jannah (*Paraji*) pada 15 Mei 2022. Pukul 08.55 WIB.

dalil dan hadits *shahih* yang mendukungnya. Menurut syari'at Islam, hal ini belum bisa dibuktikan kebenarannya. Akan tetapi terdapat sebuah ayat yang menggambarkan tentang harapan dan doa dari seorang laki-laki beriman yang telah meninggal dunia bagi kaumnya yang telah membunuhnya akibat tidak ingin mengikuti ajaran Allah SWT. Seperti yang terdapat didalam surat Yasin ayat 26-27:

قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ ۗ قَالَ يَلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ بِمَا غَفَرْتُ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ

Artinya : “Dikatakan (kepadanya), “Masuklah ke surga.” Dia (laki-laki) itu berkata, “Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepada ku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang telah dimuliakan.”¹²⁶

Didalam ayat tersebut memperlihatkan bahwa seseorang laki-laki yang telah meninggal dunia tersebut memiliki doa dan harapan baik bahwa apa yang telah ia dapatkan saat ini juga bisa didapatkan oleh mereka (kaumnya yang belum beriman). Dia berharap agar mereka yang belum beriman dapat mengetahui apa yang kini ia dapatkan setelah meninggal dan beriman kepada Allah SWT, agar mereka tergerak hatinya untuk mengimani ajaran Allah SWT.¹²⁷

Bagi ahli kubur yang dapat mendoakan mereka yang masih hidup ini hanya terkhusus bagi mereka yang meninggal membawa iman kepada Allah SWT dan amal shaleh, dan tidak berlaku bagi mereka yang meninggal membawa kekafiran dan kemungkaran. Seperti contohnya umat Islam yang *bertawassul* ke makam Nabi Muhammad SAW dan para orang-orang *shaleh* lainnya seperti para sahabat dan ulama. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Ibnu Katsir yang menafsirkan QS. An-Nisa ayat 64 yang berbunyi sebagai berikut:

¹²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal.441 .

¹²⁷ M. Yunan Yusuf, *Qalbun Salim (Hati Yang Damai)*, (Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2019), hal. 38.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Artinya : “Dan kami tidak mengutus seorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang.”¹²⁸

Disamping itu penulis juga menemukan terkait dalil yang memperbolehkan untuk mendoakan orang tua dan keluarga yang telah meninggal dunia seperti yang terkandung didalam surat Al-Hasr ayat 10:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ۝

Artinya : “Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, ‘Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.’”¹²⁹

Maka berdasarkan data hasil penelitian yang telah penulis dapat melalui observasi dan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa tradisi *nurunkeun* memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam dibidang aqidah. Dimana didalamnya mengajarkan kepada kita untuk senantiasa berdoa dan berharap kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib kita sembah tanpa adanya keraguan baik melalui diri sendiri maupun melalui perantara orang-orang shaleh yang telah meninggal, mendoakan keluarga yang telah meninggal dunia, serta meyakini bahwa Allah telah menciptakan alam ghaib yang tidak bisa kita

¹²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 88.

¹²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 547.

lihat secara kasat mata, akan tetapi alam tersebut benar adanya dan telah disebutkan di dalam kitab suci Al-Qur'an.

2. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan salah satu bentuk bakti kita terhadap Allah SWT dengan menjalankan segala hal yang diperintahkan dan menjauhi segala hal yang dilarang-Nya. Melalui observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan, penulis menemukan bahwa tradisi *nurunkeun* mengandung nilai ibadah didalamnya. Nilai ibadah itu diantaranya ialah bersilaturahmi dan bersedekah.

Melalui pelaksanaan tradisi *nurunkeun* ini akan banyak tetangga dan sanak saudara yang hadir dan turut meramaikan serta mendoakan bayi yang melaksanakan tradisi ini. Para sanak saudara baik yang jauh maupun dekat serta para tetangga akan hadir dan berkumpul di rumah bayi yang akan melaksanakan tradisi.¹³⁰ Dengan begitu akan terjalin proses silaturahmi yang baik bagi keluarga dan tetangga yang hadir. Menurut syari'at Islam sendiri menjaga tali silaturahmi adalah hal yang sangat dianjurkan untuk dilakukan bagi setiap umat Muslim. Sebagaimana yang tercantum didalam QS. An-Nisa ayat 1:

...وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا...

Artinya: "...Bertaqwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu."¹³¹

Selain mengandung nilai ibadah silaturahmi, dalam tradisi *nurunkeun* juga mengandung nilai ibadah bersedekah. Khususnya yang dilakukan ketika saweran. Melalui saweran keluarga dari bayi akan menyisihkan sebagian uang mereka untuk dibagikan kepada para keluarga dan tetangga yang hadir. Para keluarga dan tetangga yang hadir

¹³⁰ Hasil Observasi Pelaksanaan Tradisi *Nurunkeun* Di Desa Sukamaju (Rumah Ibu Santi Sa'diyah) pada tanggal 15 Mei 2022. Pukul 07.45 sampai 08.35 WIB.

¹³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 77.

akan bersama-sama menangkap uang dan permen yang dilemparkan ketika prosesi saweran berlangsung.¹³²

Maka berdasarkan data hasil penelitian yang telah peneliti dapat melalui observasi dan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa tradisi *nurunkeun* memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam dibidang ibadah. Dimana melalui pelaksanaan tradisi ini kita diajarkan untuk menjadi seseorang yang dapat menjaga tali persaudaraan antar umat manusia, serta mampu menyisihkan sebagian dari harta yang telah Allah berikan kepada kita untuk disedekahkan.

3. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan sebuah kepribadian yang melekat didalam diri seseorang. Melalui akhlak yang dimiliki seseorang dapat menunjukkan bagaimana kualitas dari seseorang tersebut. Agama Islam sangat mementingkan akhlak dalam berkehidupan. Setiap Muslim diharapkan dapat memiliki *akhlakul karimah* sesuai yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Melalui kegiatan wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan, penulis menemukan bahwa tradisi *nurunkeun* mengandung nilai akhlak didalamnya. Yakni ajaran untuk senantiasa menjadi seseorang yang berbudi pekerti luhur, sopan, santun, rendah diri, berbakti kepada orang tua dan senantiasa mendengarkan serta menerima masukan dari keduanya. Nilai akhlak dalam tradisi *nurunkeun* ini terkandung didalam rangkaian pelaksanaan tradisi *nurunkeun* dan makna filosofis dari perlengkapan yang digunakan.

Dalam pelaksanaan tradisi *nurunkeun* bayi dituntun untuk menginjakkan kakinya ke atas baju kedua orang tua dan ke atas tanah.¹³³ Pelaksanaan menginjakkan kaki bayi keatas baju kedua orang tuanya ini mengandung nilai filosofis bahwa kelak sang anak diharapkan akan menjadi seseorang yang berbakti kepada orang tuanya, serta menerima

¹³² Hasil Observasi Pelaksanaan Tradisi *Nurunkeun* Di Desa Sukamaju (Rumah Ibu Santi Sa'diyah) pada tanggal 15 Mei 2022. Pukul 07.45 sampai 08.35 WIB.

¹³³ Hasil Observasi Pelaksanaan Tradisi *Nurunkeun* Di Desa Sukamaju (Rumah Ibu Santi Sa'diyah) pada tanggal 15 Mei 2022. Pukul 07.45 sampai 08.35 WIB.

segala masukan yang diberikan oleh mereka dengan tujuan untuk menjadikannya menjadi anak yang lebih baik lagi. Sedangkan menginjakkan kaki ke atas tanah mengandung nilai filosofis agar bayi senantiasa mengingat bahwa ia berasal dari tanah dan akan kembali pula ketanah. Melalui pelaksanaan menginjakkan kaki ketanah, ini diharapkan bayi dapat menjadi pribadi yang rendah diri dan tidak sombong. Selain itu, dalam pelaksanaan saweran penggunaan permen didalamnya mengisyaratkan bahwa sang bayi diharapkan dapat menjadi pribadi yang memiliki budi pekerti baik, sopan, santun dan disukai oleh banyak orang dengan kepribadiannya tersebut.¹³⁴

Nilai akhlak yang terkandung didalam tradisi *nurunkeun* ini sejalan dengan nilai akhlak seperti yang tercantum didalam QS. Al-Ahqaf ayat 15 dan QS. Luqman ayat 18:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۗ...

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah megandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah pula...” (QS. Al-Ahqaf ayat 15)¹³⁵

وَلَا تَصْعَرَ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَشْ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. Luqman ayat 18)¹³⁶

Maka berdasarkan data hasil penelitian yang telah penulis dapat melalui observasi dan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa tradisi *nurunkeun* memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam dibidang akhlak. Dimana melalui tradisi *nurunkeun* ini kita diajarkan

¹³⁴ Wawancara dengan Mi Hj. Nur jannah (*Paraji*) pada 15 Mei 2022. Pukul 09.00 WIB.

¹³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 504.

¹³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 412.

untuk senantiasa menjadi seseorang yang berbudi pekerti baik, berperilaku sopan dan satun, rendah diri dan tidak sombong, serta berbakti kepada kedua orang tua yang telah melahirkan dan merawat kita dengan baik.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah penulis dapatkan dan penulis analisis terkait Tradisi *Nurunkeun* Masyarakat Sunda dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Desa Sukamanah Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

Tradisi *Nurunkeun* menjadi salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Desa Sukamanah Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor. Tradisi ini dipimpin oleh seorang *paraji*, dimana bagi masyarakat Desa Sukamaju mereka percaya bahwa *paraji* berperan sebagai *penampa* atau penerima bayi yang baru lahir. Rangkaian tradisi *nurunkeun* di Desa Sukamaju Kecamatan Jonggol diawali dengan: 1) Menyiapkan barang dan perlengkapan yang akan digunakan dalam tradisi seperti beras, nasi, jajanan pasar, sesajen, air bunga, baju kedua orang tua, uang dan perhiasan, satu wadah yang berisikan beras, uang, kunyit dan permen untuk saweran; 2) *Paraji* membacakan tahlil didepan beras, uang, perhiasan, nasi, jajanan pasar dan sesajen; 3) Sambil menggendong bayi, *paraji* mengarahkan bayi untuk menginjakkan kaki keatas baju kedua orang tua sambil membacakan sholawat kepada Nabi Muhammad; 4) *Paraji* menggendong bayi dan membawa ke luar rumah yang selurus dengan pintu rumah, kemudian membacakan doa bangun tidur, doa selamat dan doa panjang umur lalu menapakkan kaki bayi ke tanah sambil membaca sholawat Nabi Muhammad SAW; 5) Bayi di gendong *paraji* kearah ari-arinya dimakamkan, kembali dibacakan doa bangun tidur dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW sembari diinjakkan kakinya ketanah oleh *paraji*, kemudian kaki bayi dibilas dengan air bunga dan *paraji* menyiramkan air bunga tersebut ke atas makam ari-ari; 6) Bayi di gendong oleh ibunya dan dipayungi oleh salah seorang keluarga, *paraji* akan menebarkan saweran kepada para tamu yang hadir sambil membacakan sholawat Nabi Muhammad SAW hingga saweran habis.

Adapun nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *nurunkeun* ini ialah:

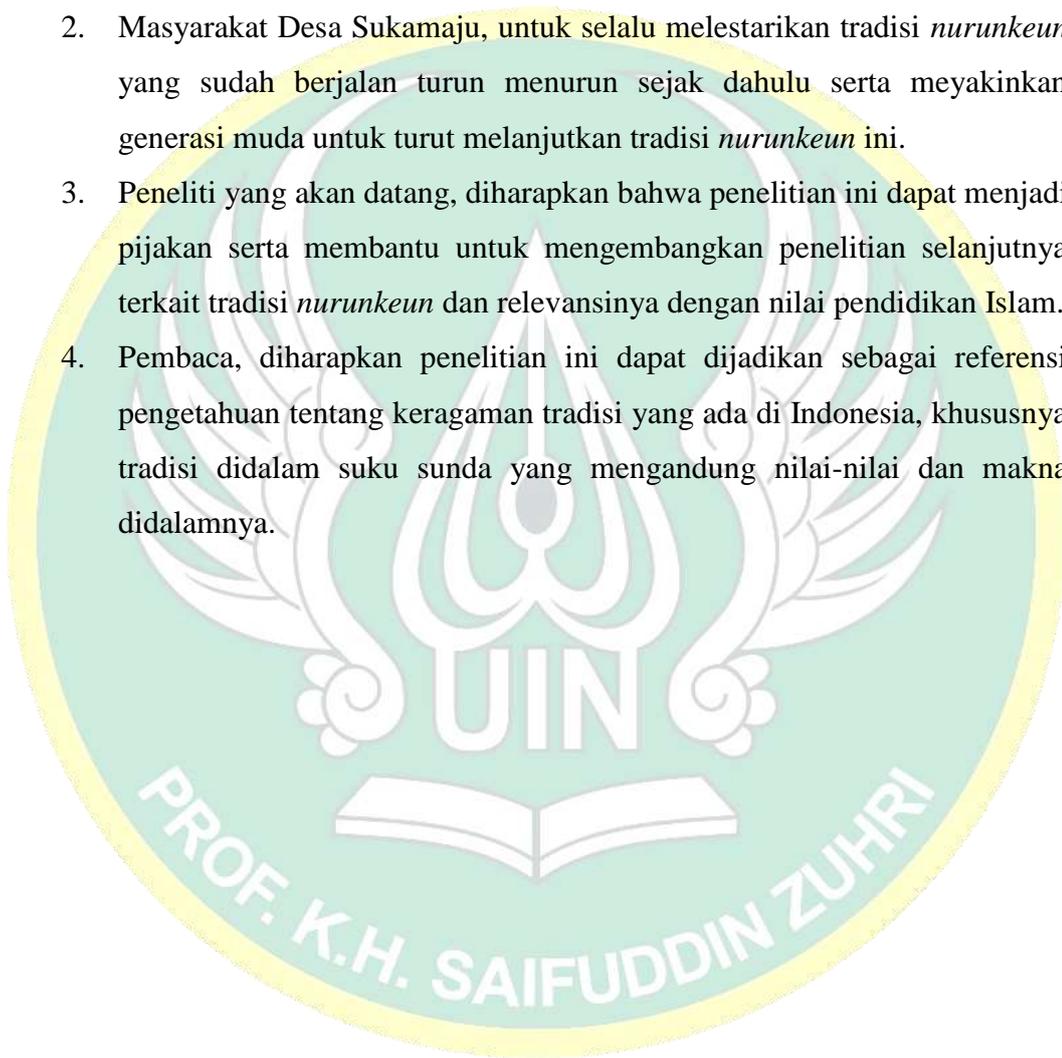
1. Nilai Aqidah, pembacaan doa dalam setiap rangkaian kegiatan tradisi, penggunaan sesajen dan mendoakan keluarga yang telah meninggal dalam tradisi *nurunkeun* ini mengajarkan kepada kita untuk senantiasa berdoa dan berharap kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib kita sembah tanpa adanya keraguan, mendoakan keluarga yang telah meninggal dunia, serta meyakini bahwa Allah telah menciptakan alam ghaib yang tidak bisa kita lihat secara kasat mata, akan tetapi alam tersebut benar adanya dan telah disebutkan di dalam kitab suci Al-Qur'an.
2. Nilai Ibadah, dalam tradisi *nurunkeun* terdapat kegiatan mengundang tetangga dan seluruh sanak keluarga serta saweran. Melalui kegiatan dalam tradisi *nurunkeun* tersebut, kita kita diajarkan untuk menjadi seseorang yang dapat menjaga tali persaudaraan antar umat manusia, serta mampu menyisihkan sebagian dari harta yang telah Allah berikan kepada kita untuk disedekahkan.
3. Nilai Akhlak, dalam tradisi *nurunkeun* mengandung kegiatan menginjakkan kaki bayi ketas baju orang tua dan tanah. Hal ini mengandung makna untuk mengajarkan kita menjadi seseorang yang berbakti kepada orang tua serta menjadi pribadi yang rendah diri dan tidak sombong. Karna sesungguhnya orang tua telah melewati hal yang sulit untuk melahirkan kita ke dunia, serta perasaan sadar bahwa manusia tercipta dari tanah dan akan kembali pula ke tanah. Selain itu penggunaan permen sebagai salah satu barang yang digunakan dalam saweran dimaknai bahwa sebagai manusia harus memiliki kepribadian yang sopan dan santun serta berbudi pekerti baik agar orang lain menyukai kita.

B. Saran

Sebagai bagian akhir dari penulisan skripsi, penulis mencoba memberikan saran terkait Tradisi *Nurunkeun* Masyarakat Sunda dan

Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam. Adapun saran dari penulis adalah:

1. Pemerintah Desa Sukamanah, agar selalu mendukung kelestarian tradisi *nurunkeun* yang ada di Desa Sukamaju sebagai salah satu kekayaan tradisi yang dimiliki desa dimana didalamnya mengandung nilai-nilai Islami.
2. Masyarakat Desa Sukamaju, untuk selalu melestarikan tradisi *nurunkeun* yang sudah berjalan turun menurun sejak dahulu serta meyakinkan generasi muda untuk turut melanjutkan tradisi *nurunkeun* ini.
3. Peneliti yang akan datang, diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi pijakan serta membantu untuk mengembangkan penelitian selanjutnya terkait tradisi *nurunkeun* dan relevansinya dengan nilai pendidikan Islam.
4. Pembaca, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan tentang keragaman tradisi yang ada di Indonesia, khususnya tradisi didalam suku sunda yang mengandung nilai-nilai dan makna didalamnya.



DAFTAR PUSTAKA

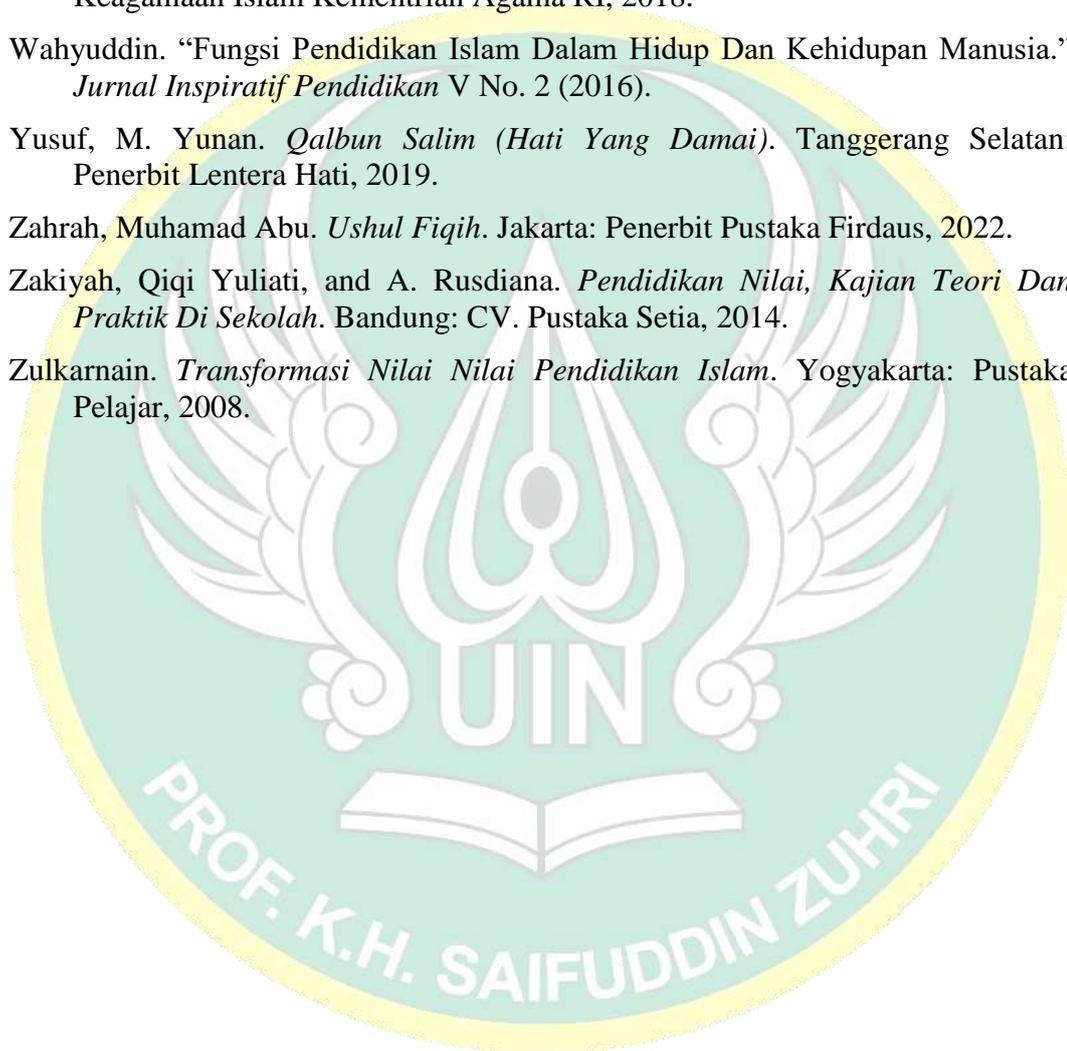
- Abdurrahman, Muhammad. *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Abror, Khoirul. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter Kontuktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Al-Amri, Limyah, and Muhammad Haramain. "Alkulturas Islam Dalam Budaya Lokal." *Jurnal Curiositas* Vol. 11 No (2017).
- Al-Bahjah TV. *Apakah Ada Roh Gentayangan? Buya Yahya Menjawab*, 2018. <https://www.youtube.com/watch?v=gpIuBTLfDIg>.
- Amri, Muhammad, La Ode Ismail Ahmad, and Muhammad Rusmin. *Aqidah Akhlak*. Yogyakarta: Semesta Aksara, 2018.
- Ardianto, Elvirano. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010.
- Arifandi, Firman. *Saat Tradisi Menjadi Dalil*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Arikunto, Suharismi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Asril, Sabrina. "Daftar Suku Bangsa Di Indonesia." *Kompas.Com*.
- Azis, A. Rosmiaty. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku, 2019.
- Badan Pusat Statistik. "Mengulik Data Suku Di Indonesia." Last modified 2015. <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>.
- Badi', Ahmad. "Ijtihad: Teori Dan Penerapannya." *Jurnal Pemikiran Keislaman* Vol. 24 No (2013).
- Basri, Rusdaya. *Ushul Fikih 1*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.
- Buhori. "Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)." *Al-Maslahah* 13, no. 2 (2017): 229–246.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Quran, 2009.
- H, Darmawati. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Prenada Media Group, 2019.
- Hadrawi, Ulil. "Menyiram Air Dan Karangan Bunga Di Kuburan." *NU Online*. Last modified 2012. <https://nu.or.id/syariah/menyiram-air-dan-karangan>

bunga-di-kuburan-HnHe2.

- Hafsah. *Pembelajaran Fiqh*. Medan: Citapustaka Media Perintis, 2016.
- Harisudin, M. Noor. “Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara.” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* Vol. 20, no. 1 (2016): 66–86.
- . *Ilmu Ushul Fiqih*. Jember: Intrans Publishing, 2020.
- Haryoko, Sapto, Bahartiar, and Fajar Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020.
- Hasbi, Muhammad. *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020.
- Hermawan, Heris. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia.”* Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LIPPI), 2016.
- Hikmawati, Risma, and Muhammad Saputra. “Manifestasi Keimanan Akan Makhluk Ghaib (Jin) Dalam Kehidupan Beragama Umat Islam.” *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 4 No. 2 (2019): 133.
- Indana, Nurul, Noor Fatihah, and Amina Ba’Dho. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam.” *Imuna* 2 (2) (2020): 110.
- Irawan, Anang Dony. *Risalah Aqiqah*. Bojonegoro: Penerbit KBM Indonesia, 2021.
- Kadorre, H. Lebba. *Islam Dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UII Press, 1970.
- Mahardika, Arvin. *Kamus Genggam Bahasa Sunda*. Jakarta, 2016.
- Mansyur, Zaenuddin, and Moh. Asyiq Amrulloh. *Ushul Fiqh Dasar*. Mataram: Sanabil, 2020.
- Misano, Abdurrahman. *Pesona Budaya Sunda: Entografi Kampung Naga*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019.
- Muhsin, Mumuh. *Penyebaran Islam Di Jawa Barat. Makalah Sarasehan Nasional*. Garut, 2010.
- Muhtarudin, Habib. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Al-Mawa’iz Al-Ushuriyyah.” *Jurnal Pendidikan Islam* 3 No. 2 (2019).
- Nafis, Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.
- Nawawi, Nurnaningsih. *Aqidah Islam: Dasar Keikhlasan Beramal Shalih*. Makassar: Pusaka Almaida Makassar, 2017.

- Naya, Farid. "Mengurai Titik Temu Antara Istihsan Dan Pembaharuan Hukum Islam." *Tahkim* Vol. XII N (2016).
- Novitasari, Sari Kusuma Dewi dan Yufienda. "Bayi Dilarang Keluar Rumah Sebelum Berusia 40 Hari, Mitos Atau Fakta?" *KumparanMOM*, November 25, 2019. <https://kumparan.com/kumparanmom/bayi-dilarang-keluar-rumah-sebelum-berusia-40-hari-mitos-atau-fakta-1sJaafCNCv1/full>.
- Nugroho, E. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid 6. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Otta, Yusno Abdullah. "Istihsan (Telaah Sosiologi-Kultural Pemikiran Imam Hanafi)." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* Vol. 6 No. (2008).
- Pasmawati, Hermi. "Fenomena Gangguan Kesurupan (Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi)." *El -Afkar* Vol. 7 No. (2018).
- Rambe, Uqbatul Khair. "Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia." *Al-Hikmah Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 2 No. 1 (2020).
- Razak, Abd. *Pengantar Fiqh Dan Ushul Fiqh*. Edited by Nurchalis Sofyan. Pertama. Banda Aceh: CV. Tristar Printing Mandiri, 2016.
- Rofiq, Ainur. "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam." *Ilmu Pendidikan Islam* 15 No. 2, no. September (2019): 93–107.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2016.
- Sakirman. "Metodologi Qiyas Dalam Istinbath Hukum Islam." *Yudisia* 9 No. 1 (2018).
- Sari, Maylinda. "Tradisi Turun Tanah Masyarakat Suku Sunda Dalam Tinjauan Aqidah Islam." UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Sarjana, Sunan Autad, and Imam Kamaluddin Suratman. "Pengaruh Realitas Sosial Terhadap Perubahan Hukum Islam: Telaah Atas Konsep 'Urf." *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* Vol. 13, no. 2 (2017): 279.
- Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Solikhin, Muhamad. *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa "Ritual-Ritual Dan Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan Dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa"*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Sucipto. "'Urf Sebagai Metode Dan Sumber Penemuan Hukum Islam." *Asas* 7, no. 1 (2015): 25–40.
- Sugiyono. *Metode Penelitian, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Syafaruddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2017.
- Syafaruddin, Nurgayah Pasha, and Mahariah. *Pendidikan Islam (Melejitkan*

- Potensi Budaya Umat*). Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014.
- Syukur, Abdul. "Islam, Etnisitas, Dan Politik Identitas: Kasus Sunda." *Jurnal MIQOT* Vol. XXXV (2011).
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Balebat Dedikasi Prima, 2017.
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. *Ensiklopedi Islam Nusantara (Edisi Budaya)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI, 2018.
- Wahyuddin. "Fungsi Pendidikan Islam Dalam Hidup Dan Kehidupan Manusia." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* V No. 2 (2016).
- Yusuf, M. Yunan. *Qalibun Salim (Hati Yang Damai)*. Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2019.
- Zahrah, Muhamad Abu. *Ushul Fiqih*. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2022.
- Zakiyah, Qiqi Yulianti, and A. Rusdiana. *Pendidikan Nilai, Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.
- Zulkarnain. *Transformasi Nilai Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.



Lampiran 1

**PEDOMAN OBSERVASI DAN DOKUMENTASI PENELITIAN
TRADISI *NURUNKEUN* MASYARAKAT SUNDA DAN RELEVANSINYA
DENGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI DESA SUKAMAJU KECAMATAN JONGGOL
KABUPATEN BOGOR**

A. Observasi

1. Perlengkapan Tradisi *Nurunkeun*
2. Rangkaian Prosesi Tradisi *Nurunkeun*
3. Bacaan Doa dalam Rangkaian Tradisi

B. Dokumentasi

1. Profil Desa Sukamaju
2. Struktur organisasi Pemerintahan Desa Sukamaju
3. Peta demografis Desa Sukamaju



Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA
TRADISI *NURUNKEUN* MASYARAKAT SUNDA DAN RELEVANSINYA
DENGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI DESA SUKAMAJU KECAMATAN JONGGOL
KABUPATEN BOGOR

- A. Pedoman Wawancara dengan *Paraji* (Pemimpin Jalannya Tradisi *Nurunkeun*)
Desa Sukamaju
1. Bagaimana sejarah Tradisi *Nurunkeun*?
 2. Apakah ada ketentuan waktu atau hari dalam melaksanakan tradisi ini?
 3. Dalam jalannya tradisi ini apakah harus seorang *paraji* yang memimpin?
Atau bisa digantikan dengan yang lain?
 4. Bagaimana penunjukkan seorang *paraji*?
 5. Apakah pelaksanaan Tradisi *Nurunkeun* ini sama bagi bayi laki-laki dan perempuan?
 6. Apa tujuan diadakannya Tradisi *Nurunkeun*?
 7. Dalam tradisi sunda apakah Tradisi *Nurunkeun* ini wajib untuk dilakukan?
 8. Apa saja makna yang terkandung disetiap rangkaian tradisi?
 9. Setiap bacaan yang dibacakan dalam pelaksanaan tradisi ini apakah boleh diubah atau tetap sama sejak dahulu?
 10. Apakah sampai saat ini masih banyak yang melaksanakan Tradisi *Nurunkeun*?
- B. Pedoman Wawancara dengan Masyarakat Desa Sukamaju
1. Apakah anda mengetahui tentang Tradisi *Nurunkeun*?
 2. Apakah keluarga anda termasuk yang menjalankan Tradisi *Nurunkeun* hingga sekarang?
 3. Apakah tradisi ini menjadi hal yang wajib untuk dilaksanakan?
 4. Apa yang anda harapkan atau yakini ketika melakukan Tradisi *Nurunkeun*?

5. Apakah masih banyak yang melaksanakan Tradisi *Nurunkeun* di Desa Sukamaju?
6. Menurut anda apakah Tradisi *Nurunkeun* ini patut untuk tetap dilestarikan?
7. Menurut anda apakah Tradisi *Nurunkeun* ini mengandung nilai-nilai Islami didalamnya?



Lampiran 3

**LAPORAN HASIL WAWANCARA
TRADISI *NURUNKEUN* MASYARAKAT SUNDA DAN RELEVANSINYA
DENGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI DESA SUKAMAJU KECAMATAN JONGGOL
KABUPATEN BOGOR**

Hasil wawancara dengan Pemimpin Prosesi Tradisi *Nurunkeun* (*Paraji*) Desa
Sukamaju Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor

Hari/Tanggal : Minggu, 15 Mei 2022

Waktu : 08.45 – 09.30

Tempat : Rumah Ibu Santi Sa'diyah

Subjek Wawancara : Mi Hj. Nur Jannah

1. Bagaimana sejarah Tradisi *Nurunkeun*?

Jawab : Kalau untuk sejarah lengkapnya mi kurang tau neng. Tapi kalau untuk pelaksanaannya mah paham gimana rangkaiannya. Karna ini mah ngejalanin apa yang udah diturunin dari orang tua dulu aja.

2. Apakah ada ketentuan waktu atau hari dalam melaksanakan tradisi ini?

Jawab : Bebas. Kapan aja kita punya rejekinya dijalanain. Kalau misal mau nunggu 40 hari ya gapapa, tapi kalau udah ada rejekinya sebelum 40 hari ya dikerjain kaya begini gitu.

3. Bagaimana penunjukkan seorang *paraji*?

Jawab : Turun temurun. Dari nenek, dari buyutnya dulu. Misalnya Mi, ada nenek ada mertua. Neneknya Mi dan mertua juga *paraji*.

4. Apakah pelaksanaan Tradisi *Nurunkeun* ini sama bagi bayi laki-laki dan perempuan?

Jawab : Sama, gaada bedanya.

5. Dalam tradisi sunda apakah Tradisi *Nurunkeun* ini wajib untuk dilakukan?

Jawab : Engga wajib neng. Cuma ini kan memang tradisi yang udah dilakuin dari orang tua dulu, jadi sebisa mungkin kalau kita mampu, ada rezekinya kan dilaksanain sebagai mana tradisi yang memang ada warisan orang tua dulu.

6. Apa saja makna yang terkandung disetiap rangkaian tradisi?

Jawab : Pertama beras biar rezekinya banyak, beras seliter kan ga kebilang banyaknya. Kalau mau nurunin itu pakai 4 atau 6 liter, jangan ada sampai 5 atau 7. Kata karuhun nih supaya jangkeb (genap). Trus injek uang sama emas, diinjek itu uang sama emas itu supaya keturut sama dunya, keturut teh supaya keikut sama dunya. Kita berdoa sama Allah, bermunajat biar rejekinnya banyak dan berkah, rejeki banyak juga kalo ga berkah kan abis. Meski rejeki sedikit yang penting bermanfaat. Kalo emas biar masket, nanti biar kalo udah rumah tangganya itu ga susah-susah banget. Kalau nginjek tanah itu kan awal permulaan kita. Makanan dan sesajen itumah hanya sekilas, karena kalau ke karuhun mah kan pasti senengannya macem-macem, cuma eneng kalo kesitu mah pasti ga tau, soalnya itumah hak karuhun yang dulu. Harus selamatan dulu, ada kuehnya, ada nasinya ada itunya. Itumah kalo karuhun ga butuh itu, yang penting mah doanya. Jadi harus gitu, Mi dikasih tau ada rujakan, ada bunga, harus ada itu. Ahli kubur mah kan lebih deket sama gusti Allah, setidak-tidaknya kaya gantar ajalalah. Kalau mau ngambil rambutan gaada gantar kan ga nyampe kalau keatas mah, nah kalau ada karuhun mah InsyaAllah sampe. Kalau ga diturutin mah neng kadang ada yang kemasupan, nah itu karena ga disempurnakan. Karna kalau dari sananya harus dilaksanakan ya dilaksanakan walau secemil juga. Bukannya kita menduakan Gusti Allah bukan, naudzubillahimindzalik. Terus itu nginjek baju orang tua, itu supaya dia nurut sama orang tua, kalo dikasih pendapat apapun sama orang tuanya masuk, jadi anak yang sholihah. Nah inimah salah satu tradisi kampung dikota mah gaada, karna tradisi ya harus diikutin aja gitu. Kalau nginjek tanah tuh dia biar paham dari mana asal usulnya orang tua. Terus lanjut ke santen (kuburan ari-ari), disatuin sama sodaranya itu biar jadi anak yang anteng, tenang dan ga diganggu sama sodaranya. Itu juga biar tentrem dan ga diganggu sama sodaranya. Kalo ga di kesantenin kan bisa juga dia ngeganggu, jadi rewel bayinya. Lanjut terus ke saweran, pake beras biar harapannya rezekinya banyak kaya beras yang ditabur. Terus juga pake

kunyit, kunyit dimana juga kalo ditanem jadi, nanti klo udah rumah tangga dibawa suaminya kemana juga betah. Terus kalo permen itu ada silsilahnya manis, mudah-mudahan dia disegeni orang, amis budi, ramah, sopan, santun lah itu silsilahnya dari permen.

7. Setiap bacaan yang dibacakan dalam pelaksanaan tradisi ini apakah boleh diubah atau tetap sama sejak dahulu?

Jawab : Bacaan khusus itu mah. Yang dibaca itu ada doa tahlil, doa panjang umur biar berkah gitu umurnya, doa bangun tidur. Mi mah bacain yang setau Mi aja gitu, yang Mi tau apa ya Mi bacain.

8. Apakah sampai saat ini masih banyak yang melaksanakan Tradisi *Nurunkeun*?

Jawab : Banyak. Bener-bener banyak udah kaya tradisi wajib. Padahal mah ga wajib dan ga sunnah, intinya mah tradisi jadi dilakuin. Apalagi kalo yang keluarganya memang kuat tradisinya neng.

9. Menurut Mi Hj. apakah tradisi ini masi layak untuk dilestarikan? Dan apa alasanya?

Jawab : Layak. Karena kan dengan tradisi ini juga kita ikut mendoakan ahli kubur. Karena ini kan tradisi ya udah dari jaman orang tua dulu ya sebisa mungkin mah harus dilestarikan.

10. Dimasa sekarang apakah masih banyak yang menggunakan *paraji* sebagai seseorang yang membantu jalannya persalinan disamping memimpin tradisi *nurunkeun*?

Jawab : Udah jarang itu mah neng, apalagi anak muda sekarang ya. Contohnya aja itu kemaren si Santi kan cucu Mi, paling dia ngeluh-ngeluh ke Mi, aduh Mi mules Mi mules. Trus Mi berdoa bertawasul ke Allah bener-bener mendekati diri, Ya Allah, Ya Allah, Ya Allah. Kan ada yang tiga, ada yang lima, ada yang sembilan Ya Allah nya. Itu yang sembilan yang cepet banget dijabahnya. Itu yakin banget, bayangkan wajahnya bayangkan. Itu santi minum cai, minum airnya Alhamdulillah langsung berasa. Pembukaan satu, tiga, empat dan seterusnya langsung di bawa ke rumah sakit.

Hasil Wawancara dengan Masyarakat Desa Sukamaju

Hari/Tanggal : Minggu, 15 Mei 2022
Waktu : 09.35 – 10.00
Tempat : Rumah Ibu Santi Sa'diyah
Subjek Wawancara : Ibu Santi Sa'diyah

1. Ibu tergolong kedalam Ibu generasi muda, apa alasan ibu menjalankan tradisi *nurunkeun* mengingat semakin banyak generasi muda yang mulai meninggalkannya?

Jawab : Iya sebenarnya ini karna keluarga juga ya teh, karna kan emang dari keluarga masih menjalankan tradisi ini terus. Kebetulan nenek kan juga *paraji* ya paham lah sedikit banyak mah tentang tradisi. Jadi ya sebagai anak kita menghargai dan ikut melaksanakan tradisi ini juga. Tapi ya ada manfaatnya juga kan teh, dengan kita melaksanakan tradisi ini ya semoga tradisi ini tuh jangan sampai hilang kan terus ada.

2. Apa yang ibu harapkan ketika melaksanakan tradisi *nurunkeun* ini?

Jawab : Ya semoga bisa jadi anak yang sehat, sholehah, nurut sama orang tua, berbakti, sukses dunia akherat lah teh aamiin.

3. Bagaimana pandangan ibu terhadap penggunaan sesajen dalam tradisi ini?

Jawab : Saya mah ikutin apa kata mak *paraji* ya teh. Tapi mah ya kita sebagai orang Islam gaada niatan jelek kaya apa teh namanya, menyekutu Allah SWT. Engga gitu teh, ini mah mungkin karna udah tradisi udah emang dari sananya syaratnya ada itu ya kita sediain.

4. Apa pandangan ibu terhadap seorang *paraji*?

Jawab : Buat saya mah teh ya mempermudah ya. Jadi waktu hamil juga saya ada keluhan trus dipijitin ku si Mi. Udah biasa aja gitu teh kalo ada keluhan apa ya minta tolong *paraji* ga langsung ke dokter.

Hasil Wawancara dengan Perangkat Desa Sukamaju

Hari/Tanggal : Kamis, 10 November 2022
Waktu : 08.40 – 09.30
Tempat : Balai Desa Suikamaju
Subjek Wawancara : Ischak Saironi (Staff Ahli Desa Sukamaju)

1. Apakah Bapak mengetahui tentang Tradisi *Nurunkeun* di Desa Sukamaju?
Jawab : Ya saya sedikit tahu.
2. Apakah Bapak mengetahui bagaimana rangkaian prosesi Tradisi *Nurunkeun*?
Jawab : Oh itu saya kurang tau, kalau ini tanya ibu-ibu aja biasanya.
3. Apakah Bapak pernah menyaksikan prosesi Tradisi *Nurunkeun*?
Jawab : Kalau dulu pertama saya tugas disini, ya tahun 1973 emang pernah menyaksikan. Menurut saya tradisi ini bagus, masih ada unsur agamanya. Cuma memang ada sedikit ilmu *bukhun* nya.
4. Apakah Bapak pernah melaksanakan Tradisi *Nurunkeun* bagi anak Bapak?
Jawab : Kalau saya sih belum pernah. Saya punya anak lima dan gaada yang *nurunkeun* gitu. Paling saya cuma sebatas selamatan aja.
5. Apakah memerlukan izin dari pemerintah desa untuk melaksanakan Tradisi *Nurunkeun*?
Jawab : Ga perlu.
6. Apakah di Desa Sukamaju ini masih banyak yang melaksanakan Tradisi *Nurunkeun*?
Jawab : Ya kalau sekarang-sekarang sih hampir jarang. Karena kan orang tua udah jarang, tinggal yang muda-muda gitu.
7. Bagaimana tanggapan bapak terkait penggunaan sesajen dalam Tradisi *Nurunkeun*?
Jawab : Sebenarnya itu tergantung dari masyarakatnya, bagaimana dia memaknai penggunaan ini. Kalau sebatas syarat dan tidak memengaruhi keimanan ya tidak apa-apa. Sebenarnya pintar-pintar untuk memilah dan

memilih hal baik yang dilakukan. Jangan sampai hal yang dilakukan ini sampai mengikis keimanan kita.

8. Menurut Bapak apakah Tradisi *Nurunkeun* ini masih layak untuk dilestarikan?

Jawab : Sebetulnya gini dek, itu tergantung dari sikon dari masyarakat. Menurut saya budaya-budaya masyarakat itu jangan sampai hilang. Contohnya seperti gotong-royong yang sudah mulai jarang, termasuk Tradisi *Nurunkeun*. Karena kan sekarang orang-orang tua udah pada ngga ada, tinggal yang muda-muda. Jadi ini kembali kemasyarakat. Kalau menurut saya selagi itu baik bagi negara dan agama ya silahkan, tapi kalau memang diluar aturan tersebut ya jangan. Tapi keinginan saya ya tetap dilestarikan.



Hasil Wawancara dengan Masyarakat Desa Sukamaju

Hari/Tanggal : Rabu, 15 November 2022
Waktu : 15.00 – 16.00
Tempat : Rumah Mba Dea Fauziyyah
Subjek Wawancara : Dea Fauziyyah

1. Apakah mba tahu tentang Tradisi *Nurunkeun*?

Jawab : Ya, sedikit banyak saya tahu.

2. Didalam Tradisi *Nurunkeun* salah satu perlengkapan yang dibutuhkan ialah sesajen, bagaimana pendapat mba terkait penggunaan sesajen dalam tradisi ini?

Jawab : Menurut saya boleh, karena selama hal ini tidak menyimpang. Karena sesajen disini dijadikan sebagai salah satu syarat yang memang harus ada. Sesajen dalam tradisi ini juga memiliki makna tersendiri dan bukan dimaksudkan digunakan untuk hal yang menyimpang. Doa yang digunakan juga seperti doa yang biasa digunakan, doa yang ditujukan kepada Allah.

3. Apakah keluarga anda termasuk yang menjalankan Tradisi *Nurunkeun* hingga sekarang?

Jawab : Iya, mulai dari saya sendiri, adik-adik, mamah dan cucu-cucu dari nenek itu masih menjalankan tradisi *nurunkeun*.

4. Apakah mba sendiri tahu makna disetiap rangkaian Tradisi *Nurunkeun*?

Jawab : Kalau itu sih saya kurang paham, tapi intinya dari tradisi *nurunkeun* ini ya untuk mendoakan bayi agar kelak dia bisa jadi anak jadi sholeh/sholehah dan baik akal budinya.

5. Apakah masih banyak yang melaksanakan Tradisi *Nurunkeun* di Desa Sukamaju?

Jawab : Kalau disini sih, di Kp. Ceger masih cukup banyak ya yang melakukan tradisi ini.

6. Apakah setiap bayi yang melaksanakan Tradisi *Nurunkeun* ini berumur 40 hari?

Jawab : Iya, tetapi kadang ada juga yang melaksanakan ketika bayinya belum genap berumur 40 hari. Seperti baru berumur 7 atau 14 hari, jadi ga harus 40 hari apalagi kalau bayi yang perempuan boleh kurang dari 40 hari.

7. Apakah mba merasa Tradisi *Nurunkeun* ini sudah mulai ditinggalkan?

Jawab : Iyasih, apalagi bagi ibu-ibu muda sekarang yang sudah jarang melakukan tradisi ini.

8. Menurut mba apakah Tradisi *Nurunkeun* ini patut untuk tetap dilestarikan?

Jawab : Iya patut, karena saya pun kalau nanti punya anak juga ingin melaksanakan tradisi ini. Karena kalau tradisi ini tidak dilanjutkan kan bisa hilang gitu tradisinya. Apalagi ini kan tradisi yang ditinggalkan orang tua dulu, terlebih didalamnya juga mengandung doa-doa dari segi keagamaan.

9. Jika mba bersedia untuk melaksanakan Tradisi *Nurunkeun* ini, sebenarnya apa yang mba harapkan dari pelaksanaan tradisi ini sendiri?

Jawab : Sebenarnya melalui tradisi ini saya berharap agar anak saya bisa menjadi anak yang sehat, sholeh/sholehah, dan segala hal-hal yang baik yang diharapkan untuk anaknya nanti.

10. Menurut mba apakah Tradisi *Nurunkeun* ini mengandung nilai-nilai Islami didalamnya?

Jawab : Ada. Karena dalam tradisi ini kan banyak mengandung doa-doa didalamnya. Juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT bahwa anaknya telah lahir dengan selamat. Selain doa juga didalam tradisi ini juga mengandung harapan-harapan baik bagi bayinya yang dapat dimaknai juga sebagai doa baik bagi bayinya kelak.

Hasil Wawancara dengan Masyarakat Desa Sukamaju

Hari/Tanggal : Rabu, 15 November 2022
Waktu : 16.30 – 17.20
Tempat : Rumah Ibu Rohanah
Subjek Wawancara : Ibu Rohanah

1. Apakah Mi mengetahui tentang Tradisi *Nurunkeun*?

Jawab : Ya tahu, itu udah ada dari dulu dari nenek kakek Mi.

2. Apakah keluarga Mi termasuk yang menjalankan Tradisi *Nurunkeun* hingga sekarang?

Jawab : Iya dari dulu, semua keluarga, anak, cucu juga melaksanakan.

3. Untuk melaksanakan tradisi ini apakah memerlukan izin Mi?

Jawab : Gak, ga perlu. Karena ini kan ga rame-rame, paling keluarga, yang deket, tetangga, ga nyari band ga apa.

4. Apakah setiap bayi yang melaksanakan Tradisi *Nurunkeun* ini berumur 40 hari?

Jawab : Iya, mudah-mudahan mah jangan lebih, kalau perempuan mah katanya jangan sampai 40 hari. Kalo dikampung-kampung bener kampung mah gitu neng, seminggu kalo anak perempuan.

5. Apa yang Mi harapkan atau yakini ketika melakukan Tradisi *Nurunkeun*?

Jawab : Biar berkah selamat, panjang umur, murah rezeki dan sehat.

6. Apakah masih banyak yang melaksanakan Tradisi *Nurunkeun* di Desa Sukamaju?

Jawab : Kayanya masih banyak neng, masi jadi tradisi. Nah kalau yang muda-muda itu mah tergantung dari orang tuanya dan keluarga gitu. Kan kalau yang masih ada orang tuanya mungkin masih menjalankan tapi kalau yang udah gaada orang tuanya ya gatau itu.

7. Tradisi *Nurunkeun* ini kan biasanya dipimpin *paraji* ya Mi, sebenarnya apakah boleh dengan selain *paraji*?

Jawab : Ya kalau mau nurunin orok mak mestinya sama *paraji*, nah kalau mau acara marhabanan lain lagi, sama ustad/ustadzah itu mah. Jadi harus sama *parajii*, kan dia yang nampani bayi. Meskipun lahirnya di rumah sakit dan sesar tetap kan dia (*paraji*) yang menyempurnakan gitu.

8. Bagaimana pandangan Mi terhadap penggunaan sesajen dalam Tradisi *Nurunkeun*?

Jawab : Syarat ajasih itu mah. Kita kan bukan bermaksud untuk menduakan Allah SWT. Dan emang udah dari dulu syaratnya gitu, udah tradisi.

9. Apakah Mi tahu kalau didalam rangkaian Tradisi *Nurunkeun* ini mengandung nilai dan makna tersendiri?

Jawab : Mungkin begitu, kurang tahu juga. Soalnya kan Mi bukan *paraji*, kalau *paraji* mah meureun tahu.

10. Menurut anda apakah Tradisi *Nurunkeun* ini mengandung nilai-nilai Islami didalamnya?

Jawab : Ya masih, kan kita juga tetep berdo'a. Tradisi itungan isinya kita berdo'a kepada Allah.



Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama Desa Sukamaju

Hari/Tanggal : Jumat, 17 November 2022
Waktu : 19.30 – 20.00
Tempat : Rumah Bapak Alimuddin
Subjek Wawancara : Muhammad Alimuddin (Tokoh Agama)

1. Menurut Bapak apakah dalam Tradisi *Nurunkeun* mengandung nilai-nilai Islami?

Jawab : Iya mengandung nilai Islami, kenapa, karena didalam acara tersebut berisikan dzikir dan doa bagi si cabang bayi agar menjadi anak yang sholeh/sholehah, berbakti kepada orang tuanya, serta bermanfaat dan berguna bagi agama, nusa bangsa, maupun untuk ahli kubur leluhurnya. Ini juga kan termasuk nilai filosofis yang terkandung didalam benda-benda yang digunakan dalam proses tradisi itu sendiri.

2. Menurut pandangan Bapak apa saja nilai-nilai Islami yang terkandung di dalam Tradisi *Nurunkeun*?

Jawab : Salah satu diantaranya dalam setiap pelaksanaannya itu kan kita berdoa, melantunkan doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah, kemudian kita memohon segala hal yang baik bagi bayi kepada Allah. Itu kan salah satu bentuk keyakinan kita, ketaatan kepada Allah ya. Bahwa kita sebagai manusia kalau mau memohon segala sesuatu ya jalannya lewat Allah, dan hanya lewat Allah. Jangan memohon kepada yang selainnya. Kemudian juga melalui tradisi ini kita bersyukur kepada Allah, berterimakasih telah dipercayakan untuk memiliki anak, kemudian Alhamdulillah anaknya telah lahir dengan selamat. Bersyukur itu neng, dan dilanjutkan itu tadi setelah bersyukur atas kepercayaan Allah menitipkan anak ke kita, kita berdoa dan berharap agar anak ini nantinya bisa menjadi anak baik, ya sholeh, ya nurut sama orang tua dan bisa jadi ahli jannah yang bisa menuntun orang tuanya ke surga. Nah trus, kan kalau kita mau melaksanakan tradisi ini kan ga mungkin sendiri, lah kita ajak tetangga-tetangga, sanak saudara suruh pada dateng untuk ikut

memeriahkan dan membantu mendoakan juga. Nah kalau gitu kan yang jauh-jauh pada dateng, jadi pada saling ketemu tuh, itu juga neng berarti lewat tradisi ini bisa mempererat silaturahmi. Karna kan sekarang mah kalau ada bayi baru lahir juga kan kita tengok tuh, nah bisa dibarengi atau di pas in lah momennya sama pelaksanaan tradisi ini.

3. Apakah Bapak pernah melaksanakan tradisi *nurunkeun* ini didalam keluarga Bapak?

Jawab : Belum pernah itu. Biasanya ya ngadain *selametan* aja, ngundang tetangga, ngaji bareng dan syukuran gitu lah.

4. Apakah Tradisi *Nurunkeun* masih layak untuk dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sukamaju?

Jawab : Iya menurut bapak mah ini masih relevan untuk kita laksanakan. Karna emang tradisi itu baiknya tetap kita lestarikan, kita jalankan. Apalagi ini tradisi bagus. Tradisi untuk mendoakan anak kita yang baru lahir biar jadi anak baik kedepannya, kenapa harus dihilangkan. Disamping itu juga ini bisa jadi syiar Islam, terus merupakan penanaman pendidikan secara dini bagi anak, juga bisa menciptakan kerukunan. Bagus itu, jadi ya untuk yang muda-muda nih neng ya, jangan malu sama tradisi sendiri, kalau baik ya jalanin. Jangan sampai kita itu ngikut-ngikut tradisi bule ya neng, tradisi orang luar gitu. Tapi kita sampai melupakan jati diri kita sebagai orang sunda, sebagai orang Indonesia. Duh jangan sampai itu mah ya.

Wawancara dengan Masyarakat Desa Sukamaju

Hari/Tanggal : Jum'at, 27 Januari 2023

Waktu : 13.00 – 13.15

Tempat : Wawancara Daring

Subjek Wawancara : Ibu Rohanah

1. Untuk menjadi seorang *paraji* itu melalui keturunan, lalu apakah seluruh anak dari keturunan *paraji* dapat menjadi seorang *paraji*?

Jawab : Biasana mah emang *paraji* teh turunan, tapi ga semua turunannya itu bisa jadi *paraji*.

2. Apakah ada syarat lain untuk menjadi *paraji* selain dari faktor keturunan?

Jawab : Ada, *paraji* kudu wani. Sabab *paraji* mah bakal megang bayi, megang ibu hamil, ngurut-ngurut, ngabacakeun doa. Kitu neng, jadi ya kenapa ga semua anak *paraji* jadi *paraji* teh salah satunya karna itu.

3. Pada saat pelaksanaan tradisi ketika *paraji* membacakan doa, apakah keluarga yang hadir membacakan *Aamiin* secara bersama-sama?

Jawab : Biasanamah heu'uh neng, *paraji* gabacakeun doa sambil kita mengaminkan, nadah tangan.

4. Apakah untuk menjadi *paraji* harus pandai ilmu agama?

Jawab : Nya kudu pinter agamana, sabab kan waktu *nurunkeun* nu ngabaca doa kan *paraji*. Nah itu kenapa *paraji* teh kudu pinter agama, karna jadi *paraji* kudu bisa ngaji dan ngadoa.

5. Apakah untuk menjadi *paraji* harus melakukan pembelajaran khusus?

Jawab : Iya harus. Karna *paraji* kan neng dukun bayi disini mah kan. Jadi dia itu harus pinter pegang bayi dan ibu hamilnya. *Paraji* mah kan sekarang dibantu sama bidan, sebulan sekali bisa ada kumpul di puskes gitu ada panggilan. Semua dukun kampung dikasih pengarahan.

Wawancara dengan Masyarakat Desa Sukamaju

Hari/Tanggal : Jum'at, 27 November 2023
Waktu : 13.20 – 13.52
Tempat : Wawancara Daring
Subjek wawancara : Dea Fauziyyah

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap seorang *paraji*?

Jawab : Menurut saya *paraji* itu sangat amat membantu ya, apalagi bagi permasalahan ibu hamil dan bayi selain bidan. Karna *paraji* itu punya kemampuan untuk mijat bayi, kaya misalnya yang kejang-kejang karna panas.

2. Mengapa *paraji* dipercaya untuk memimpin jalannya tradisi *nurunkeun* atau menurunkan bayi?

Jawab : Itumah karena memang udah tradisinya dari dulu kalau mau *nurunkeun* bayi ya ngelibatin *paraji*.

3. Apakah *paraji* hanya dapat memimpin jalannya tradisi *nurunkeun* atau bisa memimpin kegiatan lain?

Jawab : Selain *nurunkeun* sih biasanya *paraji* itu suka mimpim pengajian ibu-ibu gitu. Kaya marhabanan baca barjanjen atau jadi guru ngajipun bisa juga.

4. Didalam masyarakat bagaimanakah kedudukan *paraji*? Apakah *paraji* memiliki kedudukan yang sama dengan tokoh agama?

Jawab : Ngga, beda. Karna *paraji* mah ya bertugasnya seputar bayi, ibu hamil, bayi yang sakit. *Paraji* juga meski harus bisa agama itu ngga bisa kalo buat ceramah, jadi ya tugasnya masih seputar pengajian dan doa aja. Beda lagi kan kalo tokoh agama mah bisa ngapain aja, bisa ceramah, bisa juga pengajian, bisa juga tahlilan.

Lampiran 4

Perlengkapan Tradisi *Nurunkeun*



Beras



Uang dan Perhiasan



Sesajen



Baju Orang tua



Nasi dan Jajanan Pasar



Air Bunga



Beras, Uang, Permen dan Kunyit

Lampiran 5

Rangkaian Pelaksanaan Tradisi *Nurunkeun*

1. Membacakan tahlil di depan uang, beras, sesajen, nasi dan jajanan pasar



2. Menginjakkan kaki bayi ke atas baju kedua orang tua, uang dan perhiasan



3. Menurunkan kaki bayi pertamakalinya ke tanah



4. Membawa bayi ke kuburan ari-ari



5. Saweran



Lampiran 6

Dokumentasi Wawancara



**Wawancara dengan
Mi Hj. Nur Jannah (*Paraji*)**



**Wawancara dengan
Pak Ischak Saironi (Staff Ahli Desa)**



**Wawancara dengan
Dea Fauziyah (Masyarakat Desa)**



**Wawancara dengan
Ibu Rohanah (Masyarakat Desa)**



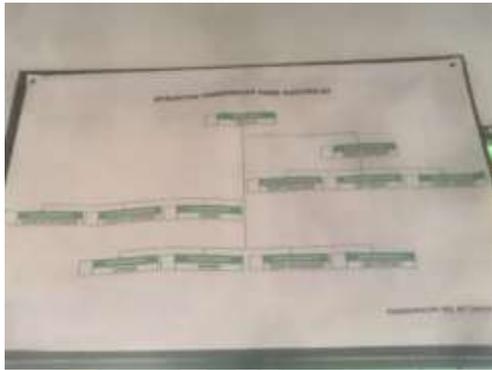
**Wawancara dengan
Pak Ali (Tokoh Agama)**



**Wawancara dengan
Ibu Santi Sa'diyah (Masyarakat Desa)**

Lampiran 7

Dokumentasi Profil Desa Sukamaju



A table with multiple columns and rows, likely containing demographic or economic data for the village. The columns are not clearly legible but appear to include categories like population, land area, and other metrics.

A table with multiple columns and rows, likely containing demographic or economic data for the village. The columns are not clearly legible but appear to include categories like population, land area, and other metrics.

A page of text from a document, possibly a report or a section of a profile. The text is dense and appears to be in Indonesian. It includes several paragraphs of descriptive text.

A page of text from a document, possibly a report or a section of a profile. The text is dense and appears to be in Indonesian. It includes several paragraphs of descriptive text.

Lampiran 8

SURAT IZIN RISET INDIVIDU



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.3681/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/11/2022
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

21 November 2022

Kepada
Yth. Kepala Desa Sukamaju
Kec. Jonggol
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

- | | |
|--------------------|---|
| 1. Nama | : Milla Ayu Rosalina |
| 2. NIM | : 1817402018 |
| 3. Semester | : 9 (Sembilan) |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Agama Islam |
| 5. Alamat | : Perum. TNI AL Sukamanah Jonggol Blok. BB8 No. 17 |
| 6. Judul | : Tradisi Nurunkeun Masyarakat Sunda dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam |

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- | | |
|----------------------|--------------------------------------|
| 1. Obyek | : Tradisi Nurunkeun di Desa Sukamaju |
| 2. Tempat / Lokasi | : Desa Sukamaju |
| 3. Tanggal Riset | : 22-11-2022 s/d 22-01-2023 |
| 4. Metode Penelitian | : Kualitatif |

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Slamet Yahya



PEMERINTAH KABUPATEN BOGOR
KECAMATAN JONGGOL
DESA SUKAMAJU

Jl. Rawa Gembira No. 12 Telepon (021) 89931023 Sukamaju Kode Pos 16830

Nomor : 422/97/V/2022

Hal : Rekomendasi Ijin Riset Individu

Kepada
Yth. Dekan UIN Prof. KH. Saifuddin
Zuhri Purwokerto Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan
di Tempat

Dengan hormat,

Menindaklanjuti Surat Permohonan Ijin Riset Individu UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Nomor : B.m.3681/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/11/2022, tanggal 21 November 2022. Dengan ini pemerintah Desa Sukamaju Kecamatan Jonggol memberikan Rekomendasi/Ijin Riset Individu kepada :

1. Nama : Milla Ayu Rosalina
2. NIM : 1817402018
3. Semester : 9 (Sembilan)
4. Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Alamat : Perum TNI AL Sukamanah Jonggol Blok. BB8 No. 17
6. Judul : Tradisi Nurunkeun Masyarakat Sunda dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Untuk melaksanakan riset individu di Desa Sukamaju Kecamatan Jonggol mulai tanggal 22 November 2022 s/d. 22 Januari 2023.

Demikian surat Rekomendasi ini kami buat untuk dijadikan bahan pertimbangan pengambilan keputusan.

Sukamaju, 22 November 2022
KEPALA DESA SUKAMAJU



Lampiran 9

SERTIFIKAT BTA-PPI


IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: In.17/UPT.MAJ/12843/05/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : MILLA AYU ROSALINA
NIM : 1817402018

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	75
# Tartil	:	85
# Imla'	:	81
# Praktek	:	71
# Nilai Tahfidz	:	90




ValidationCode


Purwokerto, 05 Jul 2019
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,
Nasrudin, M.Ag
NIP: 197002051 99803 1 001

Lampiran 10

SERTIFIKAT PENGEMBANGAN BAHASA INGGRIS


IAIN PURWOKERTO

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: *ln.17/UPT.Bhs PP.009 11789 2018*

This is to certify that :

Name : **MILLA AYU ROSALINA**
Date of Birth : **JAKARTA, March 19th, 2000**

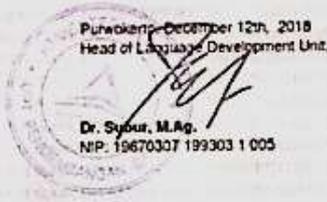
Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on December 10th, 2018, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 60
2. Structure and Written Expression	: 60
3. Reading Comprehension	: 54

Obtained Score : 577

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto

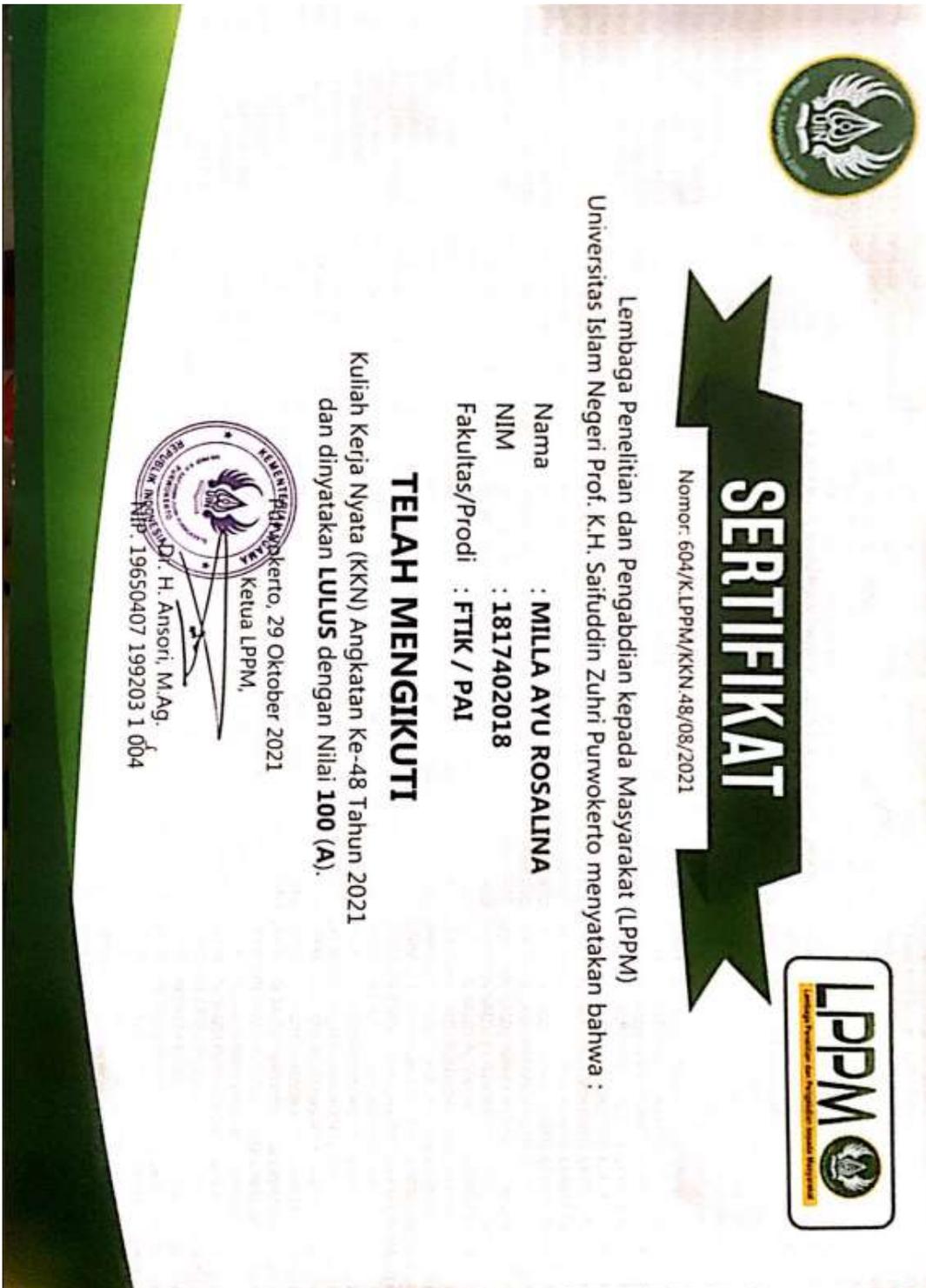

Validator Code



Purwokerto, December 12th, 2018
Head of Language Development Unit.
Dr. Subur, M.Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005

SUB - 10 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page 1

SERTIFIKAT KKN



SERTIFIKAT PPL


KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK / PP.009 / III / 2022
Diberikan Kepada :
MILLA AYU ROSALINA
1817402018

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022
pada tanggal 24 Januari sampai dengan 5 Maret 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 21 Maret 2022
Kepala,
Laboratorium FTIK

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711024200604 1 002

SERTIFIKAT APLIKOM

SERTIFIKAT
APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-839624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53128

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/7796/IX/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4,0
81-85	A-	3,6
76-80	B+	3,3
71-75	B	3,0
66-70	B-	2,6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	95 / A
Microsoft Excel	75 / B
Microsoft Power Point	80 / B+

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

Diberikan Kepada:
MILLA AYU ROSALINA
NIM: 1817402018
Tempat / Tgl. Lahir: Jakarta, 19 Maret 2000

Purwokerto, 13 September 2021
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyo, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



Lampiran 15

SURAT KETERANGAN LULUS UJIAN KOMPREHENSIF



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-4251/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/10/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Milla Ayu Rosalina
NIM : 1817402018
Prodi : PAI

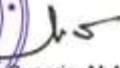
Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 25 Oktober 2022
Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Purwokerto, 31 Oktober 2022
Wakil Dekan Bidang Akademik,


Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 16

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Milla Ayu Rosalina
2. NIM : 1817402018
3. Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 19 Maret 2000
4. Alamat Rumah : Perum. TNI AL Sukamanah Jonggol Blok
BB 8 No. 17. RT 04/02.
5. Nama Ayah : Muhammad Alimmuddin
6. Nama Ibu : Sri Rahayu

B. Riwayat Pendidikan

1. SDS Hang Tuah 02 Jonggol, tahun lulus : 2012
2. SMP Pesantren Modern At-Taqwa, tahun lulus : 2015
3. SMA Negeri 1 Cileungsi, tahun lulus : 2018
4. UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tahun masuk : 2018

C. Pengalaman Organisasi

1. IM-JABODETABEK (Ikatan Mahasiswa Jabodetabek) periode 2021/2022
2. DPM (Duta Purwokerto Mengabdi) periode 2021/2022

Purwokerto, 12 Februari 2023



Milla Ayu Rosalina
NIM. 1817402018